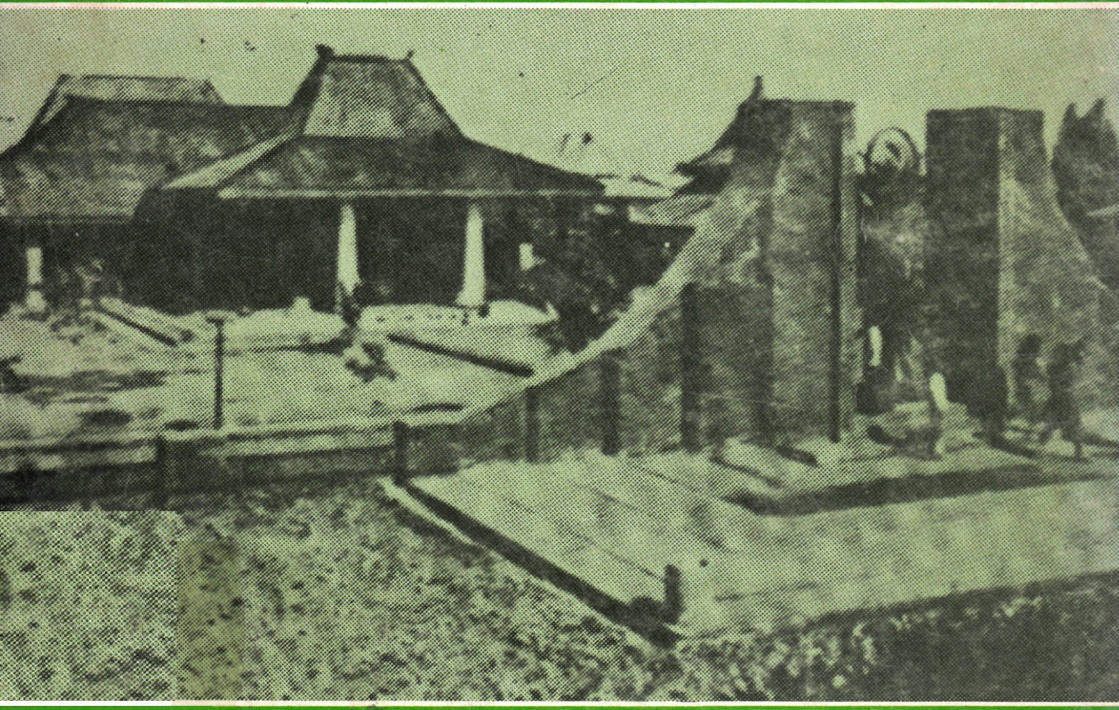
TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

CARITA BADAK PAMALANG 2

Seri Cerita Pantun Sunda



PNRI
Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

CARITA BADAK PAMALANG 2

Seri Cerita Pantun Sunda

Dipantunkan oleh
KI SAMID
Diusahakan oleh
AJIP ROSIDI

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia
Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Diterbitkan seizin Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda. Pimpinan Ajip Rosidi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENGANTAR

Ini adalah bagian kedua lakon BADAK PAMALANG, merupakan transkripsi malam kedua. Walaupun sudah dilakukan pada malam pertama, dan cerita belum selesai, namun pada malam keduapun, ki Samid mengucapkan lagi *rajah* dan meminta sajen seperti hendak mulai mantun. Hanya ceritanya saja melanjutkan kisah yang tertunda malam sebelumnya. Tapi waktu ia dua malam kemudian menambahkan bagian terakhir, yaitu tentang perlombaan kecantikan (hanya satu adegan saja) sehabis menyelesaikan cerita RADEN TANJUNG (seri ke-7), ia tidak merasa perlu membaca rajah ataupun meminta sajen baru. Adegan itu ditambahkannya setelah saya diberi tahu olehnya bahwa dalam lakon BADAK PAMALANG (untuk menyingkatnya menjadi dua malam saja dari seharusnya tiga malam pertunjukan), banyak adegan-adegan yang dipotong (tidak diceritakan), antara lain adegan pertandingan kecantikan antara para putri, mandi bermasukan ke dalam kendi. Karena saya teringat akan adegan semacam itu dalam cerita LUTUNG KASARUNG seperti yang dipublikasikan oleh C.M. Pleyte (VBG 56, 1912), yaitu antara Nyi Mas Purba Sari Ayu Wangi dengan Nyi Mas Purba Rarang, maka adegan itu saja minta supaya ditambahkan oleh Ki Samid. Akhirnya ia mau mengabulkan permintaan itu: Dalam transkripsi adegan itu ditambahkan saja di bagian belakang (mulai bait terakhir halaman 106 sampai tamat pada halaman 115).

AJIP ROSIDI

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

RINGKASAN CERITA

Cerita dimulai waktu Munding Sanggawati sudah menjadi raja di Nusa Bali. Badak Pamalang menjadi pamuk (senapati) dan Gelap Nyawang menjadi jaksa, sedangkan Parawakalih menjadi patih. Sedangkan Demang Patih Naga Bali menjadi tukang menyabit rumput dan mengurus kuda delapan puluh ekor banyaknya. Pekerjaan itu sangat berat, sehingga tak sempat beristirahat.

Maka teringatlah baginda Munding Sanggawati akan surat yang dahulu diberikan ibunda sebelum berangkat meninggalkan Pajajaran. Surat itu disimpannya baik-baik, karena pesan ibunda: Janganlah surat itu dibuka sebelum ia menjadi raja. Tapi jangan pula sampai hilang, apabila surat itu hilang, nyawalah gantinya.

Karena sekarang ia sudah menjadi raja, maka surat itupun dibukanya. Isinya adalah perintah agar ia mendapatkan putri Kilat Bancana, adik Demang Rangsang Bentang dan Demang Lindu Jaya di negara Kuta Tambaga. Ia terkenal seorang putri yang cantik jelita.

Apabila ia dapat mempersunting putri Kilat Bancana maka akan aman sentausalah ia menjadi raja. Kalau tidak, maka tidaklah sempurna kebahagiaannya.

Setelah membaca surat itu, maka sang baginda selalu bermuram durja, sehingga sang permaisuri Gelang Rarang Nimbrang Inten datang bertanya: "Apakah gerangan maka rakanda nampak muram?" Maka bagindapun menyampaikan halnya. Sahut per-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

maisuri: "Baiklah diperintahkan saja kepada para patih dan senapati kita untuk mencurinya dari negri Kuta Tambaga."

Yang pertama-tama ditemuinya adalah Kidang Pananjung. Tetapi Kidang Pananjung hanya menggclengkan kepala: "Ua sudah tua, tidak sanggup melaksanakan tugas itu. Ua tak tahu di mana letak negara Kuta Tambaga."

Juga Gelap Nyawang dan patih Parawakalih, keduanya menyatakan tak sanggup. Demikian juga Munding Rarangin, Gajah Rarangin, Demang Naga Bali -— semuanya menyatakan tak sanggup untuk mencuri putri Kilat Bancana. Bahkan kendatipun Demang Naga Bali dijanjikan akan diangkat kembali jadi patih kalau dapat memperolehnya.

Karena putus asa, maka permaisuri Gelang Rarang sangat terduka. Ia menangis dengan pilunya, sehingga kelihatan oleh Senapati Badak Pemalang. Badak Pemalang bertanya: "Mengapa gusti menangis?" Sahut permaisuri: "Waktu kakanda Prabu Sanggawati berangkat dari Pajajaran, ia mendapat surat dari ibunda, yang tak boleh dibuka sebelum ia menjadi raja. Sekarang setelah ia menjadi raja di Nusa Bali, maka surat itu dibukanya. Adapun isinya perintah agar ia memperistri putri Kilat Bancana dari negeri Kuta Tambaga. Kalau tidak mempersunting putri itu, maka kebahagiaannya menjadi raja tidaklah sempurna. Tapi tak seorangpun di antara para senapati yang sanggup untuk memperoleh putri tersebut. Mereka tak mengetahui di mana gerangan negara Kuta Tambaga."

"Ah, janganlah hal itu menjadi pikiran. Biarlah Badak Pamalang yang mencuri putri itu dari negara Kuta Tambaga," kata Badak Pamalang.

Maka iapun berdandanlah akan berangkat mencari negara Kuta Tambaga. Mula-mula dinaikinya kuda, sampai ia tiba di simpangan jalan ke langit. Dari sana kuda dibawa kembali oleh si Lengser, sedangkan Badak Pamalang merenung memikirkan entah di mana gerangan letaknya negara Kuta Tambaga. Akhirnya ia memutuskan: "Mencari negara itu dari awang-awang lebih mudah" maka iapun terbanglah menjelajahi mega warna-warna. Keringat mengucur dari tubuhnya. Maka ia memandang ke

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bawah, ke seputar arah; di selatan tak nampak negara Kuta Tambaga, pun di utara tidak kelihatan; di sebelah barat juga tak nampak, akhirnya kelihatanlah di sebelah timur: agaknya tidak begitu jauh dari negara Nusa Bali.

"Kalau tidak terhalang hutan, niscaya Nusa Bali dan Kuta Tambaga itu bersatu," katanya dalam hati.

Maka Badak Pamalang turun menuju ke negara Kuta Tambaga.

Seperti namanya, negara itu dikelilingi oleh kuta yang terbuat dari pada tembaga, tujuh lapis tebalnya. Kuta itu sangat rapih, sehingga tak nampak celah-celah untuk masuk. Badak Pamalang beruluk salam, tapi tak ada seorang pun yang menyahut. Ia berkeliling mengitari kuta, mencari kalau-kalau ada celah-celah tempa masuk. Tak nampak. Maka iapun naik ke atas puncak Kuta Tambaga, mencari-cari jalan. Ketika dirabanya saku, dijumpainya *kanjut sirep* dari Nini Buang dan Aki Buang. Maka dibukanyalah kanjut sirep itu dengan kerisnya dan keluarlah empatpuluh ekor sirep yang ramai berbunyi karena lapar. Keempatpuluhnya bergulung-guling akan mencari jalan masuk ke negara Kuta Tambaga, tetapi tak juga kunjung ketemu, akhirnya mengadu kepada majikannya: "Tuan, tak dapat kami bekerja karena tak ada lubang untuk kami masuk".

Maka dikumpulkanlah keempatpuluh sirep itu oleh Badak Pamalang, lalu diciptanya menjadi minyak, yang sedikit demi sedikit menyerap ke dalam Kuta Tambaga pada bagian yang rembes. Maka masuklah ia ke dalam lapis pertama, kemudian lapis kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh.

Maka masuklah mereka ke dalam negara Kuta Tambaga.

Semua orang yang dijumpainya, dibuatnya mengantuk belaka. Orang-orang yang sedang menumbuk padi, tertidur selagi menumbuk padi. Si Lengser yang sedang meronda alun-alun, tertidur di alun-alun. Orang-orang yang sedang memasak, tertidur dengan berbantalkan mulut-dapur ....

Demang Rangsang Bentang sedang duduk di balairung, tiba-tiba merasa mengantuk bukan buatan. Ia teringat akan adiknya Kilat Bancana yang cantik. Maka pindahlah ia duduk ke dekat

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tempat tinggal adiknya, tetapi segera ia tertidur, ngorok sampai kursi tempat duduknya ngorok juga.

Sementara itu Demang Lindu Jaya lebih waspada. Waktu datang sirep kepadanya, segera dipukulnya kembali. Tapi kemudian datang dari arah barat, dipukulnya pula. Datang dari selatan, dipukulnya kembali ke selatan. Datang dari utara, dipukulnya. Datang dari timur, dipukulnya. Dari atas, dia pukul. Dari samping, dipukulnya. Maka sibuklah ia berkelahi dengan sirep. Tapi ada seekor sirep yang mengendap-endap di atas tanah, lalu merayap ke jempol kaki Demang Lindu Jaya, sehingga tak lama kemudian ia jatuh tertidur.

Maka senyaplah negara Kuta Tambaga. Hanya dengkur orang tidur yang terdengar.

Dengan meraba daun kupingnya sendiri, Badak Pamalang tahu bahwa sirepnya sudah berjalan baik. Maka turunlah ia dari puncak Kuta Tambaga, lalu mengelilingi seputarnya. Teringat ia akan jimatnya cupu dari ular laki, maka disemburkannya ke arah kuta tambaga. Kuta Tambaga meleleh, lalu mengkristal menjadi sebesar kacang hijau, kemudian masuk ke dalam cupu, menjadi kesaktiannya, maka cupu itupun disimpannya lagi baik-baik.

Badak Pamalang masuk ke dalam negara Kuta Tambaga. Ketika ia sampai di balairung, lalu dibukanya pintu. "Sepi benar", katanya. Maka iapun terus masuk ke tempat putri. Didapatinya di sana ada dua orang putri yang sedang tertidur nyenyak. "Yang manakah Kilat Bancana? Keduanya sama cantik, sama jelita," katanya dalam hati. "Ah, daripada aku salah pilih, lebih baik keduanya saja kubawa bersama." Lalu kedua putri itu dimasukkannya ke dalam *kandungan giringsing wayang.* Kedua putri itu masih juga nyenyak tertidur.

Ketika ia keluar, di alun-alun dijumpainya Demang Lindu Jaya sedang ngorok. Maka ditulisnya sebuah surat tantangan, lalu ditaruhnya di atas dada senapati yang sedang tidur itu. Dalam surat itu, Badak Pamalang menulis: "Kalau merasa kehilangan putri, carilah Badak Pamalang yang akan menunggumu di negara Nusa Bali. Surat ini tantangan perang adanya."

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Maka segera iapun pulang kembali ke negara Nusa Bali. Begitu sampai, permaisuri Gelang Rarang segera menyambutnya: "Bagaimanakah hasilnya? Dibawakan putri itu sekarang?"

"Tentu saja," sahutnya. "Tapi di sana ada dua orang putri. Hamba tak tahu yang mana Kilat Bancana maka keduanya saja hamba bawa."

Kedua orang putri itu dikeluarkan dari kandungannya. Tapi permaisuripun tak tahu yang mana Kilat Bancana. Tapi kelihatan olehnya keduanya sama cantik, sama jelita. Kalau yang satu Kilat Bancana siapakah yang seorang lagi?

"Lebih baik kita haturkan saja kepada Baginda, niscaya baginda mengenalnya," akhirnya putri Gelang Rarang berkata. Maka kedua putri jelita yang masih juga tidur nyenyak itu dipersembahkan kepada baginda Munding Sanggawati. Sang baginda menerima keduanya dengan sukacita dan segera mengenal keduanya.

"Yang ini putri Kilat Bancana, adiknya Demang Rangsang Bentang dan Demang Lindu Jaya, putri negara Kuta Tambaga. Sedangkan yang seorang lagi adalah Nyi Lumur Agung Talagangsa, putri negara Kuta Mangruyung. Tapi mengapa ada di negara Kuta Tambaga?" Bagindapun tak tahu.

Kedua putri curian itu dibangunkan. Keduanya terkejut bukan buatan, memandang heran kepada baginda.

"Jangan terkejut, jelita," sabda baginda. "Tuan putri keduanya sekarang berada di negara Nusa Bali. Entah apakah tuan putri merasa betah di sini ataukah tidak? Syukur, di sini akan kami jadikan permaisuri. Tetapi kalau tidak merasa betah, katakanlah terus terang. Sekarangpun akan dikembalikan ke negara Kuta Tambaga."

Demi melihat baginda, kedua putri itu jatuh hati, lalu menyatakan keinginannya untuk tetap tinggal di Nusa Bali. Bagindapun segera memberinya tempat tinggal bersama para putri yang lain.

Sementara itu Badak Pamalang sudah menarik kembali sirepnya. Maka orang-orang yang tertidur nyenyak di negara Kuta Tambaga, pada membuka matanya kembali.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Demang Rangsang Bentang segera meneliti keadaan sekelilingnya. Tak ada sesuatupun yang hilang. Tapi ia merasa kantuk yang luar biasa. Ia curiga, maka dicarinya si Lengser. Setelah bertemu keduanya lalu melihat-lihat sekeliling. "Semuanya ada: bangunan-bangunan, barang-barang, ternak, semua ada," kata si Lengser. Tapi waktu sampai di tempat tinggal para putri, keduanya terkejut. "Celaka, Lengser, para putri hilang!" kata Demang Rangsang Bentang.

Maka keduanya menjadi sibuk. Dicarinya lebih teliti. Didapatinya Demang Lindu Jaya masih ngorok, lalu dibangunkan dengan susah payah. Ketika akhirnya terjaga, segera Demang Rangsang Bentang melaporkan tentang hilangnya kedua orang putri. "Adik kita Kilat Bancana dan Nyi Lumur Agung Talagangsa yang sedang bertamu, juga hilang, kang Lindu," kata Demang Rangang Bentang.

"Apa?" kata Lindu Jaya dengan kaget: Ia bangkit. Maka kelihatanlah tulisan yang dibuat Badak Pamalang di atas dada Lindu Jaya.

"Lihat!" teriak Rangsang Bentang. "Bukankah itu surat di atas dada kakang?"

Maka segera dibacanya surat tantangan Badak Pamalang.

"Kurang ajar!" kata keduanya dengan murka. Maka keduanya berunding siapa gerangan yang akan mengejar penculik, dan siapa yang akan tinggal menjaga negara. Maka diputuskan, Demang Rangsang Bentang akan pergi menyusul ke Nusa Bali, sedangkan Lindu Jaya akan menjaga negara.

Rangsang Bentang masuk dengan mengendap-ngendap ke negara Nusa Bali. Di sana dilihatnya Badak Pamalang sedang mengisap madat dengan nikmatnya. Dari tempatnya mengintai ia mengundurkan diri, lalu kembali ke negara Kuta Tambaga melaporkan hasil pengintaiannya itu kepada saudaranya. "Biarlah aku yang melawannya," kata Demang Lindu Jaya. Iapun segera berangkat ke negara Nusa Bali.

Sebelum masuk pintu gerbang, Lindu Jaya merasa ragu akan masuk. "Pantaslah Rangsang Bentang ketakutan," katanya,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"agaknya memang angker negara Nusa Bali." Maka iapun berkeliling mencari jalan yang sunyi.

Lalu iapun menjelmakan dirinya menjadi seorang tua renta yang tak henti-hentinya batuk. Wajahnya penuh keriput dan buruk sekali. Tertatih-tatih ia masuk ke negara Nusa Bali. Lalu berjalan menuju ke tempat tinggal para putri. Batuknya sangat mengganggu, sehingga keluarlah Gelang Rarang Nimbrang Inten. "Siapakah aki gerangan? Mau ke mana?" tanyanya. "Aki bernama Rengget Genteng datang ke sini akan meminta belas kasihan saking lapar," sahutnya. Tapi waktu Gelang Rarang memberinya bungkusan nasi, si tua itu berkata: "Terkenang dahulu kepada si nini. Kalau hendak memberi makan, nasinya dikunyahnya dahulu, baru dimasukkan ke dalam mulut aki." Mula-mula Gelang Rarang tak mau mengabulkan permintaan itu, akhirnya ia mengalah. "Baiklah", katanya. Tapi jangan berbuat yang bukan-bukan. Ini tempat tinggal para putri baginda." Waktu ia mengangsurkan mulutnya untuk menyuapi orang tua itu, dagunya dicium si orang tua. "Kurang ajar!" teriaknya.

"Maafkan rupawan." sahut si aki. "Bukan sengaja, hanya karena lapar jua ...."

Tapi waktu kedua kalinya ia disuapi malah mencium pipi, Gelang Rarang kehabisan sabar dan orang tua itu di usirnya.

Aki Rengget Genteng itu berjalan sampai akhirnya sampai di tempat Badak Pamalang mengisap madat. "Tolonglah hamba, ingin mengisap madat juga, obat lapar." katanya. Kurang ajar!" kata Badak Pamalang. "Dari mana kau punya uang untuk membayar madat?"

"Uang, hamba punya," sahut si kakek. "Lihat sebanyak ini!" lalu diperlihatkannya uang emas satu *kabacen.* Badak Pamalang terbeliak matanya melihat uang sebanyak itu. "Baiklah" kata Badak Pamalang, "Duduklah di sini, kita mengisap madat. Tapi madatnya tinggal sedikit. Kalau ini habis, tak ada lagi persediaan. Bolehkah kupinjam dahulu uangmu, aki, untuk membeli madat? Nanti kalau aki mau pulang, kubayar."

"Boleh saja," sahut si orangtua palsu, "Tapi kalau hamba mau pulang harus benar-benar dibayar."

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"Pasti," sahut Badak Pamalang yang lalu memanggil si Lengser akan disuruh membeli madat. Si Lengser berangkat ke pasar.

Tapi sebelum si Lengser kembali, Badak Pamalang sudah ditagih. "Madat habis, saya mau pulang, bayarlah utang tadi," katanya mendesak. "Mengapa harus dibayar sekarang? Mengapa pulang sekarang? Bukankah madat belum datang? Kalau nanti datang siapa yang akan mengisapnya?" tanya Badak Pamalang. Tapi Lindu Jaya yang menjelma menjadi orang tua itu tetap mendesak. Ia meminta agar utang dibayar saja dengan putri Gelang Rerang. Akhirnya keduanya bertengkar dan Lindu Jaya dipukuli oleh Badak Pamalang, hingga babak belur. Lalu cepat-cepat pulang ke Kuta Tambaga. Waktu ditanya oleh Rangsang Bentang apakah ia bertemu dengan yang dicari, dengan ketus ia menyahut: Tak tahu!"

Keduanya lalu berunding lagi dan memutuskan akan berangkat bersama ke negara Nusa Bali. Mereka akan pura-pura mau menghamba.

Badak Pamalang menerima keduanya dengan ramah. "Wahai kanda Lindu Jaya dan Rangsang Bentang, gerangan apa yang telah membawa kedua kakanda datang ke sini?"

"Kami sedang mencari dua orang putri adik kami. Apakah ada di sini?" tanya Lindu Jaya.

"Ya, memang keduanya di sini," sahut Badak Pamalang. "Jangan kakanda berdua bingung."

"Kalau benar ada di sini, sukurlah," sahut Lindu Jaya. "Dengan demikian dapatlah kami berdua menghamba kepada menak Pajajaran, sehingga dapatlah kami mempersembahkan negara beserta seluruh isinya."

"Baik, baik," sahut Badak Pamalang.

"Kami mempunyai sebuah penjara besi yang sangat kuat. Tapi belum selesai benar." kata Lindu Jaya. "Ada bagian di dalamnya yang harus diperbaiki. Dapatkah tuan melihat-lihatnya dahulu?"

"Baiklah," kata Badak Pamalang. "Ingin benar saya melihatnya".

Pada waktu didengarnya Ibunda dari Kahiangan berkata kepadanya: "Hati-hati Badak Pamalang. Jangan terjebak!"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"Tidak," sahut Badak Pamalang. "Hanya mau melihat-lihat saja."

Maka merekapun berangkat akan melihat-lihat penjara itu. Setelah sampai di negara Kuta Tambaga, Badak Pamalang segera masuk akan melihat-lihat penjara dari dalam. Begitu ia masuk, pintu segera ditutup dari luar dan dikunci oleh Lindu Jaya. "Mampuslah kau Badak Pamalang!" katanya.

Tapi Badak Pamalang yang selalu dilindungi Ibunda dari Kahiangan, segera memukul penjara itu hingga hancur. Lindu Jaya segera diperanginya, sampai jauh ke tepi laut. Di sana dibunuhnya Lindu Jaya. Maka kembali ia mencari Rangsang Bentang,, yang bersembunyi ketakutan. Ketika tempat persembunyiannya ketahuan, Demang Rangsang Bentang segera menyatakan takluk. Mayat Kakanda Lindu Jaya dimohonnya agar dihidupkan kembali. Setelah dihidupkan kembali keduanya dengan tulus menyatakan akan mengabdi.

Keduanya disuruh pergi menghadap baginda di negara Nusa Bali, sedangkan Badak Pamalang akan mengurus harta benda yang akan dibawa. Seluruh isi negara Kuta Tambaga dibungkusnya dengan rapi, lalu diikatnya erat-erat, besar nian dan berat nian. Bungkusan yang besar itu lalu diangkat oleh angin ke mega malang, sampai meganya patah-patah. Ditaruhnya di atas mega yang besar. Badak Pamalang menjelmakan dirinya menjadi seorang anak kecil yang lalu bertapa di atas bungkusan itu.

Maka tersebutlah di negara Kuta Mangruyung, Lembu Pclengkung berniat akan menjemput adiknya, Nyi Lumur Agung Talagangsa yang sejak lama menginap di negara Kuta Tambaga. Ia terbang menjelajah mega, hingga sampai ke tempat bungukusan Badak Pamalang. "Siapakah yang empunya barang ini?" tanyanya. Waktu dilihatnya ada seorang anak kecil duduk di atasnya, maka ditanyainyalah. "Bungkusan ini kepunyaan Tuan Lindu Jaya dan Rangsang Bentang," sahut anak kecil penjelmaan Badak Pamalang. "Saya disuruhnya menjaga di sini, sampai datang seorang perkasa bernama Lembu Pclengkung. Katanya saya harus menyampaikan pesan kepada Lembu Pclengkung,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bahwa ia harus menyusul ke negara Nusa Bali, kan mengabdi kepada menak Pajajaran. Barang ini harus dibawanya serta."

"Bagaimana akan membawanya, sebesar ini?" tanya Lembu Pclengkung.

"Hal itu sudah pula dianjurkan Lindu Jaya kepada saya," sahut anak kecil itu. "Tuan tinggal tidur di atasnya, nanti saya ikat baik-baik."

Lembu Pclengkung mengikutinya. Ia diikat oleh Badak Pamalang erat-erat sehingga tak bisa melepaskan diri sama sekali. Lalu Badak Pamalang menulis surat untuk Patih Parawakalih: "Ini adalah harta benda taklukan dari Kuta Tambaga. Urus sajalah harta benda ini, sedang tali yang mengikat Lembu Pclengkung jangan dahulu dibuka sebelum saya datang. "Kemudian disepaknya bungkusan itu, jatuh ke tengah alun-alun negara Nusa Bali.

Badak Pamalang merasa berdosa karena telah mengabaikan peringatan dari Kahiangan mengenai penjara itu, sehingga ia merasa perlu untuk mengunjungi Ibunda di Kahiangan, akan meminta dirinya agar disepuh kembali. Permintaan itu dikabulkan oleh Ibunda. Dan setelah selesai segera ia disuruh kembali, Badak Pamalang tiba di mega malang. Di situ ia berhenti, lalu berfikir: "Ah, baiklah aku tinggal di sini saja dahulu, bertapa." Maka bertapalah ia di situ.

Bungkusan harta benda yang tiba di alun-alun diatur oleh patih Parawakalih, Baginda sangat gembira demi mengetahui wilayah kekuasaannya kian luas dan kekayaannya bertambah. Harta benda dimasukkan ke dalam gudang, sedangkan Lembu Pclengkung dimasukkan ke dalam *calongcong* baja.

Pada suatu pagi, baginda Munding Sanggawati tidur-tiduran dihadap oleh para patih dan senapati. Tiba-tiba nampaklah oleh patih Parawakalih bahwa ada seekor binatang kecil yang keluar dari lubang hidung baginda, lalu hinggap pada jempol kaki, lalu meloncat entah ke mana. "Kalau itu adalah sukma baginda, biarlah kutunggu, niscaya balik lagi," kata patih Parawakalih kepada Kidang Pananjung. Maka keduanya duduk menunggu. Beberapa jenak kemudian itu datang kembali, hinggap pada jempol kaki, lalu melalui badan masuk ke dalam lubang hidung.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Baginda terjaga. Begitu terjaga, segera ia bersabda kepada patih Parawakalih, Kidang Pananjung dan Gelap Nyawang.

"Ua, baru saja saya mendapat ilapat," sabdanya.

"Niscaya ilapat bohong, karena tak pernah terbukti," sahut Parawakalih.

"Ua, kami mimpi bertemu dan bercengkrama dengan putri Angrum Ganda Wayang Sari mustika negara Parakan Wayang," sabda baginda pula tak memperhatikan sembah uanda. "Pergilah, ua, carilah putri jelita Parakan Wayang itu."

"Tidak mau, karena mimpi bukanlah bukti," sahut Kidang Pananjung.

Tetapi baginda terus mendesak, sehingga akhirnya pergilah patih Parawakalih, Kidang Pananjung dan Gelap Nyawang akan mencari putri Angrum Ganda Wayang Sari di negeri Parakan Wayang.

Negeri itu tidak sulit dicari. Waktu sampai di Alun-alun Parakan Wayang, mereka ditegur dengan ramah oleh patih Bima Wayang.

"Wahai, Ua Parawakalih. Apakah gerangan angin yang membawa Ua bertiga sudi menginjakkan kaki ke tempat kami?" tanya Bima Wayang merendah.

"Kami datang ke sini membawa titah baginda akan melamar adinda putri Angrum Ganda Wayang Sari," sahut Patih Parawakalih.

"Jangan kepada saya," kata Patih Bima Wayang. "Lebih elok kalau Ua langsung menghubungi orangnya sendiri." Maka mereka diantar ke tempat tinggal para putri.

"Wahai, Ua, sudah lama tidak bertemu. Sekarang Ua datang ke sini, ada apakah gerangan?" tanya Angrum Ganda Wayang Sari. Maka Patih Parawakalihpun menyatakan niatnya. "Sukakah sang putri menjadi permaisuri menak Pajajaran?"

"Suka sekali," sahut Angrum Ganda Wayang Sari. "Hamba tidak keberatan menjadi permaisuri baginda Munding Sanggawati."

Patih Parawakalih tertegun. "Mengapa Ua?" tanya sang putri.

"Terlalu mudah! Mentang-mentang yang melamar putra Paja-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jaran —- tetapi mengapa tidak tuan hamba ajukan syarat penerimaan?" kata patih Parawakalih. "Mintalah sesuatu!"

"Habis apa yang harus saya minta?" tanya putri itu dengan heran.

"Dengar," kata Parawakalih. "Walaupun suka, tapi ajukanlah permohonan sebagai syarat."

"Ya, tapi apa yang harus saya minta?" sahut putri.

"Gamelan duapuluhlima perangkat, misalnya?"

"Buat apa? Gamelan di sinipun bertumpuk. Kalau Ua mau bawa, boleh saja sebanyak suka."

Akhirnya putri sepakat untuk meminta agar calon suaminya membawakannya banteng lilin berwarna gading, kaki wayang batu bentang, tanduk bagaikan pedang melela, ekornya belang berwarna emas. Maka patih Parawakalihpun pulanglah ke Nusa Bali akan mempersembahkan halnya kepada baginda Munding Sanggawati.

"Hanya itu saja?" tanya baginda. Tapi keningnya berkerut: "Ke mana harus mencarinya?"

Maka bagindapun meminta tolong kepada permaisuri Gelang Rarang yang sakti. Maka kelihatanlah bahwa banteng lilin tersebut nampak di negara Kuta Genggelang. Baginda lalu bertanya: "Siapakah yang sanggup membawa banteng itu? Apakah Ua Kidang Pananjung? Banteng itu kepunyaan raksasa bernama Jonggrang Kalapitung yang harus ditaklukkan."

Maka pergilah Kidang Pananjung akan memperoleh syarat-syarat yang diminta putri Angrum Ganda Wayang Sari. Lalu ditemuinya Jonggrang Kala Pitung, barangkali akan menjual bantengnya. "Berapapun harganya akan dibayar oleh sang baginda," kata Kidang Pananjung.

"Tidak," sahut Jonggrang. "Berapapun harganya, banteng lilin takkan kujual. Ia baru mau kulepaskan kalau ditukar,"

"Ditukar dengan apa?" tanya Kidang Pananjung.

"Dengan putri Salenggang Kancana, permaisuri putra Pajajaran yang tertua,' sahut Jonggrang. "Bawa dia ke sini sesudah dipanggang."

Kidang Pananjung pulang, mempersembahkan hal itu kepada

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

baginda. Baginda segera bersabda: "Apa salahnya? Bunuh saja Salenggang Kencana, lalu berikan kepada Jonggrang."

Patih Parawakalih mendapat tugas untuk membunuhnya. Permaisuri Salenggang Kancana bersedia untuk dibunuh demi kebahagiaan baginda, tetapi keenam orang permaisuri yang lain keberatan. Mereka memeluk Salenggang Kancana, sehingga tak lepas sambil menangis: "Kalau ibu wafat, kamipun serta." Patih Parawakalih bingung bagaimana melaksanakan tugasnya. Maka dimintanya agar Ibunda dari Kahiangan mengirimkan pisau lebar besar untuk melaksanakan tugasnya. Pisau diturunkan dari Kahiangan, lewat di dekat Badak Pamalang yang sedang bertapa di mega malang. Badak Pamalang terjaga: "Apakah gerangan yang lewat?" Ketika ia melihat arah ke bawah, maka nampaklah bahwa ibunda Salenggang Kancana beserta keenam permaisuri yang lain berada dalam bahaya. Maka iapun terbang dengan cepat, mengangkat ketujuh orang permaisuri itu ke atas mega malang. Kepada ibunda Salenggang Kancana, ia segera meminta keterangan. "Kalau demikian halnya," kata Badak Pamalang. "Biarlah ananda saja yang merebut banteng lilin dari tangan Jonggrang Kala Pitung."

Keenam orang permaisuri itu merasa kuatir kalau-kalau Badak Pamalang tak mampu menghadapi Jonggrang. Tapi Badak Pamalang tak nampak gentar sedikitpun.

Dengan kesaktiannya, Jonggrang Kala Pitung dikalahkannya. Maka diperolehnya banteng lilin, yang menyatakan takluk kepadanya. Banteng itu disuruhnya pergi ke negara Nusa Bali menemui baginda Munding Sanggawati. Badak Pamalang menghadap kepada Ibundanya di Kahiangan agar memberi tangga untuk ketujuh orang ibundanya turun ke bumi.

Baginda Munding Sanggawati tidak tahu bahwa ketujuh orang permaisurinya hilang. Yang berfikir olehnya hanyalah putri Angrum Ganda Wayang Sari. Waktu Banteng lilin datang, maka segera diajaknya para patih untuk pergi ke Parakan Wayang. Semuanya seakan-akan pindah meninggalkan negara Nusa Bali. Maka setibanya di negara Parakan Wayang baginda merasa telah mencapai puncak kebahagiaannya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Setelah memperoleh tangga kencana dari Kahiayangan, maka Badak Pamalang mengajak ketujuh orang ibunda untuk turun. Mereka turun di negara Gunung Tilu Mande Ayu. Mereka hidup berbahagia di situ.

Maka Badak Pamalang menulis surat kepada baginda Munding Sanggawati akan menantangnya mempertandingkan kecantikan para permaisuri dari Parakan Wayang dengan para ibunda yang tujuh. Apabila para ibunda yang kalah, maka negara Nusa Bali akan diserahkannya. Tapi apabila putri-putri Parakan Wayang yang kalah, maka negara Parakan Wayang harus diserahkan kepada Badak Pamalang.

Tantangan itu diterima. Prabu Munding Sanggawati menyediakan panggung, tujuh buah kendi. Ke dalam kendi itulah nanti ketujuh orang putri mandi. Di samping itu akan pula ditancapkan sebuah keris yang pucuknya di atas: para putri harus menari di atasnya.

Para permaisuri itu silih berganti bertanding. Hampir tak ada yang kalah ataupun menang. Kalaupun pihak ibunda menang hanyalah beda kecil saja. Setelah permaisuri maju, tinggallah lagi ibunda Salenggang Kancana bertanding dengan Angrum Ganda Wayang Sari. Keduanya sama cantik, sama jelita. Lalu masuk ke dalam kendi, mandi berkecimpung. Dan dari sana lenyap, karena keduanya pergi ke Kahiangan akan meminta kembang surga. Ibunda di Kahiangan memberikan lima tangkai kembang kepada Angrum Ganda Wayang Sari, dan sembilan tangkai kembang kepada Salenggang Kancana.

Maka menanglah ibunda. Badak Pamalang bukan lagi senapati melainkan menjadi tumenggung. Sedangkan yang menjadi senapati adalah putra Ua Murugul.

Dengan demikian tamatlah lakon BADAK PAMALANG ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Transkripsi lakon BADAK PAMALANG bagian kedua ini seluruhnya dikerjakan oleh saudara Rachmat M. Sas. Karana. Kepadanya saya ucapkan terimakasih tak terhingga. Begitu pula kepada

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudari Yani yang telah bersedia mengetik naskah ini di atas sheet, dan Saudara Iskandarwasid yang banyak membantu dalam proses penyetensilannya.

Kemudian terimakasih yang tak terhingga ingin pula saya sampaikan kepada KONINKLIJK INSTITUT voor TAAL —. LAND --, en VOLKENKUNDE di Leiden (Negeri Belanda) dan wakilnya di Indonesia, Drs. J.W. Minderhout yang senantiasa mengikuti usaha-usaha Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda dengan telaten dan penuh pengertian, Kepada Pak Djajasupena dan Saudara Abdullah Mustappa juga dalam kesempatan ini saya haturkan terima kasih.

Hanya kepada Allah SWT jualah saya serahkan segala amal-kebaikan mereka itu semua, agar mendapat ganjaran sebagai amal shaleh yang mendapat ridha-Nya. Amin.

Jakarta, 5 Mei 1972

AJIP ROSIDI
Proyek Penelitian
Pantun dan
Folklore
Sunda

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

LALAKON BADAK PAMALANG II

cing indung kami dek diajar ngawih
saeutik beunang mihuit
kawih kami sudi mandi
kawih kami suda pulang
saeutik tamba pamali
mangka unggut maung
mangka loklok na karembong
mangka pecat bĕnten omas
lekat-lekat katalanjuran
pantestumpanganeun saur
lengkong beunang miloko ku omong

mun kawih si bangbalikan
mun cangkang reujeung eusina
kudu sarua lobana
bisi kawih mamarueun
baribin baliking kawih
nĕda agung dina paralun
nĕda panjang na hampura, geuning

geulis masing rasmani
nu lĕnjang masing rampaka
bisi geulis kasingkirkeun
bisi lenjang kasingkahkeun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bisi denok kapojokkeun
mun kawih sibangbalikan
mun cangkang reujeung eusina
kudu sarua lobana
bisi kawih mamarueun
baribin baliking kawih
nĕda agung na paralun
nĕda panjang na hampura

kawih kami bisi kawih kaguratkeun
bisi kawih kagĕretkeun
bisi kaguritkeun
mun kawih si bangbalikan
mun cangkang reujeung eusina
kudu sarua lobana
bisi kawih mamarueun
baribin baliking kawih
nĕda agung na paralun
nĕda panjang na hampura, geuning

kami deuk diajar nyingcirit hiris
nongtonghot jagong
diajar nyiang-nyiang kacang
mun kawih si bangbalikan
mun cangkang reujeung eusina
kudu sarua lobana
bisi kawih mamarueun
baribin baliking kawih
nĕda agung na paralun
nĕda panjang na hampura (geuning)

kawih cenah kami
mangka ngĕrung cenah ieu kawih cangkang dahu
mangka ngĕrong nyangkang terong
mangka ngĕrang nyangkang pinang
mangka berutik nyisi langit

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

medang malapah gedang
rancog gado bangkongna
mun kawih sibangbalikan
mun cangkang teu jeung eusina
kudu sarua lobana
bisi kawih mamarueun
baribin baliking kawih
nĕda agung na paralun
nĕda panjang na hampura

cihaliwung lilintungan
ciberang pĕpĕrĕgatan
eumĕlĕn eipakaneilaii
nu jangkung ti cihaliwung
nu denok ti cisadane
nu geulis ti pakancilan
mun kawih si bangbalikan
mun cangkang teu jeung eusina
kudu sarua lobana
bisi kawih mamarueun
baribin baliking kawih
nĕda agung dina paralun
nĕda panjang na hampura

hayam hideung cenah keur nyileungleum
hayam carambang keur nyayang
ngawĕlek bae ku maneh
supa buruk dina anggĕl
kolecer aeh-aehan
dipancer di pipir leuit
hiji pondok hiji panjang
nu hiji ngabapang bae
kasungka di tali jagat
jojodog di tali kolot
hujan palid ka jamikeun
daun pulus milulunan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kawih si bangbalikan
mun cangkang reujeung eusina
kudu sarua lobana
bisi kawih mamarueun
baribin baliking kawih
nĕda agung dina paralun
nĕda panjang na hampura

mun hideung tiap mideungdeum
mun lĕnjang ngan bati hayang
nya waleh kudu ku maneh
sugan suka pada jaga
sugan jodo pakokolot
sugan waris ka kamikeun
sugan tulus lalaunan
mun kawih si bangbalikan
mun cangkang reujeung eusina
kudu sarua lobana
bisi kawih mamarueun
baribin baliking kawih
nĕda agung dina paralun
nĕda panjang na hampura

karinding cenah si kawung hideung
palapah kawung saeran
tisuk jangkung kole hideung
haur geulis congkol koneng ka girangkeun
ulah inggis nanya tineung
talatah di nu saurang
di nu geulis montok koneng (baheula)
mun kawih si bangbalikan
mun cangkang reujeung eusina
kudu sarua lobana
bisi kawih mamarueun
baribin baliking kawih
nĕda agung dina paralun
nĕda panjang na hampura (geuning)

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nu jangkung pulang ka usul
katinggang ku ancak panggung
nu lenjang pulang ka asal
katincak ku ancak panjang
haur geulis gunung antĕn
katalayu ku nu jangkung
katalaya ku nu lenjang
ku nu geulis hideung santĕn
pancer keling aer suji
intĕn kumala widuri
jayak si nyai lakian
lakian ka bujang rarang
nu di wetan
sacirebon ngareungeukeun
mun kawih si bangbalikan
cangkang reujeung eusina
kudu sarua lobana
bisi kawih mamarueuri
baribin baliking kawih
nĕda agung na paralun
nĕda panjang na hampura (geuning)

geuning cenah teu kadenge
lenjang moal hayang
pĕrja sarua nganjang
teundeun di handeuleum sieum
tunda di hanjuang siang
dibawa diakeup-akeup
diendong di bojong jalan
can tunda hade petana
mun kawih si bangbalikan
mun surat kukuluntungan
baheula
nĕda agung na paralun
nĕda panjang na hampura (geuning)

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sapun deui baheula ge sapun deui
ka luhur ge ka nu ngauban
ka handap ka nu nyasarapan
ka gigir ka sali keling
ka tukang ka sewa rarang
ka handap ka sapatala

kami sapun na paralun
nĕda panjang na hampura
ka nu herang namparaga
ka batara mana ka batari
ka batara mana sanurgaha
kami sapun baheula ge na paralun
nĕda panjang na hampura

ka dewa beurang mana dewa peuting
ka dewa bumi dewa langit
ka dewa kayu mana dewa batu
dewa meureun kalakay salambar
kami sapun na paralun
neda panjang na hampura

ka nu calik kuliting bumi di dieu
ka nu ngageugeuh kuliting bumi
ka pĕrĕbu mana gĕlĕdĕg wayang
kami sapun na paralun
nĕda panjang na hampura

sapun deui mana sapun deui
sapun meureun ka nu gaduh lembur
amit meureun ka nu gaduh bumi
tabe ka nu gaduh bale
maap baheula ge ka juraganana
kami sapun na paralun
nĕda panjang na hampura

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka bandung geuning meunang sataun
ka sumedang meunang sabulan
ka pagaden mana pulang poe
pondok mana beunang ngarorongkong
panjang meunang ngungang-ngungang
mun poho tong dipondokkeun
kami sapun na paralun
neda panjang na hampura

di cai meureun di geusan mandi
di darat di geusan leumpang
miyuni geuning tataman pindah
kami sapun na paralun
nĕda panjang na hampura
kami mana deuk diajar nyaruluk jangkung
neangan langari jadi
diajar nyangkaleng hideung
neangan' rumbat-rambeteun
diajar mana babalung cikur
diajar babaleng jahe
ndeuk babakul indung-indung
babaleng baris cawene
babahak baris nyi randa
niru jukut di citarum

kami sapun na paralun
nĕda panjang na hampura
tanding kudu kumpay cigamea
geus niru ganggĕng di cianten

kami geuning sapun na paralun
neda geuning panjang na hampura

ka batu liuh mana rurungkupan
ka bantar ereng mana pangeredan
parungpung pangnyiruanan
kayu dĕngklok pangodengan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gunung rompang pangnyaweuyan
kiara seseleketan
ngubuk baheula ge jajahan erjeruk
ngobe jajahan cihonje
ngubĕs jajahan bĕrĕbĕs
rororig-rorong Pakalongan
sakuringkang pasir batang
holangon pakuan timur
hulangon pakuan wetan
kami ndeuk nyusukukeun ratu

kami sapun na paralun
nĕda panjang na hampura
kami ndeuk nyasakakeun menak
nduk nyelamkeun kean santang
kean Santang keur lumajeng
pĕrĕbu gagak lumayung
ndeuk nanangan pajajaran
bisi pahili adina
bisi patukeur lanceukna
geus nu kolot jadi nu ngora
nu ngora jadi nu kolot
kasĕbit ngaranna leutik

kami geuning sapun na paralun
geuning nĕda panjang na hampura
kasĕbat geuning ngaranna budak
katojo ngaranna kolot
kadupak raranganana
kami sapun baheula ge na paralun
nĕda panjang na hampura

bisina ĕndeuk madawa
bisina ĕndeuk madawi
bisi madawi ka kacapina
bisi madawa ka jĕlĕmana

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ndeuk madawa ka nu bogana
kami sapun na paralun
neda panjang na hampura

bisi ratu mana teu kacundukkeun
mantri bisi teu kacalikkeun
ponggawa bisi teu katatakeun
menak bisi teu kajajarkeun
kami sapun baheula ge na paralun
nĕda panjang na hampura

gebray geuning pucuk kawung beukah
lain gebray pucuk kawung beukah
apus gĕbar lawe lontar
ngaranna ge lulumbang siang
mun surat ngan kukuluntungan
can tunda hade petana
kapanggih ku nu ti pipir
dibuka cacan kawaca
kapĕndak kunu ti tepas
dibuka cacan kawaca
kateang ku nu ti imah
dibuka cacan kawaca
kapĕntuk ku nu ti juru
lain sajuru-juruna
juru oge juru pantun
kami sapun na paralun
nĕda panjang na hampura

ari dibuka teh putra jeung putri
tingareupat ting areungkeuy
tingaluhar mah tingalehor
nu menta dicaritakeun
ngembatna tanding careungcang
ngaleutna tanding aleuan
nitih ka saguling kacapi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngarambat sagĕde kawat
basana watang carita
ting dalangdang ting haleuang
nu menta dicaritakeun
kami sapun na paralun
nĕda panjang na hampura

kami geuning deuk nyaritakeun sĕsĕbitan nu kamari
popotongan nu bareto
beubeulahan nu baheula
kamari cacan kasĕbit
bareto cacan kapotong
baheula cacan kabeulah
deuk dilanja malĕm ayeuna
teureuh-teureuh munding deuleu
seke seler langga lawe
suan kala bela tunggal
mecat ti sasaka domas
kami sapun na paralun

catur kurung kudang wayang
urang silokakeun deui
pĕralampah murangkalih
ngalimbung baris gĕgĕdug
ngajajar baris ponggawa
ugef-uger paseuk pageuh
jambatan ka pajajaran (baheula)

urang geura jenĕngkeun
palias teu kajĕnĕngkeun
kanjenggut tuang kukuncung
kajambak tuang paparas
salintang tuang jĕnengan
hulangu nu ngajĕnĕngkeun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lembur kaliung ku gunung
nagara nusa bali
lĕmburna ngĕndong di tengah
leuitna gĕrit pasir
nyeplak palataran nusa bali
guněm catur bendo raos
baranang kunang-kunangan
bujang urang pajajaran
ratu ti pakuan
pimenakeun pajajaran
sugih mukti beurat beunghar
kasep munding sanggawati
geus tulus ngajadi ratu
waluyana jadi menak (cenah geuning)

ngalĕbut cenah geus umbul-umbulna kadut
mere"bel bandera cinde
ngagĕbar bandera emas
ciciren bandera ratu
bogoh ku peta paseban
hurang-hurung bale bitung
hateup beunang ngabeungbeureum
panghĕrĕt beunang misĕrĕt
tihang beunang ngajirĕndah
tinaplokan panjang putra
sareng dijeujeut ku kawat
ngebar kaca banggala
ngagĕbur paseban bandung
di negara nusa bali, geuning

gegĕdug kidang pananiung
teu aya deui ti alas jagat pajajaran
purah nanjungkeun
gelap nyawang jadi lurah
ti alas jagat pajajaran
ti gĕdong sangiang nunggai

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nu nunggal di pajajaran
ai patihna mah parawa kalih
galihna ti pajajaran
teu aya deui
ti gĕdong sangiang nunggal
nu nunggal di pajajaran

geulis salenggang pakuan
ti pajajaran keneh
ratu kasep munding sanggawati
beunang matukeur-tameuhkeun
pimenakeun pajajaran
piratueun pakuan
pamukna badak pamalang (baheula)
geuning weduk carang batur
gagah carang timpal
sakti lain kaulinan
pintĕr lain tagĕnaneun

sugih cenah mukti beurat beunghar
ksaep munding sanggawati
diriung-riung ku gelung
dirojok-rojok ku emok
disarig-sarig ku bitis
dipagĕr gangseng ku cangkeng
diluluh kasur tujuh tumpang
luluhur sarebu tempuh
reregan sala^e taek
guguling manja ti keling
ngadĕngdĕn kasang jinĕmna
kulambu sutra gulungan
rarawisna sutra gambuh (baheula)

geulis salenggang kancana
kasohor nangtung gĕlungna
kasohor malang sigangna

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geulis leucir weuteuh peungkeur
parenama angin-angin
bulu bitis museur-museur
mustika di nusa bali
jeung nu geulis salenggang pakuan
di nagara nusa bali
jeung nu geulis geulang rarang nimbrang intĕn
bagdaya panutup sungging
mustika di nusa bali

heubeul cenah nyuhun-nyuhun hulu
lawas nyorendang taktak
lila nyusumpingkeun ceuli (baheula)
di nagara nusa bali
geus suka bungah garaita
geus ngalĕlir kutana ringgit
ngarembat kutana waja
ngebut kutana parunggu
bolekbak kutana perak
ngadĕngdĕn kutana intĕn
nusa t>ali

dipamuk dalapan rebu
diponggawa lima laksa
maungna ge beunang ngungkung
badak galak beunang nyangcang
banteng rĕgeng beunang ngarante (baheula)
puyuhna ge keur buntutan
orayna ge keur taktakan
maungna ge keur tandukan
seureuhna bubuni careuh
gentong ngabubuni bagong
bakatak bubuni badak (geuning)
ngalimbung baris gegĕdug
ngajajar baris ponggawa
uger-ugĕr paseuk pageuh
jambatan ka Pajajaran

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geuning nagara nusa bali
geus ngadaweung mas leunjeuran
balatak mas lambaran
mas cekclek mas kuta mas kuningan
mas tambleg sagĕde pasir
ngajĕnggir'intĕn buntĕtna
sagĕde-gede munding saadi
bĕdilna beunang nyarigan
mariem beunang nĕtĕgan
pestol beunang ngongkorongan
kujang rompang beunang ngasah
hejona beunang ngokolot
bodasna beunang ngagĕlas
duhungna beunang nungkulkeun
lawangna dipolongokeun
jalan dihambal ku kujang
di nagara nusa bali

ngajajar pamukul beusi
sagĕde-gĕde munding saadi
herang beunang nyucukdadapkeun
maragpag palatok beusi
paranti melatok musuh
calangap kampaan waja
paranti ngajajal musuh
ranghap burang malelana
paranti nyedekkeun musuh
ngĕwag parigi ageungna
ngayapak piruang leugeut
di nusa bali

heubeul ti heubeul
guněm catur gĕndo raos
baranang kunang-kunangan
ngan ras bae ratu pakuan
menak urang pajajaran

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hutang hukum hayang bayar hukum
hutang wirang hayang bayar wirang
hutang perang hayang bayar perang
hayang rrialikkeun jurig pateuh"

geuning demang patih naga bali
di nagara nusa bali
disaur
barang geus nĕmonan di karatuan
ka paseban sakapat wangi
ka korsi mas gading malela
ngĕndong ka samak bayabon
ka pajĕmuan ratu
ai geus nemonan ka ratu
ai deuk nampanan parentah
kudu jadi tukang kuda (geuning)
kuda dalapan puluh
luluguna si manglayu
dawuk bopong belang gambir
saisuk-saisukna kudu karoskam kabeh
ai rengse ngaroskam kudu ngarit tujuh-tujuh sundung
sundung beusi arit timah (cenah geuning)

rengse cenah ngarit tujuh tujuh sundung
geus meujeuhna ngaroskam deui kuda deui
kuda dalapan puluh
luluguna si manglayu
dawuk bopong belang gambir
rengse ngaroskom kuda kudu nyieun pamasangan
congcot koneng make ĕndog
dĕdĕpa hayam dantĕn
ti peuting hayam kabiri
pĕpĕntuk sagĕde bĕdug
ngan sor sor bae ka ua patih parawakalih
galihna ti pajajaran
rengse nyieun pamasangan kudu mencetan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka ua patih parawakalih
ai rengse mencetan
geus mejeuhna ngaroskom kuda deui (cenah geuning)

horeng kieu rasana
ngalampahan parentah ratu
buah birit mani moyong sakumaha aseuk
pagawean rada budug
dahar ge kakapeungan di istal kuda
geus meujeuhna ngarit deui

kasep bujang urang pajajaran
puguh jadina ratu waspada jadi menak
sugih mukti beurat beunghar
geus teu bijil-bijil
ti luhur kasur tujuh tumpang
guguling manja ti keling
ti sangiang ranjang kawat
ranjang katik adu manik
paseban sakapat wangi
ngendong ti samak bayabon
ti karaton kasur beusi (geuning)

ayeuna baheula keur waktu indit
nguncang ngumbara ti alas jagat pajajaran
ti gedong sangiang nunggal
nu nunggal di pajajaran
ti sunan ibu
ari barang rek indit ku ibu dibahanan surat
ieu talatahna sunan ibu
surat tong waka dibuka
can tulus jadi ratu can waluya jadi menak
mun leungit jiwa gentina
ditampanan diasupkeun ka pesak baju (cenah geuning)

ayeuna geus tulus jadi ratu
geus waluya jadi menak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

surat ti ibuna dibuka
barang sasar tina pesak baju
bebekkeun di paseban sakapat wangi
barang ngitung sandi taun
milang-milang sandi bulan
ieu surat diitungan
mun kitu rarianana mun kitu jajaranana
katungtik rarikna kadongdon lacakna
ecan tulus jadi ratu can waluya jadi menak
di nagara nusa bali

geuning saeusining surat
kudu meunangkeun nu geulis kilat bancana
saderek demang rangsang bentang
ai demang lindu jaya
geulis adina bedas rakana
ari aya di nagara kuta tambaga
kasohor nangtung gelungna
kasohor malang sigangna
geulis leucir weteuh peungkeur
parenama angin-angin
bulu bitis museur-museur
mustika kuta tambaga (geuning)
lamun beunang tulus pangna jadi ratu
waluya jadi menak
lamun teu beunang teu tulus jadi ratu
tacan waluya jadi menak
saeusining surat

daweung ieu surat
ngahuleng ngabondan tineung
mikir gumawati gumawasa
nyaur akma jeung kurungan
mikir jasmani
ngahurun balung ku tulang
nangkeup tuur ku bincurang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngan reup maleukmeuk tanding beusi atah beuleum
cahaya surem sabeulah

euweuh ratu kinuwulan
di paseban sakapat wangi
korsi mas gading malela (baheula)
barang kanyahoan kunu geulis gelang rarang
gelang rarang nimbrang inten
bagdaya panutup sungging
ngan pariksa
mun kitu rarianana mun kitu usul-asalna
"her kudu miwarangan ka baris gegedug
ka baris ponggawa
sugan aya nu daekeun ngalampahan ngiwat
ka nagara kuta tambaga
ka nu geulis kilat bancana
saderek demang rangsang bentang
ais demang rindu jaya
geulis adina bĕdas rakana

harempoy ka sunan ua
ka gĕgĕdug kidang pananjung
"ua bubuhan purah nanjungkeun
teu aya deui ti alas jagat pajajaran
kudu manggul piutusan ratu ngĕmban piwarangan menak
sugan tulus jadi ratu sugan waluya jadi menak
sugan geulis ka singkirkeun
lenjang kasingkahkeun
denok kapojokkeun, ua
encan tulus jadi ratu can waluya jadi menak
tuh geuning surat ti sunan ibu, ua
sebab kudu meunangkeun nu geulis kilat bancana
saderek demang rangsang bentang
ais demang rangsang bentang
ais demang rindu jaya
geulis adina bĕdas rakana

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kasohor nangtung gelungna
kasohor malang sigangna
geulis leucir weuteuh peungkeur
parĕnama angin-angin
bulu bitis museur-museur
di nagara kuta tambaga, ua"
"hĕr geulis, ua mah geus kolot
teu sanggup teu kaduga, geulis
can nyaho nyaho acan
nyao kidul nyao kulon nyao kaler nyao wetan
nagara kuta tambaga
leuheung-leuheung lamun kĕrta
kumaha mun belok geulis
hĕnteu sanggup teu kaduga, geulis"
harempoy bae ka sunan ua
"ua" ka sunan ua gelap nyawang
"aya iwateun
ka nagara kuta tambaga
ka nu geulis kilat bancana
ka saderek demang rangsang bentang
ais demang rindu jaya
geulis adina bĕdas rakana
hayang tulus jadi ratu
hayang waluya jadi menak"
"hĕnteu sanggup teu kaduga
ua geus kolot
lamun leuheung lamun kĕrta
kumaha mun belok" (geuning)

harempoy cenah ka sunan ua
ka ua patih parawakalih
"ua bubuhan galihna ti pajajaran
aya iwateun, ua
kudu manggul piutus ratu
ngĕmban piwarangan menak
anu geulis kasingkirkeun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lĕnjang kasingkahkeun
denok kapojokkeun
saeusining surat can tulus jadi ratu
can waluya jadi menak
kudu meunangkeun nu geulis kuat bancana
saderek demang rangsang bentang

ais demang lindu jaya
geulis adina bĕdas rakana
geulis ua mah teu sanggup
teu kaduga geuning
tah geulis ti ngongkoak tepi ka ngungkueuk
geus lila mopong ngabelaan kasep munding sanggawati
ua mah geulis
ayeuna geus pok deui bae
ua mah geus kolot
teu sanggup teu kaduga geulis
teu nyaho nyaho acan
nyao kidul nyao kaler
nyao nyao wetan
nagara kuta tambaga
leuheung-leuheung lamun ketak
kumaha mun belok
geuning batan daek nindak ngiwat
kajeun dek balik ka pajajaran
hirup sukur kojor paduli
kasep munding sanggawati
lamun isuk geulis tujuh pamasangan
sore tujuh pamasangan
congcot koneng make endog
dĕdĕpa hayam dantĕn
ti peuting hayam kabiri
pĕpĕntul sagĕde bĕdug
keur geulis tadah ku sunan ua

disaur cenah gĕgĕdug munding rarangin
gĕgĕdug gajah rarangin

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lamun daekeun ngiwat
deuk diadĕgkeun deui jadi gĕgĕdug (baheula)
teu sanggup teu kaduga
teu hidĕng-hidĕng acan
ari disaur demang patih naga bali
lamun daekeun ngiwat
deuk diadĕgkeun patih deui
hĕnteu sanggup teu kaduga (geuning)

geulis baheula ge nyi gelang rarang
gelang rarang nimbrang intĕn
bagdaya ge panutup sungging
mustika mana di nusa bali
gercleng mana gegerclengan
andog songkol mana totonjolan
ceurikna mana geus gugulingan
susah teuing ku iwateun
ti paseban sakapat wangi
korsi mas mana gading malela

aya menak baheula ge nu beureum tineungna
aya menak mana rorek hatena
ayamenak nu belang bayahna
meureun metel mana wawanen
cik geuning geura reungeukeun
nu geulis mana pameunteu nyai

gĕdĕbug mana geulis nyanghulu ngidul
gahgareun mana bari seeleun
gorolong geulis nyanghulu ngulon
andog songkol mana totonjolan
gercleng mah mana nyanghulu ngaler
kolear nyanghulu ngetan
ceurik nangis gugulingan
meureun ewuh kinuwulan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

paseban baheula ge sakapat wangi
korsi mas mana gading malela
luluhur mana sarebu tempuh
tiang gĕdah meureun aer mawar
beunang mana ngalendra ku emas
ngĕndong mana di samak bayabon
geus gahgareun geulis bari seeleun
bari nyusutan cisoca
lĕpus deui lĕpus deui
disusut mana ku tungtung rambut
susah teuing mana ku iwateun
kitu basana baheula

kanyahoan ku nu kasep badak pamalang
keur andog songkol totonjolan
gercleng gegerclengan
di paseban sakapat wangi
disampeurkeun ku nu ksep badak pamalang
bari dipariksa
"ku naon geulis mana gegerclengan
andog songkol totonjolan
ceurik nangis gugulingan, geulis"
"juragan, susah teuing ku iwateun
aya menak nu beureum tineungna
rongrek hatena belang bayahna
metel na wawanen cengkar akalna
keur waktu indit nguncang ngumbara
ti alas jagat pajajaran
ti gedong sangiang nunggal
dibahanan surat ku sunan ibu

talatahna sunan ibu
mun can tulus jadi ratu
can waluya jadi menak
surat tong waka dibuka
mun leungit jiwa gĕntina

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ai geus tulus jadi ratu
geus waluya jadi menak
ras ingĕteun ieu ratu pakuan
menak urang pajajaran
sasar bae tina pesak baju
bebekkeun
itungan
tungtik rarikna
dongdon lacakna
can mejeuhna jadi ratu
can tulus jadi ratu
can waluya jadi menak
kudu meunangkeun nu geulis kilat bancana
saderek demang rangsang bentang
ais demang rindu jaya,
geulis adina bĕdas rakana
ari ayana di nagara kuta tambaga
lamun beunang tulus jadi ratu
waluyana jadi menak
lamin teu beunang teu tulus jadi ratu
saeusining surat"

"hĕr geulis, keun geulis
palakara iwateun mah, geulis
ndeuk tarung jeung badak pamalang
sabaraha taun
ndeuk perang sabaraha bulan
ngupung geulis dikĕpuk
ngapak dikĕpak
nĕrus bumi ditugaran, geulis
geura tonggoy-tonggoy bae
di luhur kasur tujuh tumpang
kulambu sutra gulungan
reregan sutra manyare
rarawisna sutra gambuh"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

baheula ieu menak geuning
pamuk pakuan menak urang pajajaran
rek ngalampahan ngiwat
deuk manggul piutusan ratu
ngĕmban piwarangan menak
geura beunying meulit kana kai
kondang nyampay kana dahan
siwalen seseleketan
ari geura sĕbrak geura dangdan

sĕbrak menak anu dangdan
teu loba nu didangdankeun
beunying meulit oge kana kai
kondang nyampay kana dahan
siwalen seseleketan
ceren kaen kadipaten
nyingcling calana giringsing
ngambayna calana panjang
ngarumbayang sabuk mayang
ngecut sabuk tali datu
renyek beunang nilep-nilĕp
ngenlang oge beunang nabur kajang
beunang ngalendra ku emas
anggoan di karajaan

prak deui sahiji deui
teu loba nu didangdankeun
anggoan di karajaan
meureun ge pamuk pakuan
menak urang pajajaran
ka luhur ka kadĕmangan
ka handap ka kadĕmangan
pĕndokna geus ginggilapan
balas kagusuk-gĕsĕkkeun
kana ka lante wong ageung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

prak deui sahiji deui
menak anu nyandak jamang
jamang kerak jamang kerok
jamang seksek jamang tumpeng
jamang haji waling kuning
parĕntul kancingna intĕn
ngĕmbat kancing tujuh jajar
baju paksi rarawea
marakbak bajuna emas
baju sakilat nagara

prak deui sahiji deui
anggoan di karajaan
menak anu nyandak sinjang
ti hareup meubeut keuneung
ti tukang made liang
tengah dibĕlĕngongkeun
ka luhur nguruskeun undĕng
bagus teuing ku udengna
anggoan di karajaan
kajeun torek rapon kasep
ai dongko hol ĕndogna
ai indit hol sikina
ai leumpang hol catangna
anggoan di karajaan

prak deui sahiji deui
salumpir sarangka bitis
salubak sarangka awak
salobong sarangka tonggong
tangkoak jeung tĕmpah dada
geus cerecet tampahna celet
tungtung buuk digenggean
lain gengge nu galĕde
gengge nu laleutik tea
laleutik batan siki sasawi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gumariling ninggang pingping
gumarcleng ninggang cangkeng
gumorolong ninggang tongtong
gumaralang ninggang tarang
ninggang ka baju sakĕlat

prak deui sahiji deui
anggoan dikarajaan
baju kunang baju kuning
baju kuning kulit lumping
jamang haji waling kuning
pĕrentul kancingna inten
ngĕmbat kancing tujuh jajar
baju paksi rarawea
marakbak bajuna emas
baju sakilat nagara

prak deui sahiji deui
menak anu nyandak duhung
duhung lampung kabuyutan
keris si sampana condong
ĕlukna sadungkuk lutung
bangoang sakidang leumpang
dĕngklok satorolong paok
hideung gagabusanana
bodas kĕkedapanana
susumping pĕrĕdang upa

anggoan di karajaan
sagede maung ngadungkuk
sagĕde badak ngadangkak
rabul babak haurna
rambay babak kalabangna
recete di jurig duhung
saketi benaspatina
salaksa duruwiksana
sipuhan ti gunung guntur

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

teupaan ti panday domas
sasakala pedang kamurang
pamere haji wilulah
prak deui sahiji deui
anggoan di karajaan
baju kunang baju kuning
baju kuning kulit lumping
paranti ngajag ti peuting
bisa teu digogog anjing
bisa ngalaan kancing
bisa maling sela pingping
pasu gunung parasu
cula badak roda malang
pĕntĕlĕng paměndak intĕn
landean ka cula bungale
sakeudeung tarapti dangdan

ngan gĕbos cenah kaya banteng
gtem kaya macan
sagĕde maung ngadungkuk
sagĕde badak ngadangkak
soren maung-maungna
ku nu kasep murangkalih
pamuk urang pakuan
menak urang pajajaran
wĕduk carang batur
gagah carang timpal
sakti lain kaulinan
pintĕr lain tagĕnaneun

rangkujung teh ua teh kidang pananjung
laurna ka istal kuda
sumpingna ka istal kuda
dongkapna. ka istal kuda
sunan ua kidang pananjung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sĕbrak teh ua kidang pananjung
ngadangdanan kuda
kudana si colat emas
sĕbrak nu ngadangdanan kuda
sukuna talapak beusi
buntutna sabaju emas
titincak emas lantakan
sangawĕdi parasani
sela dilendra ku emas
konali intĕn berlian

ceklak kuda ditunggangan
ku nu kasep murangkalih
geus tunggang kuda dikĕndorkeun
geus congklang bari mamanahan
dĕres bari ĕndĕk-ĕndĕk
makplak susurian kuda
geus iuh-iuh tanjung
dina ki dalima wayang
mipir dina gambir wulung
di pinggir saroja ageung
geus lantung dina tatanjuran
tunggang kuda dikĕndorkeun

nungtik rarik mana nyiar bukti
mapay jalan nyiar ĕmal
ka mana bungbung busukna
ka mana jongjong bolosna
ka mana giri lungsina
ka mana cepet bĕnĕrna
ka mana dongdon Iacakna
gĕlĕdĕg meureun ka tĕbeh wetan

tunggang kuda dikĕndorkeun
geus kudana si colat emas
kuda anu tatanjeuran

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kuda nu igĕl-igĕlan
kudana si colat emas
sukuna talapak beusi
geus buntutna sabaju emas
titincak emas lantaka
sela dilendra ku emas
sanggawĕdi parasani
konali intĕn berlian
gĕlĕdĕg tunggang kuda dikĕndorkeun

dĕg jebul di pasar ageung
ka paku haji panyawungan
kalang haji pajuritan
geus mipir dina sora bedil
nyukang dina sora gamel
moncor dina sora goong
titincakan goong jawa
keukeumbingan pandan wangi
mipir meureun dina sora bedil

nyukang dina sora gamĕl
geus moncor dina sora goong
gĕlĕdĕg wayah ka mana
ka bedil beunang nyarigan
ka mariem beunang netĕgan
pestol beunang ngongkorongan
geus kujang rompang beunang ngasah
hejona beunang ngokolot
bodasna beunang ngagĕlas
duhungna beunang nungkulkeun
lawangna dipolongokeun
jalan dihambal ku kujang
mĕgat watang kandang jaga
disorang heuleut-heuleutan
ka lawang da meureun saketeng ageung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jĕbulna ka alun-alun
geus alun-alun sewu cengkal
geus tanah lapang pangpĕrangan
gagaman sayuta malang
gĕlĕdĕg wayah ka mana
kudana si colat emas
nu sukuna talapak beusi
buntutna sabaju emas
geus titincak ĕmaslantakan
sanggawĕdi parasani
sela dilendra ku emas
konali intĕn berlian

geus dina iuh-iuh tanjung
geus dĕg jĕbul ka caringin di buah keris
geus katomas di buah emas

babagan caringin ngumbang
geus ka sangiang akar moyan
mungkir di tutunggul beusi
hanjat ka kampaan waja
liwat ka burang malela
mancat di parigi ageung
cunduk di kalapa puyuh
sumping di k"alapa gading
dongkap di kalapa genjah
anjog meureun di kalapa hejo
tunggang kuda dikĕndorkeun

mĕntis di sawah tunggilis
mentang di sawah bungbulang
gĕlĕdĕg meureun ka jalan gede
geus jalan gede sasapuan
geus disaeur ku batu beuneur
dibalay ku batu bentar
tunggang kuda dikĕndorkeun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

congklang bari mamanahan
dĕrĕk bari ĕndĕk-ĕndek
makplak susunan kuda
kudana si colat emas

nyimpangna ka lemah luhur
ka lemah luhur pangapungan
ka lemah bodas panagaran
simpangan jalan ka langit
jauhna geus luput cunduk
geus anggangna geus wande datang
ka lemah luhur pangapungan
kitu meureun basana baheula

ngan gelĕdĕg eta kuda ka lemah luhur pangapungan
lemah bodas panagaran
simpangan jalan ka langit
barang turun ti luhur kuda
teu caca bicara deui
gĕlĕdĕg bae kuda si colat emas
dibawa balik ku si lengser

huleng di lemah luhur pangapungan
lemah bodas panagaran
simpangan jalan ka langit
ngahuleng ngabondan tineung
pamuk pakuan menak urang pajajaran

pikir cenah gumawati emban gumawasa
nyaur akma jeung kurungan
mikir jasmani
indit kana kasaktianana
datang kana kakuatanana
gĕlĕmpĕng pangandikana
menak pajajaran (baheula)

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

indit cenah ti pangcalikan
lugay ti pangtapaan
burial
nu kasep murangkalih (cenah geuning)
ka mana ari nagara kuta tambaga
cenah nyao kidul nyaho kulon
nyao kaler nyao wetan

nagara kuta tambaga
da puguh teu nyaho
jalan leuweung langgong sieun cucuk
jeung buta tuli
jeung biheung beulah mana beulah mana
jalan luhur nganjut kapuk
tapi awas ti cocongkar mega malang
beulah mana beulah manana

geuning beunang mikir gumawati emban gumawasa
nyaur akma jeung kurungan
mikir jasmani
tapi jalan luhur nganjut kapuk
jalan handap mah sok sieun cucuk
jalan leuweung langgong
mending jalan luhur (baheula)

diajar cenah jengke
deuk naliktik bumi
nalangtang mega
ngadadal bagal buana
pek lĕnggak dug seot bae ngapung

diajar cenah naliktik bumi nalangtang mega
ngadadal bagal buana
pek lĕnggak dug seot bae ngapung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sampiung menak nu ngapung
ngapak ngapung tanding bangbung
marabas ka tĕbeh luhur
rapat-rapat sapaningal
hius tanding manuk daun
langsar manan kudangarad
pahiri-hiri jeung geuri
tarik manan mimis bedil
marabas ka tĕbeh luhur
lain pucuk dinujahkeun
lenting sagĕde papanting
lĕntong sagĕde papatong
rapat-rapat sapaningal

kadingdingan mana indung peuting
kareungreuman reueuk hideung
leut ku reueuk
marabas ka tĕbeh luhur
maripis tanding dadali
pahiri-hiri jeung geuri
beuki luhur pangapungna
siriwik ka tĕbeh luhur
soreang ka kalangkangna
sagara kawas cileuncang
lĕgon tanding unjar-unjar
reak tonggong koleangkak

koceak sawidak lima
tanding walik moro meuting
tanding julang moro rangrang
anding rangkong moro gonggong
tanding ciung moro gunung
kadanca moro raraton
tanding jogjog moro mongor
moro panonobanana
barabat sĕngek
baheula ka tebeh luhur

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka manuk sisir manuk gunting
luhuran manuk lautan
ka manuk si cengcereng genteng
pamatuk sagĕde tĕrĕbang
jangjangna tujuh reumaeun
buuk pajeujeut jeung kawat
suku sagede jangjarum emas
kuku sakumaha gaet
disada coet gurudag
lain gurudag manukna
gurudag bohong ki pantun

beuki luhur beuki luhur
rapat-rapat sapaninggal
mipir dina api-api
nyukang dina kilat panjang
horenganan papalintang
simpangan ka kahiangan
liwat ti panonoban kahiangan
dĕg jĕbul ka rame baok
ka pohaci cinta lĕngis
liwatna ka mega "nunggul
horenganan pangeureunan

beuki luhur mana beuki luhur paparahna
barabat sĕngek
kadingdingan indung peuting
kareungreuman reueuk hideung
nyorang mega tujuh lapis
nyorang reueuk tujuh lapis
ka mega beureum mega hideung
ka megana si karambangan
ka mega si kareumbingan
mega kayas mega ginggas
ka mega antra kusumah
ngagayuh ka manggung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nyambuang ka awang-awang
ka cocongkar mega malang

ngan gĕrit ninggang samangsa pisan
kacocongkar beulah wetan
curulung kesang ti punduk
sagĕde buah caruluk
tina pipi sagĕde buah mindi
tina gonggong sagĕde buah kadongdong
mancer ka cungcurungan
sagĕde buntut baliung
lokot kesang asa mandi
asa jadi dua kali (geuning)

ngahulĕng ngabondan tineung
di cocongkar mega malang
ngahurun balung ku tulang
nangkeup tuur ku bincurang
sajongjongan anjing minggat (cenah geuning)
daweung bae cocongkar mega malang

isukan jaganing geto
jajaga baring sukpagi
indit kasaktianana
datang kana kakuatanana

gĕlĕmpĕng pangandikana
pamuk pakuan menak urang pajajaran
"mana nagara kuta tambaga"
reret
riĕk ka beulah kidul
euweuh ta nagara kuta tambaga
ret ka beulah kulon euweuh nagara kuta tambaga
reret ka beulah kaler euweuh
ari ret ka beulah wetan
jangelek nagara kuta tambaga

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

horeng ku deukeut kabina-bina
ka nagara nusa bali
kahalangan leuweung langgong sagĕmpĕng
lamun euweuh leuweung langgong mah
nyasatna tepung hayam hulu dayeuh nusa bali
"tuh euy kantrot monyong ganorop orog
kurang-kurang bujanggana
ipis-ipis parajina
teu manteg-manteg jampena
teu ahli pulitik pintĕr nagara kuta tambaga
geuning moal wayah batur
euweuh nu daekeun ngalampahan ngiwat
ku sebab sosoroh nganteurkeun umur
ka nagara kuta tambaga
sok sieuneun sayang walik dina cohcor
balik ngiwat geus ngajohjor
cenah geuning
sebab can bumi boga langit
nagara kuta tambaga
dikuta keneh tujuh lapis
salapisna tujuh kaki
didadamparan tujuh lapis
salapisna tujuh kaki
kuta dikurungan ku tambaga
geuning eweuh kinuwulan
nagara kuta tambaga
keun pikir bae gumawati emban gumawasa
nyaur akma jeung kurungan
mikir jasmani
moal kasisihan budi kakurangan akal
tĕngkep jangga mastakana
pontengkeun ka tebeh handap
barabat-barabat
gĕjlig
bĕlĕkong kilang halodo
bejadna kilang katiga

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rabut jangkar potong akar
burial ka manggung lemah
ngahuleng ngajiwa mĕnĕng
ka sisi kuta tambaga

huleng sisi kuta tambaga
teu tetet teu bĕntet
teu rengat teu bejad
teu cocong-coceng acan
nagara kuta tambaga
di kuta keneh tujuh lapis
salapisna tujuh kaki
can boga bumi boga langit
geuraheun ku deungeun-deungeun
"sampurasapun"
najis euweuh nu nembalan
neangan lawang ka jero
najis teu kapanggih
teu tetet teu bĕntet
teu rengat teu "bĕjad
teu coceng-coceng acan
tiis leucir kĕlang lesang

ah ewuh kinuwulan ngariksakeunana
ku sab euweuh lawang ka jero euy
mun isin cenah kapalang isin
mun wirang kapalang wirang
gedog, jangelek!
jangelek bae na pundak kuta tambaga
nu kasep murangkalih
daweung bae na pundak kuta tambaga
euweuh jalan ka jero
cenah geuning
sajongjongan anjing minggat
neangan pilawangeun pijalaneun
najis teu kapanggih

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ku pamuk pakuan menak urang pajajaran
na pundak kuta tambaga

geuning cubuk-cabak kana pesak baju
ieu kanjut naeun
barang dibĕdol horeng kanjut sirep
sirep ti ninf buang aki buang
beunang nanya ti ki ĕngkun
sajina ge buku tiwu
cenah bedol bae geuning
cabut duhungna si tundung musuh
turihan bae eta sirep
beunang dua puluh lima lapis kandĕl keneh wae
eta kanjut sirep
barang legeh kanjut sirĕpna
kebutkeun nagara kuta tambaga
reup sakumaha eusi meuting
alahbatan bondol mondok
recet menta hakaneun
sing tarorojol sagĕde ucing mandung
lobana opat puluh eta sirep

recet menta hakaneun
di punclak kuta tambaga (geuning)

gercleng meureun sirep gegerclengan
gĕlĕdeg meureun sirep ka beulah kidul
neangan lawang ka jero
gorolong ka beulah kulon
neangan lawang ka jero

gercleng geuning ka beulah kaler
neangan lawang ka jero
sirep mana idĕr-idĕran
sirep mana kukurilingan neangan lawang ka jero
geledĕg mana ka beulah wetan
neangan lawang ka jero

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sirep nu kukurilingan
sirĕp nu idĕr-idĕran
neangan lawang ka jero
rĕnghik sirep careurik
juragan kami teu bisa ngakan
ku sabab teu bisa asup ka jero
geuning ku nu kasep badak pamalang
cabut duhungna si tundung musuh
sagĕde pucuk cau hujung
gupay bae cenah ka dieu
nyampeurkeun saopat puluhna jeung lono-lonona
datang ka pundak kuta tambaga
sirep opat puluh
dugdugkeun pundak kuta tambaga
dek bae ngahujur batal
nu kasep badak pamalang
rindĕs ku badak pamalang
gebray

sirep nu gegerclengan
sirep nu idĕr-idĕran
sirep nu kukurilingan
sirep nu gegerclengan
di pundak kuta tambaga

neangan geuning pati teu jadi
kapanggih geuning nu renyah bĕntet
jadi lenga sakaracak
karacak ngajadi kesang
geus meunang dua lapis

sirep geuning nu gegerclengan
sirep mana nu idĕr-idĕran
sarep nu kukurilingan
di Jero kuta tambaga
neangan pati teu jadi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kapanggih nu renyah bĕntet
jadi lĕnga sakaracak
karacak ngajadi kesang
geus meunang opat lapis

sirep nu gegerclengan
geus sirĕp nu ider-ideran
sirep nu kukurilingan
di jero kuta tambaga
neangan pati teu jadi
geus kapanggih nu renyah bĕntet
jadi lĕnga sakaracak
karacak ngajadi kesang
enggeus meunang lima lapis

sirep nu gegerclengan
sirep nu kukurilingan
sirĕp nu idĕr-ideran
neangan pati teu jadi
kapanggih nu renyah bĕntet
jadi lĕnga sakaracak
karacak ngajadi kesang
enggeus meunang tujuh lapis

barang gebray bae ka jero kuta tambaga
ari gebray ka nagara kuta tambaga
mani reup bae sakumaha eusi meuting
alah manan bondol mondok
recet menta hakaneun
di jero kuta tambaga

sing tarorojol lobana opat puluh
simĕt recet sirep beunang ku sirep
cenah angkeub

aya nini-nini keur kiih
tongtoyong ku sirĕp sagĕde ucing mandung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

notog kana kongkolak panonna
asa di darat asa di cai
ai laur bae ka lisung
ngisang bae ku huut guguran
gělěgěr mana ku kerek

aya ewe randa opat puluh
pelětok kongkolak panonna
gělěgěr mana nu kerek
kana huut

aya cenah mamang lengser keur ngidĕr
di alun-alun
tongtoyong ku sirĕp sagĕde ucing mandung
pělětok kongkolak panonna
gělěgěr anu kerek
mang lengser kerekna
nyalana pondok ngan pokek-pokek
bae di alun-alun

geuning hantĕm ku sirep lobana opat puluh
mani angkeub recet mĕnta hakaneun
aya nu keur ngutrĕk bae nyanbel
tongtoyong ku sirĕp sagĕde ucing mandung
pělětok kongkolak panonna
gělěgěr ta angel ku pingping hawu
aya nu keur ngutrĕk bae ngarih
tongtoyong sirĕp sagĕde ucing mandung
pĕletok bae kongkolak panonna
kĕrebĕk bae kana arihan
geuning recet menta hakaneun
saksrak ku sirep ka jukjukna ka jekjekna
sapi ucing kidang manjangan
bebek ĕmbe kuda kalde
mani jĕmpling jumĕnian
beunang ku sirep

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mani nyayeud tanding limus haseum
baas tanding kondang hapa
balatak beunang ku sirep
nagara kuta tambaga

recet ieu sirep menta hakaneun
mani sing tarorojol (cenah geuning)

aya demang rangsang bentang
di paseban
keur tungkul ngaji hukum
tatas ngaos gambar pajajaran
ti katuhu tungkul ngaji hukum
ti kenca nunjuk ponggawa (cenah geuning)

"pan" ceuk demang rangsang bentang
"meunang tunduh-tunduh teuing
lain rek aya naeun duruwiksana kitu
ai hees di paseban sakapat wangi
korsi mas gading malela
mělang ka nu geulis"
pikir bae gumawati emban gumawang
nyaur akma jeung kurungan
"ndeuk dibawa korsi mas gading malela
ka ělong kancana
ku sab mělang ka nu geulis"
dibawa bae korsina mas gading malela
ka elong kancana
datang ka ělong kancana
mani reupreupan tunduh
jeplak bae dina korsi mas gading malela
di ělong kancana
rek ngareuyahkeun tunduh
rek milang layeus
hiji salawe opat belas
gělěger bae kerek
hees ka korsi-korsina

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jĕmpling cĕnah jumenian
aya kasep demang lindu jaya
menak kongsang barangasan
kasabaran ngulit bawang
sakecap kadua gobang
lemek bari ngadek
wĕduk carang batur
gagah carang timpal
sakti lain kaulinan
pintĕr lain tagĕnaneun

jol sirep ti kidul
cabok balik ka kidul
jol ti kulon
cabok balik ka kulon
ti kaler
cabok balik ka kaler
ti wetan cabok balik ka wetan
ti luhur cabok balik ka luhur
laur bae ka alun-alun
menca bae jeung sirep opat puluh
sajongjongan anjing" minggat
hantĕm bae jeung sirep
geuning opat puluh
mani recet
hantem menca jeung sirep

aya nu mapay-mapay taneuh teu kanyahoan
pel bae kana indung suku
mapay kana pincing bitis
muru kana sorong tuur
teu kaangkatkeun
jauh jagjag jeug
gerung bae eunyeuh
pĕlĕtok kangkolak panon
gĕlĕgĕr menak nu kerek
kasep demang lindu jaya

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jĕmpling cenah jumĕnian
mapay jĕlĕma kabeh lupak sapadamayan
nyayeud tanding limus haseum
baas tanding kondang hapa
balatak beunang ku sirĕp
sapi ucing kidang manjangan
bebek ĕmbe kuda kalde
lupak ka tonggo-tongona (cenah geuning)
di jero kuta tambaga
gunungna ge humarurung
lĕbakna ge humandeuar
pasirna ge humariring
ku sirep badak pamalang (geuning)
keun ti cocongkar mega malang
ceuk nu kasep murangkalih

"keuna antara hanteu sirep teh euy"
cabak puhu ceuli nu katuhu haneut
nu kenca tiis
moal teu keuna
tengkep jangga mastakana
pontengkeun ka tĕbeh handap
barabat, barabat
gĕjlig
bĕlĕkong kilang halodo
bĕjad kilang katiga
rabut jangkar potong akar
burial ka manggung lemah
ngahulĕng ngajiwa mĕnĕng

janggelek sisi kuta tambaga
laju diidĕr-idĕr eta kuta tambaga
pikir gumawati emban gumawasa
nyaur akma jeung kurungan
mikir jasmani
teang usul-asalna jujut aturanana

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nagara kuta tambaga
katungtik rarikna kadongdon lacakna
nagara kuta tambaga
diutahkeun cupu rarang cupu herang
eusina sang kamararang
sagědě genta kapalang
jimatna ti oray laki
burakeun bae ka nagara kuta tambaga
ley ieu kuta mani leeh
dieunteungan ku cupu rarang cupu herang
eusina sang kamararang
sagěde genta kapalang
kěrělěk nyurup ngabaju ngaraga sukma
ka jero cupu
mulih ka jati pulang ka asal
ngan tinggal urutna deui (geuning)

"tuh, paingan batur euweuh nu daekeun
ngiwat ka nagara kuta tambaga
kusab sieuneun sayang walik dina cohcor
balik ngiwat ngajohjor
kurang-kurang bujanggana mah
moal tepi ka kieu"
ayeuna mah geus boga bumi boga langit
nagara kuta tambaga
cauna turun jantungan

kalapa turun sintungan
dukuh talun kandang lumbung, euy
horeng sugih mukti beurat beunghar
nagara kuta tambaga
dipamukna ge dalapan rebu
diponggawa lima laksa (geuning)
maungna ge meunang ngungkung
badak galak beunang nyangcang
banteng regeng beunang ngarante
nagara kuta tambaga

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geuning gĕdong barat gĕdong timur
gĕdong siraraden denok
hurang-hurung bale bitung
hateup beunang ngabeungbeureum
panghĕrĕt beunang misĕrĕt
tihang beunang ngajirĕndah
tinaplokan panjang putra
sarĕng dijeujeut ku kawat
ngĕbar kaca banggala
ngagĕbur paseban bandung

sugih mukti beurat beunghar
ngalĕlir kutana ringgit
ngarĕmbat kutana waja
ngebut kutana parunggu
bolekbak kutana perak
ngadengdĕn kutana intĕn
di paseban sakapat wangi
korsi mas gading malela
beunang ngalendra ku emas
luluhur sarebu tempuh
reregan salawe taek
guguling manja ti keling
ngadengdĕn kasang jinĕmna
mendung kasang halimunan
kulambu sutra gulungan
rarawisna sutra gambuh
reregan sutra manyare

"keun pikir bae gumawati
dek lĕbet ka jero nagara
euy"

indit geuning ti pasisian
anu kasep murangkalih

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bat angkatna geuning lay keupatna
rekot ge nu tunggang gamparan
gamparan ge mas lantakan
jĕplok baheula nu meukaskeun payung
payung bawat raden buntar inten
payung lampung karajaan
payung baheula ge rarawis kancana
lelendra ge si julang anom
lain anom mana si julangna
kitu basana baheula

nyayeud tanding limus haseum
baas tanding kondang hapa

balatak beunang ku sirep
nincakan hulu jĕlema
nungtik rarik mana nyiar bukti
mapay geuning jalan nyiar mana nyiar ĕmal
ka mana ge bungbung busukna
ka mana jongjong bolosna
ka mana giri lungsina
ka mana cepet bĕnĕrna
ka mana dungdon Iacakna
geledĕg ka tĕbeh wetan
beiiki jauh lalakonna
beuki anggang caritana
lĕbet ka jero nagara

lantung baheula ge menak na tatanjuran
lentang meureun dina mana pepĕlakan
dina iuh baheula ge iuh tanjung
dina kidalima wayang
mipir dina gambir wulung

hanjat geuning ka kalang katapang
liwatna ka muncang kĕlang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka kembang rincik-rincik bumi
kembang capetang nagara
lelendra meureun si jalang anom
di sumur pangsiraman

beuki ngetan beuki ngetan
geus tiri-tiri ing ngabecir
wong anom jělěmi nyaho
wong bobot botol jinira
jinira kana pěpěrang
geus purukut 'oade aduan
bosongot bade amprotan
tanding si jalu diadu

ka suwangkung tilu ngalimbung
sonaga lima ngajajar
di pinggir saroja ageung
beuki ngetan beuki ngetan
ka randu kurung panggantungan
paranti nyiksa nu salah
mipir dina bata ubin
horenganan beunang ngukir
hanjat kana bata bodas
horenganan beunang nigas
bolekbak kutana perak
ngalělir kutana ringgit
ngaděngděn kutana intěn

jauh cenah luput cunduk
anggang wande datang
kěděprěk bae di paseban sakapat wangi
korsi mas gading malela
cenah gedong si samak bay bon
barang pikir bae gumawati
bukakeun bae pintuna
gěrut

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngajĕmblong lawang ka jĕro
ka ĕlong kancana

ka lulun kasur tujuh tumpang
barang diunggahan ku nu kasep murangkalih
sapupungkĕl aya dua nu geulis
singkabkeuri aya dua
barang dibukakeun
eta deui ewuh aya dua cenah mawana
ku sĕbab hĕnteu tĕnget ka nu geulis kilat bancana
nyao mana nyao mĕndi
nu geulis kilat bancana,
dibawa nu ieu sieun lain nu ieu
dibawa nu ieu sieun lain nu ieu
kusabab geulis sarua, gede sarua
jangkung sarua
diukur-ukur buukna ge sarua
leungeunma sarua
bitisna sarua
awakna sarua

kusabab sagala nu ku hanteuna ge sarua
diukur-ukur ewuh bae kinuwulan
lamun munding geus sarakit
lamun kuda geus sapasang
mana raja kaniaya
geulis mana geulis mĕndi
geulisna sarua bae
mangka hĕnteu tĕngĕt
ka nu geulis kilat bancana

hulĕng pamuk pakuan menak urang pajajaran
ewuh kinuwulan mawana
ku sabab teu tengĕt ka nu geulis kilat bancana
keun pikir bae gumawati emban gumawasa
"deuk dibawa saduaan hayang nyahona euy

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ku sabab ratu mah sakti leuwih nyaho
tĕngĕteun ka nu geulis kilat bancana
sina dipilihan
kaanggo saduana sukur ku ratu
teu kaanggo itung-itung jekat ka ratu
hiji

beberkeun cenah kandunganana giringsing wayang
tewak bangbanganana
tinggangkeun kana kandungan
putri dua sakĕmbaran
tek jĕklek kolancingan
rekep batan huntu gegep
lita batan huntu kuya
batan buruk kalah nyacaka
rapĕt dina padaharan
sĕkleuk
putri dua sakĕmbaran (geuning)

barang laur ka alun-alun
ngagojod bae kang linu
mani gĕgĕlĕncĕngan kerekna ge
laju dicabalc kang linu dibulak-balik
cabut bae duhungna si tundung musuh
dĕrekdĕk nu nyieun surat
na hariguna
nulisna ge ku nyongo duhung
cenah geuning

curat-coret cenah kakang linu
bisi peuting kaleungitan istri
bisi beurang kailangan bikang
pakokolot soroh boroan
jugjugan salah pajuan
mun teu nyaho
pingping beungeut badak pamalang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

banteng nusa bali
hayang hirup ngajědog di nagara kuta tambaga
kakang linu jeung demang rangsang bentang
hayang kojor susul
ditunggu ku banteng nusa bali
di nusa bali
ieu surat nangtang perang (geuningan)
lesotkeun
biur bae ngapung
clek bae ka mega malang
teu eureun sieuneun aya nu nyusul
di mega malang ge

sumoleang sumolĕntang
marabas ka tebeh handap
turunna ti manggung ti awang-awang
nyorang mega tujuh lapis
nyorang reueuk tujuh lapis
liang irung kikidungan
liang ceuli bangbaraan
kagungan ngadalur beuteung
liang jubur ngadududan

beuki handap paparahna
gacacang di panasaran
nyorang mega tujuh lapis
nyorang reueuk tujuh lapis
barabas ka tebeh handap
beuki handap paparahna

mun seot
barang clek bae ka nagara nusa bali
bĕlĕkong kilang halodo
bejana kilang katiga
rabut jangkar potong akar
burial ka manggung lemah
ngahulĕng ngajiwa mĕnĕng (geuningan)

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

barang sumping dipariksa
ku nu geulis gelang rarang
gelang rarang nimbrang inten
bagdaya panutup sungging
mustika nusa bali
juragan
beubeunangan antara hanteu, juragan
hĕr, puguh bae geulis
mana kudu jeung anjawani
parawan ĕntang-ĕntangan
kasohor nangtung gĕlungna
kasohor malang sigangna
geulis leucir weuteuh peungkeur
pĕrĕnama angin-angin
bulu bitis museur-museur

nu geulis hayangeun nyeuleu
disosok tina kandungan
sol montok golenceng koneng
putri geulis sakembaran
lain geulis sasanglingan
lain lenjang pupulasan
geulis ge bawa ngajadi
lenjang mun ti asalna
denok oge ti bareto
lain koneng bereng-bereng

geuning tapi teu tĕngĕt ka nu geulis kilat bancana
geulisna sarua bae
gĕdena sarua
jangkungna sarua
leungeunna sarua sukuna sarua
bitisna sarua bae
naeun ku hanteuna ge sarua (cenah geuning)
lamun munding geus sarakit
lamun kuda geus sapasang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mana raja kaniaya
geulis mana geulis mĕndi
geulisna sarua bae
mana dibawa saduaan
ku sabab teu tĕngĕt ka nu geulis kilat bancana"

sanggakeun bae ka karatuan
kop ayeuna mah geuning
putri dua sakembaran
"geura pilihan
kaanggo saduaan sukur
ku sabab ratu mah leuwih sakti
nyaho
teu kaanggo itung-itung jĕkat ka ratu
ngan top bae dipilihan
ku kasep munding sanggawati
ratu pakuan menak urang pajajaran
ai ieu nu ieu geulis kilat bancana
saderek demang rangsang bentang
ais demang lindu jaya
geulis adina bĕdas kakana
kasohor nantung gĕlungna
kasohor malang sigangna
geulis leucir weuteuh peungkeur
parĕnama angin-angin
bulu bitis museur-museur
mustika kuta tambaga (cenah geuning)

ai ieu hiji deui
nu geulis nyi lumur agung talagangsa
pajĕng panunggang nagara
mu geulis pandita panggung
mustika kuta mangruyung (cenah geuning)
ieu anu ngendong
kaiwat deungeun-deungeun (cenah geuning)
"geulis" barang dipariksa ku "ratu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"daek antara hanteu
betah antara hanteu
suka antara hanteu
di nagara nusa bali

lamun suka lamun betah
atuh sukur geulis
lamun teu suka teu betah
ulah sok pan beurang
janari tengah peuting
anteurkeun ka urut tadi"
"juragan
sukur sarebu gelar salaksa
beurat nyuhun beurat nanggung
beurat narimakeunana
suka dunya lahir batin (geuning)
lěbětkeun bae ka ělong ka"ncana
ka nu geulis kilat bancana
jeung nu geulis lumur agung
ka nu geulis salenggang kancana
pawarang ratu pangkolotna

suka cenah bungah garaita
geus ngalěbut umbul-umbulna kadut
merebel bandera cinde
ngagěbar bandera emas
ciciren bandera ratu
geus tulusna jadi ratu
waluyana jadi menak

ngan kuriling nu kasep murangkalih
"ah lila teuing ieu sirep
meujeuhna dipupuh, euy" cenah
ngadaweung bae ka nagara kuta tambaga
ka beulah wetan
tiup bae tilu kali

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kenyot tilu kali
burubul bae sirep baralik
jalan leuweung langgong
sirep jalan leuweung langgong
mani ngeungkeuy
barang datang ka nu kasep badak pamalang
ndeuk dituliskeun cenah bisi leungit (baheula)
bisi aya nu tinggaleun
jol hiji jol tret
jol dua jol tret
jol tilu jol tret
tukutut teletet
kurang hiji opat puluh
sirep aya nu tinggaleun hiji

sirep dikanjutan deui
ceriah urang tunda caritana
nyaritakeun nagara kuta tambaga
caringcing nyaring kabeh
nyaring sapadamayan
pangheulanan si lengser jeung demang rangsang bentang

geuning jesjĕr nagara kuta tambaga
si lengser jeung demang rangsang bentang
ngidĕr
"lengser, tapi urang teu kailangan
lengser sagalana ku hanteu aya
goong salawe bangunan aya
kuda kurung dalapan puluh aya

sagala ku hanteu aya, lengser
ngan urang geus boga bumi boga langit
saha lengser lalaki langitna meureun
saha kawaya jagatna meureun
gegĕdug di pajajaran
lengser, alap-alap mega malang, meureun lengser

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lengser, ngaronda ka kampaan waja
aya
ka bedil beunang nyarigan
ka duhung beunang nungkulkeun
aya
euweuh nu euweuh
ngan urang geus boga bumi boga langit, lengser

Lengser, urang kumaha
ayeuna tuh cau geus turun jantungan
kalapa turun sintungan
dukuh talun kandang lumbung
di nagara luta tambaga
teu kailangan"
ari ngaronda saduaan ka elong kancana
ngajĕmblong bae pintuna ka jero

barang diunggahan
geus euweuh
putri dua sakĕmbaran cenah geuning
"lengser urang cilaka, lengser
peuting cenah kaleungitan istri
berurang Tcailangan bikang
lengser, mani euweuh sadua-dua
moal kumaha piribumi
nu geulis kilat bancana, lengser
arokaya anu ngendong, lengser
nyao sore nyao isuk
ndeuk ditarik kawin,
batur teu nyaho piangkuheunana
mangka euweuh sadua-dua
urang enuh kinuwulan, lengser"
awewe rarangan ngendong
bisi diiwat deungeun-deungeun
kitu rarianana

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

barang laur cenah ka alun-alun
ngagojod
ngagojod bae kang lindu
ngan gělěger-gelěgěr bae
kerek keneh kang lindu (baheula)

kang linu urang cilaka
geus boga bumi boga langit
jeung nu geulis
putri geulis anjawani
geus euweuh
peuting kaleungitan istri
beurang kaleungitan bikang
gělěgěr bae kerek geuning

"keun lengser hayang nyahona
dipalu puhu ceulina
ku palu malela sagěde munding saadi
lar, gamplěng
lesotkeun kerek demang lindu jaya
talian bae cangkengna
ku tambang jangět
gugusur
meunang tujuh legok
kadalapan tali kolot kerek
kantrot monyong ganorop orog
cenah geuning
keun lengser hayang nyahona bae
deuk diguwěr kongkolak panonna
ku congo duhung
bogan gegelencengan bae kerek
cabut bae duhungna si tundung musuh
teungteungkeun ka nu heherangna
torojol bae sirep meuting
tina jero ceuli sagede ucing mandung
anclok-anclokan horengan panonna mani heran

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dibalikkeun cetaan ti jero ku sirep
sirep aclok-aclokan
neangan baturna
datang ka badak pamalang
enggeus manjing opat puluh
sirep diampihan deui (geuning)

urang tunda caritana
di nagara nusa bali
urang pisaurkeun deui di nagara kuta tambaga
kang linu, urang cilaka
peuting kaleungitan istri
beurang kailangan bikang, kang linu
euweuh sadua-dua
moal kumaha nu geulis kilat bancana piribumi
arokaya anu ngendong
nyao sore duka isuk nu narik kawin

geuning gunem catur gĕndo raos
baranang kunang-kunahgan
paungku-ungku di paseban sakapat wangi
tiang gĕdah aer mawar
beunang ngalendra ku emas
kang linu
ti beurang kalawan peuting
guněm catur gĕndo raos
baranang kunang-kunangan
"kang linu kawas tulisan na harigu
ebrehkeun bae ka demang rarang bentang
"bisi peuting kaleungitan istri
beurang kailangan bikang
jugjugan salah pajuan
pokpokan salah boroan
mun teu nyaho pipi beungeut badak pamalang
banteng nusa bali (cĕnah geuning)

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sebab hayang hirup ngajedog
di nagara kuta tambaga
hayang kojor susul ka nagara nusa bali
ditunggu ku banteng nusa bali
ieu surat nangtang perang
kang linu"

geuning hayang nyahona
ngĕjat ka lemah luhur pangapungan
barang dedengekeun
jeg deukeut kabina-bina ka nagara nusa bali
ngĕjat bae saduaan
dedenge
tuh kang linu
kantrot monyong ganorop orog
tatalu nguntug ngaguruh
tatalu ngenteg ngagĕder
ngareremokeun dulur urang di nusa bali

ayeuna mending mana mending mendi
mending kang linu antara mending demang rangsang bentang
nu nyusul menta pangitungankeun
lamun aya kudu puguh pang ayana
lamun euweuh kudu puguh pang euweuhna
ka banteng nusa bali"
"keun" ceuk demang rangsang bentang
ku demang rangsang bentang
ngenta pangitungankeun
lamun aya kudu puguh pang ayana
lamun euweuh kudu puguh pang euweuhna

kasep geuning demang baheula ge rangsang bentang
ngitung-ngitung "sandi tahun
milang-milang mana sandi bulan
kalapati mana geus kamari
kalabayang geus ti heula

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus nyalindung mana ka suwungna
kuriling baheula ge ka rejĕkina

bat angkatna menak lay keupatna
rĕkot baheula ge nu tunggang gamparan
gamparan ge mas lantakan
jĕplok nu mĕkaskeun payung
payung bawat buntar intĕn
payung lampung karajaan
payung rarawis kancana
lelendra si julang anom
lain anom si julangna
geus kitu basana baheula
beuki jauh lalakonna
beuki anggang caritana

ka mana geuning jugjug pajuna
ka mana ge giri lungsina
ka mana ge cĕpĕt bĕnĕrna
ka mana baheula bungbung busukna
ka mana dongdon lacakna
gĕlĕdĕg ka tĕbeh wetan

kasep demang rangsang bentang
tiri tiri ing ngabecir

wong anom jĕlĕmi nyaho
wong bobot botol jinira
jinira kana pĕpĕrang
purukut bade aduan
bosongot bade amprotan
tanding si jalu diadu

ka suwangkung baheula ge tilu ngalimbung
ka kembang rincik meureun rincik bumi
kembang capetang nagara
ka sumur si pangsiraman

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

beuki ngetan-beuki ngctan
cik geuning wayah ka mana
dugi lalar bat diliwat
kascp demang rangsang bentang

hanjat geuning ka kalang katapang
liwatna ka muncang kelang
ka jambe salawe ngaberes
lantung meureun na tatanjuran
lentang na pepelakan
beuki ngetan-beuki ngetan

dĕg jebul ka pasar ageung
ka paku haji panyawungan
ka bedil beunang nyarigan
ka mariem beunang netegan
pestol beunang ngongkorongan
kujang rompang beunang ngasali
hejona beunang ngokolot

kasep demang rangsang bentang
mĕgat watang kandang jaga
disorang heuleut-heuleutan
ka lawang saketeng ageung
liwatna ti tegel nyamplung
ka jaga kuta kaluaran

catur kurung kudang wayang
urang silokakeun deui pĕrelampah murangkalih
ngalimbung baris gĕgedug
ngajajar baris ponggawa
ugĕr-uger paseuk pageuh
jambatan ka pajajaran
nagara kuta tambaga
ngalimbung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

kasep demang rangsang bentang
ais demang lindu jaya
mending demang rangsang bentang
anu nyusulan menta pangitungankeun
ka banteng nusa bali
lamun aya kudu diayakeim
lamun euweuh kudu dieuweuhkeun
ndeuk menta pangitungankeun, rai

ngitung-ngitung meureun menak sandi tahun
milang-milang sandi bulan
kalapi geus kamari
geus nyalindung ka suwungna
kuriling ka rejekina

angkat satulanjung jauh
saporentang anggang leumpang
reu nangtung lalagencungan
megana lalagencangan
geus beletuk batukna elmu
berebĕt dehem pamake
paralak asihanana
asihan si puter jagat

indit tina korsi gading
hanjat ka meja salaka
leumpangna ka pajuaran
liwat ka karaton menak
ti paseban sakapat wangi
korsi emas gading malela
rengkak-rengkak siga menak
unggut-unggut siga ratu

rekut sada nincak juru
geus jĕmblong teh mukakeun pintu
geus rĕkot sora nincak jodog

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

reunceup toh ninoakan bumi
gaoaoang di panasaran
kitu basana baheula

bal angkat na lay koupatna
gous rekol nu tunggang gamparan
gamparan lilingga emas
gousjeplok nu meukaskeun payung
payung lampung karajaan
payung rarawis kancana
geus lolondra si julang anom
lain anom si julangna
kitu basana baheula

beuki jauh lalakonna
gous beuki anggang oarilana
beuki ngetan beuki ngetan

payung tilu nungku-nungku
payung opat ngembat-ngembat
gous payung genep nguren-nguren
payung sal a pan ngajajar
payung sapuluh ngalimbung
payung salawe ngarondong
kitu basana baheula

ndeuk nungtik rarik menak nyiar bukti
mapay jalan nyiar ĕmal

ka mana bungbung busukna
ka mana giri lungsina
geus ka mana cepet bĕnĕrna
ka mana jongjong bolosna
ka mana dongdon lacak na
gĕleděg ka tebeh wetan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

menak nu muncul di sewu
geus numpang dijelema loba
purukut bade aduan
bosongot bade amprotan
tanding si jalu diadu

li randu kurung panggantungan
paranti nyiksa nu salah
ka suwangkung tilu ngalimbung
sonagar lima ngajajar
di pinggir saroja ageung
hanjat ka kalang katapang
geus liwatna ka muneang kelang
ka kembang rineik-rineik bumi
kembang eapetang nagara
ka sumur si pangsiraman
kitu basana baheula

lantung dina tatanjuran
lentang dina pepělakan
na iuh-iuh tanjung
dina ki dalima wayang
mipir dina gambir wulung
di pinggir saroja ageung
ka jambe salawe ngaberes
anggrekna wayah ka mana
deg jěbul ka pasar ageung

ka paku haji meureun dipanyawungan
kalang haji pajuritan

mipir dina sora bedil
geus nyukang dina sora gamel
moncor dina sora goong
talěgong di panday goong
titincakan goong jawa

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

keukeumbingan pandan wangi
ka bedil beunang nyarigan
kamariem beunang netegan
pestol beunang ngongkorongan
kujang rompang beunang ngasah
hejona beunang ngokolot
bodasna beunang ngagelas
duhungna beunang nungkulkeun
lawangna dipolongokeun
jalan dihambal ku kujang

liwatna ti tegel nyamplung
geus megat watang kandang jaga
disorang heuleut-heuleutan
geus dilawang saketeng ageung
kitu basana baheula

deg jĕbul di alun-alun
alun-alun sewu cengkal
geus tanah lapang pangpCMangan
gagaman sayuta ,malang
geus ka aub caringin kurung
bagbagan caringin ngumbang
ka sangiang akar moyan
kitu basana baheula

menak bored palelente
kasep demang rangsang bentang
bari tungkul ngaji hukum
tatas ngaos gambar pajajaran

mungkir di tutunggul beusi
geus ngambah di kampaan waja
hanjat ka burang malela
geus mancat di parigi ageung
cunduk di kalapa puyuh

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sumping di kalapa gading
dongkap di kalapa genjah
anjog di kalapa liejo
gcledeg di jalan gede

jalan gede sasapuan
geus disaeur ku balu beuneur
geus dibalav ku batu bentar
kurusuk di leuweung kusut

baheula sampaian wedus
geus cereling di eurih kuning
baheula sampaian munding
eurih kuning kaso bojel
malingping dibeulit-beulit
mumunggang dipapay-papay
geus nyanglandeuh dihaeut-haeut
nanjakna dihegak-hegak
lebak lempay ngadataran
kitu basana baheula

beuki ngetan beuki ngetan
menak nu muncul di sewu
geus angkat satulanjung jauh
ndeuk nungtik rarik nyiar bukti
geledeg ka tebeh wetan

ka leuweung si bangban tara
geus kayuna bangban jeung mara
horengan di tegai wareng
geus baheula sampaian banteng
ka leuweung si sumenem jati
kayuna remeng jeung nangsi
kitu basana baheula

dĕg jebul meureun di jukut papak
baheula sampaian badak

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus sihoreng di leuweung lancar
baheula sampaian uncal

ka hurudapung jeung ki calung
cerelang jeung hantap heulang
kopang jeung kiara koneng
manggong jeung kiara tapos
kayu si tundaga nunggal

geledeg ka cinde beunang nambangkeun
wates ka nagara nusa bali
deg jebul di nusa bali

geledeg di alun-alun
alun-alun nusa bali
geus kasep demang rangsang bentang
alun-alun sewu cengkal
tanah lapang pangperangan
gagaman sayuta malang

cik gcuning wayah ka mana
hanjat ka burang malela
geus paranti nyedekkeun musuh
hayangna beuki ngetan beuki ngetan
sumping di kampaan waja
paranti ngajajal musuh
mungkir di tutunggul beusi
paranti malatok musuh
ka aub caringin kurung
bagbagan caringin ngumbang
ka sangiang akar moyan
liwatna ti tegel nyamplung
megat watang kandang jaga
ka jaga gardu kaluaran
geledeg wayah ka mana
di lawang saketeng ageung
geus lebet ka jero nagara

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

barang nempo ti lawang saketeng ageung
rempod deui bae ka luar deui
teu wani saup ka jero (baheula)
tuh kantrot monyong ganorop orog
euy ceuk demang rangsang bentang
najis teu wanieun asup ka jero
ta enggon pajemuan ratu pakuan
menak urang pajajaran euy"

geus ngalebut umbul-umbulna kadut
merebel bandera cinde
ciciren bandera emas
ngagebar bandera ratu
di nagara nusa bali
hurang-hurung bale bitung
hateup beunang ngabeungbeureum
pangheret beunang misĕrĕt
tihang beunang ngajirĕndah
tinaplokan panjang putra
sarĕng dijeujeut ku kawat
ngebar kaca banggala
ngagebur paseban bandung
ta enggon nusa bali
pajemuan ratu pakuan menak urang pajajaran

ngan kuriling turun jarian
ngan teu satungtung nu caang
ngan tumpa-tempo bae ti sisi nusa bali
najis teu wani asup ka jero
beas buah birit kantun beak ku rametuk (baheula)

nĕmpo ti beulah kidul
kuriling ka beulah kulon
kuriling ka beulah kaler
ai kuriling ka tebel beulah wetan
ngan katembong banteng nusa bali

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kasep badak pamalang
di paseban sakapat wangi
korsi emas gading malela (baheula)
keur lenggak bae
keur ngamadat
tembong ti jarian nusa bali
satungtung nu caang
jigana tembong ti jarian nusa bali
eekerna ge sagede-gede picung pasekeun
kabitana mah ngantĕp
ku najis bae teu wani asup ka jero
demang rangsang bentang "euy"

kantun buah birit beak ku rametuk (cenah geuning)
pikir bae gumawati emban gumawang
buah muncang labuh ka puhu
munding mulih pakandangan
sakulincer balik deui
barabat bae ka nagara kuta tambaga (cenah geuning)
liwat la leuweung langgong
liwat ka leuweung lancar
jebul bae ka nagara kuta tambaga
datang ka nagara kuta tambaga
jauh luput cunduk
anggang wande datang
kumaha aya antara euweuh
ka demang rangsang bentang
ngenta pangitungankeun
nu geulis kilat bancana
kasohor nangtung gelungna
kasohor malang sigangna
geulis leucir weuteuh peungkeur
parenama angin-angin
bulu bitis museur-museur

beu horeng magara nusa bali
pangeuyeuman ratu pakuan menak urang pajajaran

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ta ĕnggon najis teu wani sup kajero
geus ngalebut umbul-umbulna kadut
merebel bandera cinde
ngagĕbar bandera emas
eieiren bandera ratu
najis teu wani asup ka jero
mani jempling jumeniang
turut jarian

kantun buah birit beak ku rametuk
mana mulih munding mulih pakandangan oge
ngabarabat ka nagara kuta tambaga
daweung di nagara kuta tambaga
guněm catur gendo raos
baranang kunang-kunangan
urang kumaha
mending kumaha ayeuna
keun euy ceuk kasep demang lindu jaya
weduk carang batur
gagah carang timpal
sakti lain kaulinan
pinter lain tagenaneun
deuk demang linde jaya

kasep demang lindu jaya
geus dangdanan
deuk amun deuk menta pangitungankeun
lamun puguh pang ayana
ndeuk ditukeuran ku uang emas
tilu kabacen geuning
opat kabacen jeung papakean karajan tujuh pangadeg
mani ka rikeuk nanggung
jang nukeuran nu geulis geuning

dangdanan bae kasep demang lindu jaya
mani rikek nanggung uang emas tilu kabacen

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

opat kabacen jeung karajan tujuh pangadeg geuning
jang nukeuran anu geulis cenah geuning

kasep demang lindu jaya
geus ngitung-ngitung sandi tahun
milang-milang sandi bulan
kalapati geus kamari
kalabayang geus ti heula
blus nyalindung ka suwungna
kuriling ka rejekina

angkat satulanjung jauh
indit tina korsi gading
hanjat ka meja salaka
leumpangna ka pajuaran
liwat ka karaton menak
rekut sora nincak juru
jemblong teh mukakeun pintu
rekot sora nincak jodog
reunceuk teh nincakan bumi
gacacang di panasaran

rĕkot nu tunggang gamparan
bat angkatna lay keupatna
gamparan emas lantakan
jĕplok nu meukaskeun payung
payung bawat buntar inten
payung lampung karajaan
payung rarawis kancana
lelendra si julang anom
lain amom si julangna
kitu basana baheula

tiri-tiri ing ngabecir
geus muncul di jĕlĕmi sewu
geus numpang di jelema loba

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

purukut bade aduan
bosongot bade amprotan
tanding si jalu diadu

weduk teh carang baturna
gagah teh carang timpalna
geus nungtik rarik nyiar bukti
mapay jalan nyiar ĕmal
ka mana bungbung busukna
ka mana jongjong bolosna
ka mana giri lungsina
geus ka mana cĕpĕt bĕnĕrna
ka mana dongdon lacakna
geledeg ka tebeh wetan

di pinggir saroja ageung
nungtik rarik darayana
cik geuning wayah ka mana
hanjat ka kalang katapang
liwatna ka muncang kelang
ka jambe salawe ngaberes
lantung dina tatanjuran
lentang dina pĕpĕlakan
na iuh-iuh tanjung
na kidalima wayang
mipir dina gambir wulung (raden)

dĕg jĕbul di pasar ageung
ka paku haji panyawungan
mipir dina sora bedil
geus nyukang dina sora gamĕl
moncor dina sora goong
talegong di panday goong

titincakan goong jawa
geus keukeumbingan pandan wangi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka bedil beunang nyarigan
ka mariĕm beunang nĕtĕgan
pestol beunang ngongkorongan
kujang rompang beunang ngasali
hejona beunang ngokolot
geus bodasna beunang ngagĕlas
duhungna beunang nungkulkeun
lawangna dipolongokeun
jalan dihambal ku kujang

mĕgat watang kandang jaga
geus liwatna ti tegel nyangplung
di awang saketeng ageung
ka pamukul beusi malela
sagĕde-gede munding saadi
deg jebul di alun-alun

alun-alun sewu cengkal
geus tanah lapang pangpĕrangan
gagaman sayuta malang
ka aub caringin kurung
bagbagan caringin ngumbang
ka sangiang akar moyan

geus mungkir di tutunggul beusi
ngambah di kampaan waja
hanjat ka burang malela
mancat di parigi ageung
kitu basana baheula

beuki ngetan beuki ngetan
cunduk di kalapa puyuh
geus sumping di kalapa gading
dongkap di kalapa genjah
anjog di kalapa hejo
geus mĕntis di sawah tungilis

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

meruang di sawah bungbulang
geledeg di jalan gede
horenganan sasapuan
disaeur ku batu beuneur
dibalay ku batu bentar
kitu basana baheula

bari tungkul raden ngaji hukum
tanggali ngaos gambar pajajaran
menak nu muncul di sewu

rikeuk meureun anu nanggung
jang nukeuran anu geulis
uang emas tilu kabacen
opat kabacen jeung karajaan
lobana tujuh pangadeg
jang nukeuran nu geulis
ndeuk ngenta pangitungankeun

kurusuk di leuweung kasut
baheula sampaian wedus
cereling di eurih kuning
baheula sampaian munding
eurih kuning kaso bojel
malingping di beulit-beulit
mumunggang dipapay-papay
legok jero diliwatan
manggih pasir diilikan
janglandeuh dihaeut-haeut
nanjakna dihegak-hegak
lebak-lempay ngadataran

beuki ngetan-beuki ngetan
ka leuweung si bangban tara
geus kayuna bangban jeung mara
geus sihoreng di tegel wareng

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

baheula sampaian banteng
ka leuweung si sumenem jati
kayuna rĕmĕng jeung nangsi
beuki ngetan beuki ngetan
sumpingna ka jukut papak
baheula sampaian badak
kitu basana baheula
sihoreng di leuweung lancar
geus baheula sampaian uncal
huru dapung jeung ki calung
cerelang jeung hantap heulang
kopeng jeung kiara koneng

geus manggong jeung kiara tapos
nu tunggal kayu ki bodas
geledeg ka cinde beunang nambangkeun

ka nagara nusa bali
bĕlĕtuk batukna elmu
berebet dehem pamake
paralak asihanana
geus asihan domas lanjaran

menak bored palelente
menak nu muncul di sewu
geus wong anum jelĕmi nyaho

gelĕdĕg di alun-alun
kasep demang rindu jaya
alun-alun sewu cengkal
tanah lapang pangpĕrangan
gagaman sayuta malang
hanjat ka burang malela

rengkak-rengkak siga menak
unggut-unggut siga ratu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gĕledĕg wayah ka mana
mungkir di tutunggul beusi
hanjat ka kampaan waja
ka aub caringin kurung
bagbagan caringin ngumbang
ka caringin di buah keris
katomas di buah emas
ka sangiang akar moyan

liwatna ti tegel nyamplung
ka jambe salawe ngaberes
ka jaga gardu kaluaran
mĕgatwatang kandang jaga
disorang heuleut-heuleutan
di lawang saketeng ageung
ka pamukul beusi malela
sagede-gĕde munding saadi
jauhna geus luput cunduk
anggangna geus wande datang

barang nempo ti lawang saketeng ageung
rek lebĕt ka jero nagara
rĕmpod deui bae ka luar
najis teu wani asup ka jero (baheula)
tuh kantrot monyong ganorop orog, euy
paingan ceuk demang rangsang bentang
ta enggon panglima ratu pakuan
menak urang pajajaran
ngalĕbut umbul-umbulna kadut
marebel bandera cinde
ngagĕbar bandera emas
ciciren bandera ratu, euy
horeng jeung enyana
najis teu wani asup ka jero
panglima ratu pakuan menak urang pajajaran"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geuning ngahulĕng ngabondan tineung
kuriling bae ka beulah kidul
satungtung nu caang di jero nusa bali
kantun buah birit beak ku rametuk
tumpa-tempo bae ti jero nusa bali

kuriling ka bculali kulon
kuriling ka beulah kaler
kuriling ka beulah wetan
buah birit beak ku rametuk
ti beurang kalawan peuting
satungtung nu caang
ai kuriling ka beulah wetan
ngan tembong badak pamalang
lĕnggak, lĕnggak keur ngamadat
di paseban sakapat wangi
jigana cekerna sagede-gĕde picung pĕsekeun
tembong ti luar nusa bali
kabitana mah ngantep
ngan teu wani asup ka jero
ceuk demang lindu jaya

keun euy moal kasisian budi
kakurangan akal
ceuk kasep demang lindu jaya
"uang emas dua kabacan
deuk ditunda bae di jaga gardu
tilu kabacen jeung papakean sakalian
tujuh pangadĕg ditunda
ari sakabacen deuk digugusur
jang nukeuran nu geulis

cik susuk ratu ramaning kusumah
euy, asak tapa gede bagja
asuhan ku dewata tĕrah terus gumuling" .
gedong gebray

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngajadi aki jore patut
batuk mengi katiisan
geus ngengkeh bae eta aki jore patut

aki ndeuk lebet ka jero nagara
aki teh akoy-akoyan
aki teh kakarandangan
bari ngagugusur uang emas
batuk mengi katiisan

lĕbĕt ka jero nagara
lantung dina tatajuran
lentang dina pĕpeakan
aki teh kakarandangan

dĕg jĕbul di pasar ageung
ka paku haji anyawungan
ka jambe salawe ngaberes
sonagar lima ngajajar
hanjat ka kalang katapang
liwatna ka muncang kĕlang
kitu basana baheula

deuk nungtik rarik nyiar bukti
mapay jalan nyiar emal
ka mana bungbung busukna
ka mana jongjong bolosna
geus ka mana giri lungsina
ka mana cĕpĕt bĕnĕrna
ka mana dongdon lacakna
ka sumur si pangsiraman
ka kembang rincik-rincik bumi
kembang capetang nagara
ka suwangkung tilu ngalimbung

aki nu akoy-akoyan
bari ngagusur uang emas

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

seueurna mah da sakabacen
batuk mengi katiisan

ka randu kurung panggantungan
paranti nyiksa nu salah
mipir dina bata ubin
horeng oge beunang ngukir
hanjat kana bata bodas
horenganan beunang nigas
ngalelir kutana ringgit
bolekbak kutana perak
ngadĕngden kutana inten

ka talupuh tunjung rajasa
ngendong ka samak bayabon
kedĕprek sila di lemah

nini eh
geulis sampurasun
neda eureun sakeukeudeung
sindang moal lila
resep kesang tulus deui, geulis
lengo ditĕmpo ku nu geulis geulang raran
geulang rarang nimbrang inten
bagdaya panutup sungging
ti paseban sakapat wangi
korsi emas gading malela
aeh-aeh aki wawanianan
make luhur-lahar ka tebeh dieu
bet bayabar sakitu batuk ngehkeh
batuk mani katiisan
pajĕmuan ratu aki, mun teu nyaho
uyub-ayab kayah wayah batan
jor-jor ka pajĕmuan ratu
bĕt ngehkeh bae
ulah gagabah ulah ngalunjak
mun cacan nyaho pajĕmuan ratu, aki, ieu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

aki, geura calik nang calik nĕnggong
calik kana korsi gading
paseban sakapat wangi
korsi mas gading malela
karandang bae jore patut calik cenah geuning

geus teumbeuy calik paseban sakapat wangi
di karaton menak aki jore patut
bati batuk mĕngi ngehkeh bae katiisan
harempoy nu geulis gelang rarang rimbrang inten
bagdaya panutup sungging
aki neduk ka mana nu dijugjug
ndeuk ka mana nu diangkuh
ndeuk ka mana nu dimaksud
ndeuk ka mana nu disĕja, aki
sisinarieun sisinantenneun
sasari teu ari-ari
bareto teu ilok-ilok
heubeul nyuhun-nyuhun hulu
laws nyorendang taktak
lila nyusumpingkeun ceuli
hura-hare ka tĕbeh dieu
aki ti mana golongan
ti mana asal-asal
saha tuang jĕnĕngan
ĕmh, geulis da puguh aki mah

aki mah urang leuweung langgong
ai ngaran ki rĕnggĕt genteng, geulis
aki mana ngarandang ka paseban nu geulis
aki teh baning lapar
aki hayang daharan geulis

ulah ngalunjak ulah gagabah, aki
make wawanianan
pajĕmuan ratu mun teu nyaho

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

make lapar hayang daharan
bisi kapiliskeun kaanginkeun ka karaton
diusir ĕngke aki

geulis aluh enya
aki teh baning ku lapar
aki teh hayang daharan
aki-aki jore patut
ulah ngalunjak tapi aki
ulah gagabah
arih, anugarkeun
wadahan bae kana batok bulu
asongkeun ka aki jore patut
ĕmh geulis ti antara daharan batok bulu
bangsa kieu
ngehkeh bae geuning
ulah tampikan ulah gagabah
ulah ngalunjak
make tampikan
pajĕmuan ratu aki mun teu nyaho
indit bae geulang rarang
wadahan bae kana daun
asongkeun ka aki jore patut
ĕmh geulis, sok ingĕt ka si nini
cenah geuning

dikumaha ku si nini, aki
sok dipangmeuweuhkeun ai di imah mah
aki nu nampanan ti handap
make wawanianan
gagabah ngalunjak

pajĕmuan ratu aki make hayang pengmeuweungkeun
atuh enya
ai aki lapar di imah mah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ku nini sok dipangmeuweungkeun
aki nu nampanan ti handap
nyai aki geura pangmeuweungkeun
aki teh baning ku lapar, geuning

keukeuh bae nu hayang pangmeuweungkeun
heug atuh aki
ndeuk dipangmeuweungkeun
tapi ulah gagabah ulah ngalunjak
ku sabab ieu pajemuan ratu pakuan
menak urang pajajaran, aki

ngajaeleu bae nu geulis geulang rarang
meuweung teuing
hade aki nampananana
atuh mangga nyai geura utahkeun

utahkeun
kepeskeun
ceplok bae nyium kana gado
lain hayang daharna aki mah
gagabah ngalunjak amat
ieuh pajemuan ratu mun teu nyaho

harĕgung aki nu nyaur
geulis, sanes ngalunjak
aki teh baning ku lapar
aki teh babarajaeun geuning
heug atuh aki ulah gagabah
ulah cara nu bieu
geulis aki teh babarajaeun
aki teh baning ku lapar
hayang dadaharan teu kabujeng

ngagacleu geulis geulang rarang meuweung
kasohor nangtung gelungna

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kasohor malang sigangna
geulis leucir weuteuh peungkeur
parĕnama angin-angin
mustika nusa bali
heug aki ulah gagabah nampananana
mun gagabah cara tadi
ngalunjak ka pajĕmuan ratu
utahkeun
kepeskeun
ceplok bae nyium kana pipi
lain hayang dahareun ieu mah
ngalunjak
usir bae ku nu geulis geulang rarang
kokolos aki nu molos
ti paseban sakapat wangi

geulis ge meureun ti nu geulang rarang
aki teh akoy-akoyan
aki teh kakarandangan
bari ngagugusur uang emas
lobana di sakabacen

gĕlĕdĕg ka tĕbah wetan
beuki jauh lalakonna
beuki panjang caritana
mapay-mapay jalan gede
aki teh kakarandangan
aki teh akoy-akoyan
gĕlĕdĕg wayah ka mana

jauhna geus luput cunduk
anggangna geus wande datang
nyampeurkeun ka badak pamalang
ka paseban sakapat wangi

barang datang ka nu kasep badak pamalang
paseban sakapat wangi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

korsi mas gading malela
cenah ka karaton menak
ĕmh juragan
hayang milu ngamadat
da bawaning ku lapar
aeh-aeh wawanianan aki
taya batur sakitu make hayang milu ngamadat
moal geblĕg duit ti mana
ĕmh juragan
ai duit mah nyondong
ieu mamawa
uang emas sakabacen, juragan
heueuh, cik atuh engki
geur$ ngamadat jeung juraga
di dieu ka paseban sakapat wangi
korsi emas gading malela
lakar daek ngababadeg
supaya daek ngamadat di dieu

hanjat bae ka paseban
datang ka paseban
boga sateke deui sagede picung pĕsekeun
pasihkeun bae ka aki-aki
ngarendeng jeung aki-aki
boga saesetan deui
lĕnggak-lĕnggak
di paseban sakapat wangi

isukan jaganjng geto
jajaga baring suk pagi
lĕnggak, lĕnggak, beak aki jore patut
eta aki-aki jore patut
teu geura mĕleng badak pamalang (baheula)

lain aki mun sakira-kirana
ku sabab ieu urang madat

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngan saieu-ieuna deui
ĕngke isukan jaganing geto
jajaga baring sukpagi
isukan mah moal ngamadat
kusab euweuh ngan saieu-ieuna, aki
sakira-kirana uang emas sakabaeen

ndeuk diinjeum ku juragan
dipasihkeun antara hĕnteu
dimana aki ndeuk balik ndeuk dibayar
her juragan teu pindo gawe ta mah
tanapi ai aki ndeuk balik
isukan jaganing geto jajaga baring sukpagi
kudu creng bae dibaray
atuh mangga, mangga, aki mangga
sanggakeun bae ti aki jore patut
ka badak pamalang
geuning ngagĕroan si lengser
indit ti pangcalikan
lugay ti pangtapaan
burial
lengser
mas panghulu tandang
gunung mana nu dijugjug
lĕbak mana nu disĕja
h'aliwu batan nu nawu
rusuh batan nu ngala suluh
cakah-cikih bari nyekelan perah cikiih
mani ngacir ngĕmbang eurih, cenah geuning
deuleu, deuleu, lengser
lain titah nurunan musuh
kudu meuli madat ka pasar nusa bali
lakar daek ngababadĕg
ku sabab juragan geus teu aya deui madat
ngan sakieu-kieuna jeung aki
isukan moal ngamadat. lengser"

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mangga mangga, mangga juragan mangga
cenah geuning

si lengser ndeuk meuli madat
gělěděg wayah ka mana
gacacang di panasaran
bat angkatna lay keupatna
si lengser ndeuk meuii madat
gělěděg wayah ka mana
geus Tantung dina tatajuran
lentang dina pepělakan
bari tungkul ngaji hukum
tatas ngaos gambar pajajaran
si lengser ndeuk meuli madat

ndeuk nungtik rarik nyiar bukti
mapay jalan nyiar emal
ka mana bungbung busukna
ka mana jongjong bolosna
geus ka mana giri lungsina
ka mana cěpět běnĕrna
ka mana dongdon lacakna
si lengser ndeuk meuli madat
gělěděg ka tĕbeh wetan

mendung bari papayungan
ngelak bari tětĕmbangan
monyong bari heheotan
nanya kidung teu katimu
geus sulanjana hanteu nyaho
tembang nyedek kana irung
tembang hahah heheh bae

sajongjongan saheroyan
geus sakeudeungna sabandĕngan
salila sakalakapeung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

den lengser deuk meuli madat
beuki ngetan beuki ngetan

urang tunda caritana
si lengser ndeuk meuli madat
nyaritakeun aki-aki jore patut
jeung badak pamalang
eta aki ngahareupan sagĕde picung pesekeun
teu geura seep hayang aya pikir
hayang geura nagih ka badak pamalang
teu geura mcleng ieu nu kasep badak pamalang
pikiran ceuk aki jore patut

laju badak pamalang mcleng
teu lila geuning mcleng
sakĕbar mcleng badak pamalang
tumpa tempo kolong ranjang
aya lulumpang kohok kolong ranjang
kurungan bae lulumpang
ku lulumpang kohok eta madat sagĕde picung pesekeun
geus ngĕblĕk bae di kolong ranjang

ari pikirna aki hayang geura nagih
ari datang deui badak pamalang ka inya
neang madat geus teu aya
harĕmen ngĕbĕk di kolong ranjang

harempoy ka badak pamalang
aki-aki jore patut
juragan, isukan janganing geto jajaga baring sukpagi
satadi ge jangji
ai geus seep ngamadat
ai di mana aki dek balik
hutang kudu dibayar, juragan

hĕr aki, pan si lengser ge can datang
meuli madat ti pasar nusa bali

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lakar daek ngababadĕg
ai ku aki ditinggalkeun
ĕngke deuk saha nu ngadaangan
ai datang'si lengser, aki
creng juragan geura baray
aki deuk balik
ulah diĕngke-ĕngke
ulah hariwuk aki
bisi kapiliskeun kaanginkeun ka karatuan
make juragan boga hutang ngamadat
sagĕde-gĕde sakabacen
pan wirang aki
creng juragan geura baray
aki deuk balik

aki, kudu aso kudu alon
kudu panjang kasabaran
lantip pamilih jauh pangandung
landung kandungan
jero pangodokna, aki
kudu gede kasabaranana
creng juragan aki ndeuk balik
ari geura hutang geura baray

aki ndeuk neangan heula
teu meunang neangan
teu meunang mĕdal sila
teu sabara meunang deui
tagih ku aki jore patut
creng juragan geura baray
aki ndeuk balik, kutan

creng juragan geura baray
aki ndeuk balik
isukan jaganing geto jajaga baring sukpagi
tadi ge jangji aki, juragan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lain aki, bongan aki geus teu bisa malik ngajeujeut
teu meunang neafagan-neangan acan
teu meunang medal sila
sakira-kirana aki
ndeuk dibaray bae ku pawarang fatu
daek antara hĕnteu
tah ti ditu tong norong
ti dieu tong ngenboh
tiaplak bae kana pikir aki

tapi can diteangkeun
nu geulis geulang rarang
nyao daekeun nyao hĕnteu, aki"
ngingkig bae diteangkeun ku nu kasep Badak Pamalang
barang diteangkeun
geulis, ndeuk dipake mayar hutang
ka aki jore patut
hutang ngamadat sakabacen
gercleng bae sambatut teu sudi najis
tadi ti dieu ngalunjak, aki jore patut

gercleng mana gegerclengan
gercleng geulis mana gegerclengan
andog songkol geulis meureun totonjolan
ceurik mana nangis mana gugulingan
sambat gusti teu sudi najis
ndeuk dipake geuning meureun mayar hutang
meureun kitu basana baheula

gahgareun mana geulis mana bari seeleun
bari meureun nyusutan cisoca
meureun disusut meureun ku tungtung rambut
lĕpus deui meureun lĕpus deui
andog songkol geulisman totonjolan
meureun kitu basana baheula

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

atuh měngke geulis
ulah ujug-ujug andog songkol totonjolan
gercleng gegerclengan sambat ratu
can dipapatahan, geulis, mun teu nyaho

kudu dĕrĕkdĕk beubeur beuteung kitu gulaehkeun
guru aki ngajangjawing
guru regang ngarangrangan
ari seuri breh kawas jurig
mun teu nyaho meureun ke juragan
tarajang ku aki jore patut
beu aki cilaka
katarajang panyakit cikal keur kumat
turunan ti indungbapana
karena allah pangnyampekeun
mun teu nyaho geulis hayang tagih kerok menta nyabok
ka aki-aki jore patut
ceuk badak pamalang
ai nyampe wayahna geulis

dĕrĕkdĕk bae beubeur beuteung
ngurut ciduh bulaehkeun guru aki ngajangjawing
guru regang ngarangrangan
barabat bae badak pamalang ka aki jore patut
cenah geuning

tuh, aki cilaka aki
ai kitu kumaha
ceuk aki jore patut
katarajang panyakit cikal
turunan ti indung bapana
eukeur kumat
karana alah pangnyampekeun, aki
mangga
ta aki jore patut ngingkig
rek nyampe cikal

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

barang datang
sor nyampe neuleukeun bujal
cekel pĕnglang leungeunna ku nu geulis
lĕwakkeun kana deuwuk
mani ngaliwey ndĕk nyampe cikemod
top bubat ku cileuweung nu kasep badap pamalang
gamplĕng-gamplĕng di teunggeulan
mani tĕlĕnjĕng bingkĕng tolonjong bengkok
lain ndeuk nyampe cikal
rek ngacak ngebut di pajĕmuan ratu
cenah geuning ieu mah
mani nyembu ka manggung nyambuang ka awang
tĕlĕnjĕng bingkĕng tolonjong bengkok
utah tai leuleujeuran
sagĕde bagal cariang
batan meunang kalah dĕngda aki-aki jore patut
cenah geuning

plak teu suka
ngacak ngebut di pajĕmuan ratu
dĕdĕngda bae uang emas dus kabacen
ndeuk supaya tĕmpoan
ndeuk neang ka jaga gardu

ai teu suka nu geulis nyabakan dedĕwuk
ngacak ngebut di pajĕmuan ratu
ngenta karajaan tujuh pangadĕg
tempoan ndeuk neang ka jaga gardu
neang bae ka jaga gardu aki jore patut
rikeuk nanggung
tiap plak bae mayar dĕngdaan

geulis atuh mangga
ieu urut nyabakan dĕdĕwuk mani ngaliwey
pakean karajaan tujuh pangadĕg
tiap plak bae mayar dĕngdaan ka nu geulis

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geuning barabat bae ka alun-alun
datang ka alun-alun
gĕdog, gebray
jadi demang lindu jaya
ngan kĕlet bae ngome kumis cenah geuning

buah muncang labuh ka puhu
munding mulih pakandangan
sakulincer deuk balik deui
barabat
liwat ka leuweung lancar
liwat ka leuweung langgong
jĕbul ka nagara kuta tambaga
jauh luput cunduk anggang wande datang
jauh keneh geus dijeuleu bae
ku demang rangsang bentang
jigana nyuhun balanjaan
ka demang rangsang bentang
sagala ku hanteu kueh sagala oleh-oleh
ari horenganan mani barenjol diteunggeulan
diteunggeulan badak pamalang

"kang linu aya antara euweuh
"teu nyaho
ceuk demang linu jaya
kantun gĕmuh bae nyiuman pawarang ratu
di nagara nusa bali
"kang linu, urang kumaha narianana
kang linu, urang kumaha jalanna
kang linu kumaha akal urang, kang linu
guněm catur gĕndo raos
baranang kunang-kunang, kang linu
ngalimbung baris gĕgĕdug
ngajajar baris ponggawa
uger-uger paseuk pageuh
jambatan ka pajajaran

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

peuting ka leungitan istri
beurang ka ilangan

lain kang linu
urang saduaan bae ka nagara nusa bali
hayang nyahona
lamun aya kudu puguh pang ayana
lamun euweuh kudu puguh pang euweuhna, kang linu
lamun aya urang pasrahkeun nagara kuta tambaga
kang linu"
tah mending kitu teu pindo gawe
urang saduaan"

ngitung-ngitung meureun raden sandi taun
milang-milang sandi bulan
kalapati geus kamari
geus kalabayang geus ti heula
geus nyalindung ka suwungna
kuriling ka rĕjĕkina
kitu basana baheula

kasep demang lindu jaya
geus indit tina korsi gading
hanjat ka meja salaka
leumpangna ka pajuaran
liwat ka karaton menak
angkat satulanjung jauh
saporentang anggang leumpang
menak bored palelente
rengkak-rengkak siga menak
bĕlĕtuk batukna elmu
berebet dehem pamake
paralak asihanana
asihan domas lanjaran

rĕkut sora nincak juru
geus jĕmblong teh mukakeun panto

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rĕkot sada nincak jodog
reunceuk teh nineakan bumi
gacacang di pabasaran
bat angkat lay keupatna
rĕkot nu tunggang gamparan
gamparan lilingga emas
kitu basana baheula

beuki jauh lalakonna
beuki anggang caritana
ngĕmbat oge nyatang pinang
ti suwangkung tilu ngalimbung
ti randu kurung panggantungan
ndeuk nuktik rarik nyiar bukti
mapay jalan nyiar ĕmal
ka mana bungbung busukna
ka mana jongjong bolosna
ka mana giri lungsina
geus ka mana cĕpĕt bĕnĕrna

beuki ngetan-beuki ngetan
kasep demang lindu jaya
saderek demang rangsang bentang

mendung bari papayungan
ngelak bari tĕtembangan
bari tungkul ngaji hukum
tatas ngaos gambar pajajaran
bĕlĕtuk batukna elmu
dijurung ku pangawĕruh
dij'ajak ku pangawasa
diiring ku pangharĕti
kasep demang lindu jaya

ti katuhu gula tiwu
geus ti kenca gula kalapa

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gula tiwu ĕnggeus ngumbu
gula kalapa geus loba
geus ti katuhu keupat ratu
ti kenca keupat dewata
ai diuk diga ratu
ai leumpang diga menak
keupat dialung-alungkeun
keupat dibalang-balangkeun
siga keupeul ninggang angeun
siga kunang-kunang leumpang

lantung baheula ge menak na tatajuran
lĕntang dina pepĕlakan
dina iuh-iuh tanjung
dina kidalima wayang
mipir dina gambir wulung
di pinggir saroja ageung

dĕg jĕbul di pasar ageung
ka paku haji panyawungan
mipir dina sora bedil
geus nyukang dina sora gamel
liwat di lawang saketeng ageung
dĕg jĕbul di alun-alun

alun-alun sewu cengkal
geus tanah lapang pangpĕrangan
gagaman sayuta malang
ka aub caringin kurung
bagbagan caringin ngumbang
ka sangiang akar moyan
mungkir di tutunggul beusi

hanjat di kampaan waja
liwat ka burang malela
mancat di parigi ageung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus cunduk di kalapa puyuh
sumping di kalapa gading
dongkap di kalapa genjah
anjog di kalapa hejo
geus mĕntis di sawah tunggilis
mentang di sawah bungbulang
gĕlĕdĕg di jalan gede

jalan gede sasapuan
geus disaeur ku batu beuneur
dibalay ku batu bentar
kitu basana baheula

beuki ngetan beuki ngetan
cik geuning wayah ka mana
kurusuk di leuweung kusut
baheula sampaian wĕdus
geus cereling di eurih kuning
baheula sampaian munding
eurih kuning kaso bojel
malingping di beulit-beulit
mumunggang di papay-papay
legok jero diliwatan
nyanglandeuh dihaeut-haeut
nanjakna dihegak-hegak
lebak lempay ngadataran

menak bored palelente
geus tiri tiri ing ngabecir
muncul di jĕlĕmi sewu
numpang di jĕlema loba
wong anom jĕlĕma nyaho
purukut bade aduan
bosongot bade amprotan
dĕg jĕbul di leuweung lancar
baheula sampaian uncal

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka cinde beunang nambangkeun
ka wates nusa bali

beuki jauh menak lalakonna
beuki anggang caritana

dĕg jĕbul di nusa bali
hanjatna ka alun-alun
ka tanah lapang pangpĕrangan
gagaman sayuta malang

liwat ti burang malela
munggĕl di wayah ka mana
hanjat ka kampaan waja
mipir di tutunggul beusi
ka aub caringin kurung
bagbagan caringin ngumbang
ka sangiang akar moyan
geus liwatna ti tegel nyamplung
ka jaga gardu kaluaran

ka bedil beunang nyarigan
lebĕt ka jero nagara
di lawang saketeng ageung

ngaleut ngeungkeuy ngabandaleut
geus ngĕmbat oge nyatang pinang
geus singaraleut singareungkeuy
singkolear sjngkolepat
lantung dina tatanjuran
lentang dina pĕpĕlakan
dina iuh-iuh tanjung
dina kidalima wayang
hanjat ka kalang katapang

liwatna ka muncang kĕlang
ka suwangkung tilu ngalimbung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

di pinggir saroja ageung
beuki wetan beuki ngetan
ka randu kurung panggantungan
paseban sakapat wangi
sumpingna geus luput cunduk
anggangna geus wande datang

barang datang kěděprěk sila di lemah
juragan, neda eureun sakeukeudeung
cenah sindang moal lila, juragan

juragan nĕda eureun juragan
barang lĕngo ditĕmpo ku nu kasep badak pamalang
paseban sakapat wangi

aeh, tatamu horeng
ti nagara kuta tambaga
kang linu jeung demang rangsang bentang
calik kang linu, calik"
geuning geus teumbeuy calik
di nu kasep murangkalih
paseban sakapat wangi
ngarendeng jeung murangkalih

lĕnggak, lĕnggak bae
jeung demang lindu jaya
jeung demang rangsang bentang
nu kasep murangkalih
di paseban sakapat wangi
korsi mas gading malela, geuning

harĕgung pamuk nu nyaur
dangdalang menak nu nyaba
pamuk pakuan menak urang pajajaran
"kang linu, ndeuk ka mana nu dijugjug
ndeuk ka mana nu diangkuh

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ndeuk ka mana nu dimaksud
ndeuk ka mana nu disĕja
sisinantĕneun sisinarieun
sasari teu ari-ari
bareto teu ilok-ilok
heubeul nyuhun-nuhun hulu, kang lindu

lila nyusumpingkeun ceuli
lawas nyorendang taktak
geus sasari teu ari-ari
bareto teu ilok-ilok
kulahek ka tĕbeh dieu
kang lindu, ndeuk ka mana nu dimaksud

kasep ceuk demang lindu jaya cenah geuning
peuting kaleungitan istri
beurang kailangan bikang
jugjugan salah pajuan
pokpokan salah boroan
ndeuk ngenta pangitungankeun, juragan

lamun aya kudu di ayakeun
lamun euweuh kudu dieuweuhkeun
lamun euweuh kudu puguh pang euweuhna
lamun aya
ndeuk sĕja hulum kumawula
ka ratu urang pakuan
menak urang pajajaran, juragan
rawuh ndeuk dipasrahkeun naeun-naeuna oge

"har kang linu sarawuh jeung demang rangsang bentang
nyaho aya bae nu geulis putri dua sakĕmbaran
putri geulis anjawani
parawan entang-entangan
kasohor nangtung gĕlungna
kasohor malang sigangna

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geulis leucir weuteuh peungkeur
pĕrĕnama angin-angin, kang linu

geuning laju sĕbrak dipasrahkeun
sarawuh jeung rajabandana sagala ku hanteuna
dukuh talunna sagala ku hanteu
sanagara kuta tambaga
nu ngageugeuh na peti ageung
nu ngaguar na dunya loba
kami geus teu ngaboga-boga
ndeuk diteang kumaha juragan
teu deuk kumaha juragan
kami sĕja hulum kumawula
ka ratu pakuan menak urang pajajaran

geuning, beurat nyuhun beurat nanggung
beurat narimakeunana
katĕda katarimakeun
suka dunya lahir batin, kang lindu
jeung demang rangsang bentang"

ngan juragan, di nagara kuta tambaga
nu ngageugeuh peti ageung nu ngaguar dunya loba
konjara can dipasrahkeun
ngan aya konjara, juragan
hĕnteu teter hĕnteu bĕnter
hateu rengat hanteu bĕjad
hanteu coceng-coceng acan
buligir hidung teu tembong tungtung
konjara anyar keneh beunang ngengken
konjara pĕgat bengkĕrna
ayeuna can ĕnggeus di jero kudu diomeanana

ti ngongkoak tepi ka ngungkueuk
beubeunangan nagara tara boga konjara
ari ayeuna aya konjara

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus imut lain seuri lain
nu kasep murangkalih, baheula

geuning asa bungah
boga konjara kade kadengeeun ku sunan ibu
kasep sora ibu narima nagara aya konjara
ibu mah sok inggis peusing rempan peucang
paok nyatuan hanggasa
inggis ti peuting rempan ti beurang
belok teu hanyo di mangsa
sok sieun sayang walik dina cohcor
balik narima nagara geus ngajohjor
na konjara"
hěr ibu, sanes narima nagara
sanes narima konjara
ngobrol bae ieu mah
teu naeun teu naeun
jeung kang linu jeung kang demang rangsang bentang

ka ibuna nyalingkuhan
urang geura nindak
mobol molos mabal minggat
bongan sunan ibu mah ngan mamariksa wae"
ka ibuna nyalingkuhan, cenah geuning

hayu urang geuning
mobol molos mabal minggat
ka sunan ibu nyalingkuhan
kasep demang mana lindu jaya
hayu kang lindu mana buru-buru
kasep demang rangsang bentang
lelewa mana jeung geura-geura
nu kasep badak pamalang

basana ndeuk neang banda
ngaleut ngeungkeuy ngabandaleut

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus ngĕmbat oge nyatang pinang
ka ibuna nyalingkuhan
bobol molos mabal minggat

geus jĕbul mana di alun-alun
tanah lapang mana pangpĕrangan
gagaman sayuta malang
alun-alun raden sewu cengkal
mungkir tutunggul beusi
ngambah di kampaan waja
hanjat ka burang malela
geus cunduk di kalapa puyuh
mĕntis di sawah tunggilis
mĕntang di sawah bungbulang
gĕlĕdĕg di jalan gede
ka sunan ibu nyalingkuhan

mendung bari papayungan
ngelak bari tĕtĕmbangan
bari nungkul ngaji hukum
geus tiri-tiri ing ngabecir
wong anom jĕlĕmi nyaho
wong bobot botol jinira
jinira kana pĕpĕrang

haliwu geuning jeung buru-buru
sieun geuning ka sunan ibu

kurusuk di leuweung kusut
baheula sampaian wĕdus
cereling di eurih kuning
baheula sampaian munding
geus eurih kuning kaso bojel
cik geuning wayah ka mana

ka leuweung si bangban tara
kayuna bangban jeung mara

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus sihoreng di tegai wareng
baheula sampaian banteng
ka leuweung si sumĕnem jati
kayuna rĕmĕng jeung nangsi
kitu basana baheula

sihoreng geuning di jukut papak
baheula geuning sampaian badak
nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang reuma sabengbatan
geledeg di leuweung lancar
baheula sampaian uncal
beuki ngetan beuki ngetan
deg jebul ka pasisian
ka pinggir kuta tambaga

dĕg jebul mana ka kuta tambaga
ndeuk lĕbet man ka jero nagara
geuning sugih mana mukti beurat beunghar
imut lain mana seuri lain

lantung na tatanjuran
lentang dina pĕpĕlakan
sunan ibu ta teu dibawa sakanyaho

jauhna geus luput cunduk
anggangna geus wande datang
kedeprek dina paseban

geuning kusabab ieu juragan
ndeuk geus dipasrahkeun
ndeuk dibawa kumaha juragan
teu deuk kumaha juragan, juragan

karona kerung salawe bangunan
bĕnĕ aya

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kuda kurung dalapan puluh
luluguna bĕnĕr aya
euweuh nu euweuh di nagara kuta tambaga
sugih mukti beurat beunghar, juragan
ngan ka hulu konjara diilikan, juragan

geuning ngan konjara can diilikan
geura tuduhkeun, kang lindu
jeung aemang rangsang bentang
datang katingal
tuh juragan konjara
euh kang lindu
mani buligir hideung teu tembong tungtung
geus imut lain seuri lain
ngan atoh boga konjara

dasar menak kongsang barangasan
cekel gedag-gedag
reugreug pageuj kelang lesang
teu tetet teu bentet
teu rengat teu bejad
teu coceng-coceng acan
tiis leucir kelang lesang, kang lindu
juragan kusabab anyar keneh beunang ngengken
bengkerna di jero kudu diriksa
ku sabab ti jero ti nu poek ka nu caang mah
awas
liang orog irung ge tembong, juragan
coba geura bukakeun
bukakeun ku kang lindu
gerut
bluk ngatuhu blak ngenca, geuning
tembong ngabudah menta hakaneun
karandang bae ka jero konjara
nu kasep badak pamalang
liwat bae kana

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sepak tektek jklek kolancingan
teu tetet teu bentet
teu rengat teu bejad
teu coceng-coceng acan
ligur bae ka jero konjara
nu kasep badak pamalang

datang ka jero konjara
denge jurig konjara
kutuk gĕndĕng menta hakaneun
diriksakeun aya tilu sagĕde-gĕde kambing
sĕbat-sĕbatkeun ku nu kasep murangkalih
lar gamplĕng, gamplĕng
balatak tinggal bangkena
jurig konjara

aor bae ditangtang
ku kang linu jengung demang rangsang bentang
ti kaluaran jeung si lengser
ti sisi konjara
turun maungna beunang ngungkung
badak galak beunang nyangcang
banteng regeng beunang ngarante
banteng nusa bali
geura bĕjadkeun konjara beusi
tujuh lapis salapisna tujuh kaki
hayang nyahona ku banteng nusa bali
geura bĕjadkeun
ndeuk tarung sabaraha taun
ndeuk perang sabaraha bulan
ngupung dikĕpuk ngapak dikĕpak
nĕrus bumi ditugaran
si lengser ge make nekahkeun nangtang
ti tukangeun kang lindu
geus ngoplek bae nangtang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

denge nu nangtang ngagukguk ngalawung
reup bae deudeuleuanana nu kasep badak pamalang dedengeanana
tubruk hulu bentar ku dada teunggar hanggalan
bintih kapiangĕn-angen
lar gamplĕng
belĕs bae simet beuheung
nyeklek kana konjara
dikenyang pageuh
cekel ku nyeri
surungkeun teu kawawa ku nyeri
ugal-ugil di jero konjara
kacepet ku konjara, geuning

geuning kacepet di jero konjara
denge nu nangtung mani rogog unggal
jeung suku jeung leungeun
kalah bol saelo ngadeupa sapanjangan
najis geuning teu beunang
barang nojer suku jeung leungeun
polocon
tinggaleun tilu gam blokeun
kulit hulu
gercleng bae di jero konjara

sĕngar-sĕngir nu kasep badak pamalang
ceurik leutik ngabangingik
geuning kulit hulu tinggaleun
tilu gamblokeun

gercleng mana gegerclengan
gercleng mana meureun mana gegerclengan
di jero meureun konjara beusi

andog mana songkol mana totonjolan
ceurik nangis raden gugulingan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ceurik leutik baheula ge ngabangingik
beuki lila meureun ngagĕdean

cik ibu mana geura doakeun
tuang putra meureun kabot musuh
di jero gusti meureun konjara beusi
meureun bangkong ibu sakongkoyang meureun kujang

ka cai meureun ibu mana kundang cameti
meureun hirup ibu ditungkul ku pati
di nagara baheula ge kuta tambaga
cik ibu geura longsoran
cik ibu mana geura jurungan
meureun cik ibu geura tukaan

gĕdĕbug mana kasep geuning nyanghulu ngidul
gercleng gusti mana gegerclengan
ceurik leutik raden meureun ngabangingik
beuki lila meureun ngagĕdean
meureun kitu basana baheula

gorolong meureun nyanghulu ngulon
kolear raden nyanghulu ngetan
meureun gercleng meureun nyanghulu ngaler
kitu meureun basana baheula

ka ibu geuning anu di kidul
cik ibu mana geura doakeun
ka ibu gusti anu di kulon
cik ibu mana geura jurungan
ka ibu baheula anu di kaler
cik ibu mana geura longsoran

ka ibu geuning anu di wetan
cik ibu mana geura balangan
tuang putra ibu meureun kabot musuh

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

di nagara kuta tambaga
di jero mana itu konjara beusi
ka ibu geuning anu di handap
cik ibu mana geura balangan

ka ibu geuning anu di luhur
cik ibu mana geura alungan
cik ibu meureun geura doakeun
cik ibu mana geura longsoran
tep kadenge geuning tap karasa
ka sunan ibu
ti tadi ge kasep ti kamari
meureun cik jompong ge ti bareto
ijab meureun ceuk ibu ti bulan katukang
cik geuning runing katitiwasan

bareto ge kasep mobol molos mana mani mabal minggat
rasa geuning beunang sorangan
lalaki horeng meureun kembang kawangi
lalanang meureun kembang kawoyan
daun lolo kasep mana hejo kandĕl
lalaki meureun teu mantak mahi
meureun lalanang meureun teu mantak meunang
olok kejo kasep meureun gĕde samběl
meureun gede ge meureun naeun gawena
naeun si kasep mana reungeukeun monam

iraha meureun kasep mana kiara
bareto mana kopeah hideung
ayeuna kasep make istambul
cik geuning meureun geura reungeukeun
sayang walik meureun dina cohcor
meureun baheula ge horeng ceuk ibu
balik narima nagara mana geus ngajohjor
tadi ge ceuk ibu inggis peusing
mana rempan peucang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

meureun paok raden nyatuan hanggasa
inggis ti peuting raden rempan ti beurang
meureun belok baheula teu nyaho di mangsa

ulah sok kasep belak mana naeun di kayu randu
di pake suluh teu burung
meureun dipake pake meureun pancar teu rumah
pake gusti meureun pamikulge bengkung
dipake meureun pangherĕt bingkeng
pake tihang kasep meureun ngadeungdeuan
meureun gede oge naeun gawena

cik kasep geuning bĕlĕtuk kudu batukna elmu
berebet ku ibu meureun ku dehem pamake
meureun dialung meureun ku pangaweruh
dibalang kasep ku pangabisa
meureun diiring mana ku panghareti
meureun nu hirup kasep kudu malulu
meureun paeh kasep kudu parele
meureun indit kasep kudu jasmani
meureun leumpang raden kudu jasnika

eling mana kasep kudu ka batur sapipir
reuwas kasep meureun ka batur tatangga
meureun eling kasep kana wiwitan
waspada meureun kana wekasan
wiwitan kasep nini jeung aki
wekasan indung jeung bapa
indung tungkul kasep tunggul karahayuan
bapa tangkal kamokahaan
canir meureun nini meureun kasaktian
sing inget meureun kana golongan
meureun kudu weruh mana ka pituduh
sing inget ka papasten ibu
meureun eling kasep ka jungjang pangeran

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geura hancur kasep mana amuk-amuk
hancur meureun konjara kudu jadi banyu
meureun lebur kasep kudu ngajadi lĕbu

ulah ngeunteung mana kasep kana eunteung
sok rajeun eunteung rajeun alihan
ulah ngilo raden di kana batok
batok oge raden rajeun leoggohan
ngaca raden di kana dulang
dulang raden baheula rajeun ombakan
ndeuk ngeunteung ka kulit beuteung
ngaca ka dampal panangan
nu terus kana paningal
ngaca meureun ka dampal panangan
nu nyurup kasep mana jajantung
nyeleket mana kana hate
sasaran meureun pangeusi raga
geusan meureun bedil hanteu tepi
geusan meureun sanjata teu datang
geusan meureun kasep popongkol teu nojo
geusan perang kasep meureun di sagara
geus lambak mokprok meureun disorowok
meureun balungbang meureun diampyak-ampyak

jauh mana kasep ku ibu dikandung
deukeut mana ku ibu dikeupeul
cik kasep geura reungeukeun
geura rebut kasep na sihung maung
sendai meureun dina bayah belang
geura rontok raden nya borogod
nya geura tewak meureun cangkalakkeun
geura geuning pustu mana kumawula
ka ratu meureun ti Pakuan
menak urang kasep mana ti Pajajaran
ndeuk eling mah anak kana pangeran
cik kasep mana reungeukeun monam

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

catur kurung kudang wayang
urang silokakeun deui pĕralampah murangkalih
ngalimbung baris gĕgĕdug
ngajajar baris ponggawa
ugĕr-ugĕr paseuk pageuh
jambatan ka pajajaran (baheula)

pamuk keur ka pahung menak eukeur kabalangsak
di jero konjara beusi
geuning tep kadenge tap karasa
ti sunan ibu
gĕlĕmpĕng pangandikana
indit kasaktianana datang kana kakuatanana
indit ti pangcalikan
lugay ti pangtapaan
burial
di jero konjara beusi geuning

denge eta nu nagtang mani ngagonggong ngalawong
geura turun maungna beunang ngungkung
badak galak beunang nyangcang
banteng rĕgeng beunang ngarante
geura bĕjadkeun konjara beusi
ku banteng nusa bali
hayang nyahona

anu kasep badak pamalang
di jero konjara beusi
nantung ngabĕlĕgenjer
teangkeun kulit hulu ka urut tadi
diasupkeun ka urut tadi deui
eta kulit hulu asup satadina deui
jagjag salawasna
geus cageur deui eta kulit hulu

anu kasep badak pamalang
nangtung ngabĕlĕgĕnjer

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngaos ngaraga wulung
di tengah konjara
di jero konjara
cenah geuning
reup deudeuleuanana ngeng dedengeanana
poek mongkleng buta rajin
gorowong sapotong-potong
baranang kunang-kunangan
jěkluk sisidueunana cenah geuYiing

cing cenah konjara sia hayang hirup sia mabur
hayang "kojor ngajedog
tandean waja dampal leungeun aing
beusi jeung waja
kapanggih rarianana
kacukcruk waluranana
kapapay wahanganana
katincak hambalanana
katungtik rarikna
kadongdon lacakna
beusi jeung waja
lěglěg patalukanana konjara beusi malela

ngan beberkeun cenah dampal leungeunna
gulubur sagěde payung
boleklak ali loklakna
ali beusi gigilingan
keupatkeun kuku wědung tanggay malela
lar gebay

geuning hayang hirup sia mabur
hayang kojor ngajedog
tandean waja dampal leungeun aing
reup deudeuleuan ngeng dedengean
poek mongkleng buta rajin
gorowong sapotong-potong

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

baranang kunang-klinangan
jěkiuk sisidueunana
indung jurig bapa setan
cenah geuning

cabok rangkěp tampiiing sungsang
bintur ku hulu bentar ku dada
lar gampleng
borobot bae eta konjara
ley, laju leeh
mulih ka jati pulang ka asal
nyurup ngabaju ngaraga sukma
ngan tinggal urut na deui
konjara beusi malela (cenah geuning)

eta kasep demang lindu jaya
keur onggeng-onggengan bae nantang
jeung demang rangsang bentang
jeung si lengser
ai ngareret ka tukangeun
geus ngadungkuk bae nu kasep Badak Pamalang
teu kanyahoan (baheula)

"ai ngejat geus deukeut teuing"
ceuk demang lindu jaya
"ai teu ngejat mani mokplokan
baning ku sieun"

teu caca bicara deui
rontok ku nu ksep badak pamalang
lar jěgur bae perang

tarung pagulung-gulung
perang pagalang-galang
menak ludeung ka teuteunggeul
menak daek ka pangadek

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nu kasep badak pamalang
menak nu guntur napsuna

menak caah amarahna
gělěděg tarung galungan
gělěděg perang hanggalan
sěr ka gigir bakta keris
sěr ka tukang bakta pedang
sěr ka hareup bakta peureup
geus murubul panumbukna
geus morobot panonjokna
gělěděg tarung galungan

kasep demang lindu jaya
hanju oge bungkul tuurna
cekcok cecekolanana
ear mumuncanganana
beuki tukang beuki tukang
gělědeg ka beulah kidul
suruwuk mapay waluran
marabas mapay wahangan
gělěděg ka beulah kulon

manggih tunggul diparudkeun
manggih cohcor didagorkeun
manggih canir dibantingkeun
manggih cadas diasahkeun
manggih cungklang diragragkeun
ku nu kasep badak pamalang
menak ludeung ka teuteunggeul
menak daek ka pangadek
purukut bade aduan
bosongot bade amprotan
tanding si jalu diadu

menak nu guntur napsuna
menak caah amarahna

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

anu kasep murangkalih
gělěděg ka beulah kaler
gělědeg ka beulah wetan
bungbung buntus bungbang buntas
leuweungna ponde parepes
leuweungna porang haralang
kasorang tarung galungan
kasorang perang hanggalan

gělěděg wayah ka mana
pěrangna nu siling sered
pěrangna nu siling kukuy
jeung kasep demang lindu jaya
teu pati ngayuga perang
ai nyagigir diirik
ai nangkarak dileak
onokokong ditajongan
ai peureum dibeuntakeun
ai beunta dipeureumkeun
dipěndit dipurilingkeun
dipuak ělak-elakanana
geus meres ku ipadu kucing
teu bisa ngayuga perang

keun katěkan ieu perang, euy
ka sisi laut kidul
hayang nyaho bae di lemah luhur pangalasan
sěbatkeun ka manggung
lar gampleng
jěkluk jeung kurunganana
karabut dapuranana katongtak munggaran
tepi datang ka jangji
pusus datang ka untung
ilang datang ka mangsa
lungsar
ngajohjor tinggal bangkena

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geuning diteangan hiji deui
kasep demang rangsang bentang
najis teu kapanggih
horenganana nyumput bae di alun-alun
ka jero sodong kerenceng
omong nyumput hawaning sieun
ngala nyawa kadenge
mani gĕrendong, gĕrendong
hawaning sieun ngala nyawa
teangkeun bae ku nu kasep badak pamalang
rorojok bae
gĕblos
ngabĕrik ka leuweung langgong lumpatna
dibĕrik
datang ka leuweung langgong
nyumput bae kana bongkok bitung
dirurud
turun sakumaha gede
nyangsang na sarengsengna sakumaha ranggap
tungtungkeun patihna
rampohpoy serah bongkokan
sĕja hulum kumawula
ka ratu pakuan menak urang pajajaran

diteangkeun demang lindu jaya cenah geuning
riungkeun bajuna ti timur
dududkeun surupkeun kana ĕmbun-embunanana
sĕbutkeun nyere laki
aduh saha nu ngahirupan
dewek anu ngahirupan mah
cek kasep badak pamalang
tungkul pibatureun tanggah dipodaran
meungpeung bodo keneh
acong bae nu nyembah

sĕja hulun kumawula
ka ratu pakuan menak urang pajajaran

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cenah geuning
papasrah mah geus tadi
nagara rek dibawa kumaha juragan
ceuk demang lindu jaya jeung demang rangsang bentang
teu deuk kumaha juragan, geuning
kami deuk sĕja hulun kumawula
ka ratu pakuan menak urang pajajaran" geuning

geuning kami ndeuk leumpang ti heula
cenah leumpang bae jalan darat
sadayana salobana
demang rangsang bentang jeung lindu jaya
ti nagara kuta tambaga ndeuk masrahkeun maneh
ka karaton kuta ka nagara nusa bali
eta kuda kurung dalapan puluh
lulugu si manglayu
teangkeun bae ku nu kasep badak pamalang
luluguna si manglayu dipapatahan
papatahan bae ta kuda leumpang sorangan
jalan leuweung langgong
kuda dalapan puluh
mani leuheur jalan leuweung langgong
paheula-heula ndeuk sĕja hulun kumawula
ka ratu pakuan

geuning geus jĕmpling jumenian
ngadaweung bae badak pamalang
sorangan
ngadukduk di nagara kuta tambaga
cenah geuning
geuning ndeuk mawa banda
nyangkok nagara
nagara kuta tambaga
ewuh ndeuk mawa manda
ku aing kana naeun mawana, euy

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mulut cenah kasang tujuh labuhan
kadalapan kasang jamblang
amparkeun bae di alun-alun

gělěděg geuning diidĕr-idĕr
nu kasep ndeuk mawa banda
kuriling geuning ka goong salawe bangunan
rĕgedeg ge kana gandongan
angklungna dalapan puluh
rĕgĕdĕg kana gandongan

tinun geuning sapuluh ngalimbung
rĕgĕdĕg ge kana gandongan
gĕdogan geuning diwolong condong
barera ki iwul nunggal
cangcangan bungbulang peucang
patitis geuning pahiri-hiri
toropong tamiang condong
rĕgĕdĕg kana gandongan

geledeg geuning ka pasisian
hanjat geuning ka burang malela
rĕgĕdĕg geuning kana gandongan
hanjat geuning ka kampaan waja
rĕgĕdĕg geuning kana gandongan
mungkir geuning di tutunggul beusi
rĕgĕdĕg geuning kana gandongan

hanjat geuning ka pamukul beusi
sagĕdĕ-gĕde munding saadi
rĕgĕdĕg deui kana gandongan
bedil beunang nyarigan
mariern beunang nĕtegan
pestol beunang ngongkorongan
kujang rompang beunang ngasah
hejo beunang ngokolot

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bodasna beunang ngagĕlas
duhungna beunang nungkulkeun
lawang dipolongokeun
jalan dihambal ku kujang
rĕgĕdĕg kana gandongan

pengprengkeun geuning pangeusi luar
ngalĕlir geuning kutana ringgit
rĕgĕdĕg kana gandonagan
ngadaweung emas leunjeuran
balatak emas lambaran
emas cekclek emas kuta emas kuningan
mas tamblĕg sagĕde pasir
ngajĕnggir inten buntĕtna
regedĕg kana gandongan

pengprengkeun geuning pangeusi luar
regĕdeg ge kana gandongan
hanjat kana pangeusi paseban
hanjat geuning di meja salaka
rĕgĕdĕg meureun kana gandongan
korsi emas gading malela
rĕgĕdĕg kana gandongan
korsi "emas gading malela
ngendong si samak bayabon
rĕgĕdĕg kana gandongan
hanjat ka duhung si tundung musuh
sagĕde-gĕde pucuk cau hujung
rĕgĕdĕg kana gandongan

hanjat geuning kana baju hikmat karajaan
rĕgĕdĕg ge kana gandongan
pengprengkeun pangeusi paseban
ragap geuning kana kopeah waja
rĕgĕdĕg kana gandongan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus pengpreng geuning pangeusi paseban
calik geuning na lampit kuning
lampit kuning khoreng beunang nyunggin
beunang ngunun lujuh taun
beunang ngagarang sabulan
lampit kuning hoe walat
regĕdeg kana gandongan

hanjat geuning ka elong kancana
tihang gedah aer mawar
beunang ngalendra ku emas
rĕgedeg bae geuning kana gandongan

rarawisna geuning sutra gambuh
kulambu geuning sutra gulungan
rĕgedĕg kana gandongan
reregan sutra manyere
regĕdĕg kana gandongan
ranjang katil adu manik
di sangiang ranjang kawat
luluhur sarebu tempuh
regĕdĕg kana gandongan

lulun kasur mana tujuh tumpang
rĕgedĕg ge kana gandongan
karaton mana kasur beusi
rĕgĕdĕg ge kana gandongan

pengprengkeun pangeusi tidur
rĕgedĕg ge kana gandongan
turun ka pangeusi dapur
hihidna dulang pangarih
kendi perak caret emas
regĕdĕg kana gandongan

kukuk sumpung mana kele rombeng
rĕgĕdeg ge kana gandongan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

boboko butut mana bongsang butut cayut butut
sabut buruk sapu butut
regĕdĕg kana gandongan

geus pengpreng geuning ka Iĕbu-lĕbuna
rĕgedeg ge kana gandongan

kuriling geuning ka pipir dapur
samarukna angeun hiris
horeng pijanaan batur
rĕgĕdeg kana gandongan

geuning ieu pengprengkeun nagara
mani geus nalawengkar
beak ka lĕbu-lĕbu
ngan regĕdeg bae kana gandongan
cenah geuning

barang digembolkeun ieu gandongan
kasang tujuh labuhan
kadalapan kasang jamblang
najis teu nĕpung
ngan top tambang jangĕt tujuh-tujuh batekan
cenah geuning sadayana

laju nĕpung
ngajĕnggir sagede pasir
ngajĕlur sagede gunung
gandongan di alun-alun

geuning ngadaweung
kumaha mawana
ieu gandongan cenah geuning

ewuh kinuwulan mawana
jalan handap mah lain bawaeun
kapaksa jalan luhur cenah geuning

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

keun ceuk nu kasep badak pamalang, euy
aya tambang jangĕt sabatĕkan
cangcangkeun kana gandongan
beulitkeun bae kana cangkeng
diugĕr siang pageuh kana cangkeng
dek dibawa jalan ngapung"

geuning barang geus diugĕr
seot bae ngapung
tambang jangĕt sabatĕkan
hampang ieu gandongan
ceuk nu kasep murangkalih
horenganan gandongan mah ngajedog
karak tambang wungkul
jeung nu kasep murangkalih
kĕrĕwĕd gĕblug ragrag ka luhur gandongan
gandongan ngajedog keneh di handap
karak tambang wungkul

ngajĕplak ragrag ka luhur ti luhur
kana gandongan
cenah geuning
ewuh kinuwulan
cing susuk ratu ramaning kusumah
euy, asak tapa gede bagja
asuhan ku dewata
tĕras-tĕrus gumuling
memang tai manuk keur cunduk
tai heulang keur datang
rampones beunang naretes
lain bujang nusa bali
bujang di pajajaran
ngenta angin puyuh lulumbungan
angin barat tujuh tundan
ti nu calik dasarning bumi
ti ibu si buntala

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

makbrak nu kasep badak pamalang
sila luhur gandongan
reup angin puyuh lulumbungan
angin barat tujuh tundan
ti dasarning bumi

geuning sila di luhur gandongan
nu kasep badak pamalang
keleyeng bae gandongan nu ngapung baheula
disurung angin puyuh lulumbungan
angin barat tujuh tundan
keleyeng meureun gandingan nu ngapung
di sui ung ku angin puyuh
angin puyuh lulumbungan
angin barat tujuh tundan
geus beuki luhur pangapungna
beuki luhur beuki luhur
sila di luhur gandongan
kadingdingan indung peuting
kareungreuman reueuk hideung
leut ku reueuk lat ku mega

beuki luhur meureun di pangapungan
keleyeng meureun gandongan nu ngapung
disurung ku angin puyuh lulumbungan
angin barat tujuh tundan

mipir geuning dina api-api
byukang dina kilat panjang
horenganan papalintang
simpangan ka kahiangan

liwatan geuning ka rame baok
ka pohaci mana cinta lĕngis
liwat gandongan ka mega nunggul
horenganan pangeureunan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

liwatna wayah ka mana
nyorang reueuk tujuh lapis
nyorang mega tujuh lapis
ka mega beureum mega hideung
ka mega sikarambangan
ka mega si kareumbingan
mega kayas mega ginggas
mega antraning kusuma

barang datang ka cocongkar mega malang
ngagayuh ka manggung nyambuang ka awang-awang
ka cocongkar mega malang
ninggang samangsa pisan
cocongkar beulah wetan
ngadorokdokan mega malang sabeulah
katinggang gandongan
ngajenggir sagede pasir
ngajelur sagede gunung
gandongan di sangiang mega malang

geuning anu kasep murangkalih
cing euy susuk ratu ramaning kusumah
cenah asak gede bagja
asuhan ku dewata
tĕras-tĕrus gumuling
memang tai manuk keur cunduk
tai heulang keur datang
rampones beunang naretes"
gedog, gebray

ngajadi budak budak leutik
alit keneh murangkalih
alip keneh meujeuhna tĕtĕbut cangcut
ringkuk napaan gandongan
di mega malang beulah wetan geuning
anu kasep murangkalih

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geuning urang tunda caritana
anu kasep badak pamalang
murangkalih di mega malang
urang pisaurkeun deui
lembur jauh anggang desa
parayayi lain deui
nagara matang gelangan
urang cenah geura jenengkeun
palias teu kajenengkeun
kaienggut tuang kukuncung
kajambak tuang paparas
salintang tuang jenengan
hulangun nu ngajěněngkeun
nagara kuta mangruyung
cenah geuning

ieu nu ngageugeuh na peti ageung
nu ngaguar dunya loba
nu kasep lemu pclengkung
pangeran batara jungjang buana
lemu gangsa maliwungan
letali buluan sapotong geuning

sugih mukti beurat beunghar
dipamuk dalapan rebu diponggawa lima laksa
nagara kuta mangruyung
teu kakurangan negeri
kasep lemu pclengkung
pangerab batara jungjang buana
lěmu gangsa maiiwungan
letali buluan sapotong
weduh cenah carang batur
gagah meureun carang timpal
sakti lain kaulinan

isuk-isuk lemu mubuyan buntut baliung
dihakan bari ngajagul

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ti beurang ngawadang kujang
dihakan bari ngajagang
cuci mulut peso raut

pingping lĕmu beusi gilindingan
bitis beusi purasani
dadana beusi malela
tonggong beusi golondongan
tangna beusi akas
nu kasep lĕmu pclengkung
pangeran batara jungjang buan?
weduk carang batur

gagah menak taya timpal
sakti lain kaulinan
hi lĕmu cenah euweuh ciri pimatieun
bentol euweuh pikojoreun
tanda euweuh pimodareun
menak sasapaan modar
menak manggulang-mangguling

balung tunggal baheula ge meureun teu di bujal
basa ndeuk nyusul dulur
ngendong ka nagara kuta tambag?
nu geulis nyi lumur agung talagangsa geuning
pajeng panunggang nagara
nu geulis panyecep angĕn
mustika kuta mangruyung
adi teh lĕmu pclengkung

geulis nyilumur agung talagangsa
pajeng panunggang nagara
mustika kuta mangruyung
kasohor nangtung gĕlungna
kasohor malang sigangna
geulis leucir weuteuh peungkeur

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bulu bitis museur-museur
nu geulis lumur agung
geuning basana lĕmu pĕlĕngkung ndeuk nyusul dulur
ngendong ka nagara kuta tambaga
geus lila teuing

keun pikir bae gumawati
emban gumawasa
nyaur akma jeung kurungan
mikir jasmani euy
menak sasapaan modar
geura beunying meulit kana kai
kondang nyampay kana dahan
siwalen seseleketan
geura sĕbrak geura dangdan
ndeuk nyusul dulur

sĕbrak menak anu dangdan
tĕu pira oge nu didangdankeun
beunying meulit kana kai
kondang nyammay kana dahan
siwalen seseleketan
seren kaen kadipaten

nyingcling calana giringding
ngambayna calana panjang
ngarumayang sabuk wayang
ngecut sabuk tali datu
renyek beunang nilĕp-nilĕp
rencfang beunang nabur kajang
beunang ngalendra ku emas
anggoan di karajaan

prak dedusahiji deui
teu loba nu didangdankeun
ka luhur ka kademaungan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka handap ka kademungan
pendokna geus ginggilapan
balas ka gusuk-gĕsekeun
kana kalante wong ageung
nu kasep lemu pclengkung
pangeran barata jungjang
lemu gangsa maliwungan
letah bulu sapotong
menak sasapaan modar
prak deui sahiji deui

anggoan di karajaan
geus baju kunang baju kuning
baju kuning kulit lumping
prak deui sahiji deui

menak anu nyandak jamang
jamang kerak jamang kerok
jamang seksek jamang tumpeng
jamang hiji walingkuning
pĕrĕntul kancingna inten
ngĕmbat kancing tujuh jajar
baju paksi rarawea
marakbak bajuna emas
haju sakilat nagara

prak deui sahiji deui
menak anu nyandak sinjang
sinjang nu ngĕndung juruna
geus sinjang nu ngĕndong jĕrona
geus ti hareup meubeut keuneung
ti tukangna made liang
ti tengah dibĕlĕngongkeun

ka luhur nguruskeun udeng
bagus teuing ku udĕngna

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kajeun lorek rapon kasep
anggoan di karajaan
ai dongko liol endogna
ai inditholsikina
ai leumpang hol catangna
anggoan di karajaan

salumpir sarangka bitis
sarubak sarangka awak
geus salobong sarangka tonggong
tangkoak jeung tempah dada
eereeet tampana cele
tungtung buuk digenggean
lain gengge nu galede
gengge nu laleutik tea
laleutik batan siki sasawi
gumariling ninggang pingping

gumarcleng ninggang cangkeng
gumarolong ninggang tonggong
gumaralang ninggang tarang
ninggang ka baju sakelat
anggoan di karajaan
prak deui sahiji deui

baju kunang baju kuning
baju kuning kulit lumping
jamang haji waling kuning
pĕrentul kancingna inten
ngembat kancing tujuh jajar
baju paksi rarawea
marakbak bajuna emas
baju sakilat nagara

tap deui sahiji deui
menak anu nvandak duhung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

duhung lampung kabuyutan
keris si sampana condong
čeluk sadungkuk lutung

bangoang sakidang leumpang
dengklok satorolong poek
hideung gagakusanana
bodas kekedapanana
susumping peredang ngupa
sagede maung ngadungkuk
sagede badak ngadangkak
rabul babak haurna
rambay baday kalabangna
sakěti běnaspatina
salaksa duruwiksana
recete budi jurig duhung

prak deui sahiji deui
geus sipuhan ti gunung guntur
teupaan ti panday domas
sasaka pedang kamurang
pamere haji wilulah
anggoan di karajaan
prak deui sahiji deui
baju kunang baju kuning

baju kuning kulit lumping
paranti nganjang ti peuting
ngan bisa teu digogog anjing
bisa ngalaan kancing
bisa maling sela pingping
pasu gunung parasu
cula badak roda malang
pamělěng paměndak intěn
landean ka cula bungale
sakeudeung tarapti dangdan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngan gebos kaya banteng
gětěm kaya macan
sagede maung ngdungkuk
sagede badak ngadangkak
soren jeung maung-maungna cenah
ku nu ksep lemu pclengkung

keun ceuk nu kasep lemu pelegkung" euy
ku sabab satru kabuyutan
buyut daek jalan handap
leumpangna ge turun reueuk mapay reueuk bae
raden lemu pclengkung

geuning menak gagah rongkah
wĕduk euweuh batur
gagah euweuh timpal
sakti lain kaulinan
pintĕr lain tagĕnaneun
cenah geuning

geuning dek diajar jengke naliktik bumi
nalangtang mega
ndeuk ngahibas ka mega malang
pĕt lĕnggak gĕlĕdug seot bae ngapung

sampiung menak nu ngapung
marabas ka tĕbeh luhur
lenting sagede papanting
lĕntong sagede papatong
hius tanding manuk daun
rapat-rapat sapaningal
beuki luhur pangapungna

barabat sĕngek baheula ge ka tĕbeh luhur
tarik manan mimis bedil
pahiri-hiri jeung geuri

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pasurawet eujeung walet
diilik ka tebeh luhur
soreang ka kalangkangna
sagara kawas cileuncang
lĕgon tanding unjar-unjar
reak tonggong koleangkak
beuki luhur pangapungna
barabat sĕngek ka tebeh kuhur

meuseul-meuseul pineing bitis
murut-murut indung suku
marabas ka tebeh luhur
tanding walik" moro meuting
tanding ciung moro gunung
tanding julang moro rangrang
tanding rangkong moro gonggong
tanding jogjog moro monggor
kadaca moro raraton
moro panonobanana

mipir dina api-api
nyukang dina kilat panjang
horenganan papalintang
simpangan ka kahiangan
panonoban kahiangan
dĕg jĕbul ka rame baok
horenganan pangeureunan
ka pohaci cinta lengis

kadingdingan geuning indung peuting
kareungreuman reueuk hideung
nyorang mega tujuh lapis
nyorang reueuk tujuh lapis
deg jĕbul ka mega nunggul
horenganan pangeureunan
ka mega beureum mega hideung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka mega di karambangan
ka mega di kareumbingan

mega kayas mega ginggas
ngagayuh ka manggung
nyambuang ka awang-awang
ka eocongkar mega malang

ngan gerit ninggang samangsa pisau
ka eocongkar mega malang
kurulung kesang ti punduk
sagede buah caruluk
tina pipi sagĕde buah mindi
tina tonggong sagĕde buah kadongdong
mancer ka cungcurungan
sagĕde buntut baliung
lokot kesang asa mandi
asa jadi dua kali
ngahulĕng ngabondan tincung

ngahuleng cenah ngabondan tineung
ngahurun balung ku tuur
nangkeup telur ku bincurang
sajongjongan anjing minggat
pamuk kuta mangruyung

geuning indit ti pangcalikan
lugai ti pangtapaan
burial
ranjug bae di cocongkar mega malang
gandongan saha sagede-gede teuing cenah
ngajĕnggir sagede pasir
ngajĕlur sagede gunung
beulah wetan mega malang
mani ngadorokdokan sabeulah
katinggang gandongan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tapi euweuh nu mawa
diteangan teu kapanggih
ari kuriling ti beulah wetan
di kolong gandongan aya nu ngaringkuk bae
murangkalih alip keneh

budak gandongan ti mana
kawasna mah kawas banda wawuh
budak kawas banda ti nagara kuta tambaga
hĕr puguh bae ceuk nu kasep murangkalih
juragan badan ti nagara kuta tambaga
ieuh juragan

bawa saha ieu budak
juragan bawa demang rangsang benteng
jeung kang linu
di ka mega malangkeun
titah pangnungguankeun
ku kang linu jeung demang rangsang bentang
engke mun aya ceuk demang rangsang bentang
jeung kang linu mah geus ti heula

sĕja hulun kumawula
ka ratu pakuan menak urang pajajaran
ĕngke lamun aya menak nu beureum tineungna

rongrek hatena belang bayahna
mĕtel na wawanen
ai jĕnĕnganana lĕmu pclengkung
ieu gandongan titah dibawa turun
ka nu kasep lemu pclengkung, juragan
piwarang demang rangsang bentang
jeung kang Lindu
sebab demang rangsang bentang jeung kang Lindu
geus ti heula juragan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hĕr, budak kumaha dibawana ieu gandongan
ngajĕnggir sagede pasir ngajĕlur sagĕde gunung
juragan ku kang linu jeung demang rangsang bentang
geus asak dipapatahan
ai juragan kudu ngajĕplak
papatah kang-linu jeung demang rangsang bentang
di luhur gandongan"
nurut eta nu kasep lĕmu pĕlĕngkung
ka murangkalih
ngajĕplak luhur gandongan
geuning lĕmu pĕlĕngkung
ngan top bae murangkalih
tambangjangĕt tujuh-tujuh batĕkan cenah geuning
diugĕr bae dina beuheung tujuh beulit
dina cangkeng tujuh beulit
dina suku sabeulahna tujuh-tujuh beulit
dina bitis tujuh-tujuh beulit
dina tuur tujuh-tujuh beulit
dina pingping tujuh-tujuh beulit
dina kelek tujuh-tujuh beulit
cacaka bae kana gandongan
geuning teu bisa usik-usik acan
nu kasep lemu pĕlĕngkung
dicacaka di luhur gandongan
ku nu kasep badak pamalang

geuning laju nyieun surat
suratna surat kuluntung
nulisna ge ku congo duhung
curat-caret bangsa nitih
het kaluden tanyah
bisi ka ua patih parawakalih
ieu banda ti nagara kuta tambaga
urusan bandana bae
ulah dilaanan beunang cacaka
ieu mun dilaanan can turun badak pamalang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lamun dilaanan beunang eacaka
moal kungsi sabeureum nyeupah
nganiuk nagara nusa bali
cenah geuning
can lurun badak pamalang

geuning kudu dilawatkeun ka calongcong waja malel
tong dilaan cenah beunang nyacaka
lelepkeun bae eta surat kana gandongan
laju deuk diajar-ajar bisi ngarnuk
tengah jalan ceuk nu kasep badak pamalang
ret tambang janget tujuh batekan
ledatkeun bae gandogan
cekel bae tambang janget

lay bae letahna tujuh deupa ngelel bae
hanjatkeun bae kana gandongan
guniang diajar-ajar ku nu kasep badak pamalang
eocongkar mega malang
tetekun suku ti katuhu tarimbangan ti kenca
sepak bae eta gandongan
lar biur
barabat
gebut bae ka buruan padaleman
mani ngarempod ua patih parawakalih buah biritna
ai diriksa horeng gandongan
banda ti nagara kuta tambaga
barang diilikan ku ua patih parawakalih
dasar menak nu pintĕr cenah geuning

diilikan aya surat
aya beunang nyacaka
barang dibilangan suratna
mun kitu rarianana kitu usul-asalna
hey laanan bae banda tina gandongan
teu dilaan beunang nyacaka

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus rengse ngalaan bandana
bawa wae ka calongcong waja malela
liwatkeun ka calongcong waja
tonggarkeun ka calongcong waja
ligur ka calongcong waja
beunang nyacaka

geuning banda dilambahkeun ka nusa bali
ieu ti nagara kuta tambaga
ieu banda ngaeuyeuban
nagara ngagedean

geuning nu kasep badak pamalang
ngahuleng ngabondan tineung
di cocongkar mega malang
pikir gumawati
bongan tadi geus nyorang meunang kahukum
kotor kasasalahan ti sunan ibu
ayeuna ndeuk ngapung heula
ka sangiang sawarega cenah geuning

ayeuna ndeuk ngalokat heula
geuning ka sorong kancana
nu kasep badak pamalang

ngapung ti mega malang
cenah geuning

cor geuning baheula ge menak nu ngapung
ngapungna ti mega malang
beuki luhur mana pangapungna
nyorang mega mana tujuh lapis
nyorang reueuk tujuh lapis

sumping geuning kana reueuk hideung
liwat kana reueuk bodas dĕg jebu! geuning wayah ka mana

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sumping kana angin cepel
liwat kana angin bau
liwat kana angin lada
liwat kana angin haseum
liwat kana angin pait
liwat kana angin tarik
beuki tarik pangapungna

liwat geuning kana angin tiis
beuki tiis pangapungna
beuki luhur beuki luhur mana pangapungna
nyorang angin mana tujuh lapis
beuki luhur mana pangapungna
gĕblus baheula ge ka parungpung angin
anu kasep murangkalih
liwat ti parungpung angin
ndeuk unggah kana siksaan
unggah kana pacintaan
pasiksaan baheula ge tukang beusi
ka gunung santia wĕsi

ipis-ipis parajina
teu mantek-mantek jampena
teu ampuh-ampuh dukunna
kurang-kurang bujanggana
mun kurang paratobatna
mun teu kuat tutulakna
pacintaan tukang panday
ai ragrag ka naraka
ai paeh bus ka dinya
nu nyipuh menta buruhan
ngubrusna ka rĕmbĕt pĕtĕng

ndeuk unggah geuning kana pacintaan
ndeuk unggah geuning kana siksaan
pacintaan baheula ge tukang tani
hĕnteu nyucud pang tanina

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lpis-ipis parajina
geus teu mantek-mantek jampena
geus teu ampuh-ampuh dukunna
kurang-kurang bujanggana
henteu kuat tutulakna
pacintaan tukang tani
ai ragrag ka naraka
ai paeh bus ka dinya
ai taun teu ngajĕkat
teu cucud pang tanina
asupna dipake jĕkat

ndeuk unggah meureun kana siksaan
unggah geuning kana pacintaan
pasiksaan tukang angklung

henteu cucud mana pangangklungna
ipis-ipis parajina
teu mantek-mantek jampena
teu ampuh-ampuh dukunna.

kurang-kurang bujanggana
henteu kuat tutulakna
kurang-kurang raden bujanggana
ai ragrag ka naraka
ai paeh bus ka dinya
henteu nyucud pang angklungna
ka gunung suria kangkung

ndeuk unggah geuning kana siksaan
unggah kana pacintaan
pacintaan raden tukang maling
henteu cucud pangmalingna
ipis-ipis parajina
teu mantek-mantek jampena

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

leu ampuh-ampuh dukunna
kurang-kurang tutulakna
mun kurang para lobaina
kurang-kurang bujanggana
licnteu nyucud pangmalingna
ai ragrag ka naraka
ai paeh bus ka dinya
asupna ka gedong kosong

ndeuk unggah geuning kana siksaan
unggah kana pacintaan
pacintaan raden tukang gondang
ipis-ipis parajina
leu mantek-mantek jampena
teu ampuh-ampuh dukunna
kurang-kurang bujanggana
licnteu
ai ragrag ka naraka
henteu cocod panggondangna
ai paeh bus ka dinya
asup ka siluman ngawih

ndeuk unggah geuning kana siksaan
unggah geuning kana pacintaan
pacintaan tukang bohong

ipis-ipis parajina
teu mantĕk-mantĕk jampena
kurang-kurang bujanggana
henteu kuat tutulakna
mun kurang paratobatna
ai ragrag kana naraka
henteu cucud pang bohongna
ai paeh bus ka dinya
asup ka gĕrĕndong kosong

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ndeuk unggah geuning kana siksaan
unggah geuning kana pacintaan
pacintaan tukang pantun

ipis-ipis parajina
teu mantek-mantek jampena
geus teu ampuh-ampuh dukunna

henteu kuat tutulakna
kurang-kurang bujanggana
mun kurang para tobatna
ai ragrag ka naraka
henteu nyueud pang mantunna
ai paeh bus ka dinya
asup ka nagara leunyi

ndeuk unggah geuning kana siksaan
ndeuk unggah kana pacintaan
pacintaan miduangkeuh
sebatna koceak jerit
ku ibuna cenah teu ditolih
ku ramana teu disambal
disada di bujal-bujalkeun
gebrus ka kancah malela

liwat geuning ti paracintaan
ngambah meureun ti widadari
widadari mana opatpuluh
hanjat liwatna ti widadari
hanjat geuning ka para pohaci
ka pohaci jaga gardu
ka pohaci mana carangcang geni
pohaci marenti bumi
pohaci paler ninggang poe
geus pohaci robaning hujan
pohaci pucukning ibun
ka pohaci tunjung wiru

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pohaci akmana lĕbu
beuki luhur pangapungna
geus ka pohaci dangsayang sri
nu ngayang ka trusna wati
ka pohaci wiru mananggay
jaga pintu sawarĕga

gebray di sangiang sorogot
cenah geuning ka sunan ibu
pasrahkeun ku para pohaci ka sunan ibu
diayah-euyeuh
di handap manggih halangan
kudu dilokat di sangiang sawarĕga

ku ibuna teu diaku
ku ibuna teu ditolih
sebab bareto mah lain kitu rupa
ayeuna mah geus ganti rupa baheula
horeng meunang kotor
diteangkeun ku sunan ibu
dicokor ku sunan ibu
leuleus alah mana kapuk kaibunan
ti handap manggih halangan
bawa kapanglokatan sawarĕga
tinggangkeun ka panglokatan

gercleng mana gegerclengan
andog songkol totonjolan
naha gĕdĕbug mana nyanghulu ngidul
di panglokatan sawarĕga
gorolong nyanghulu ngulon
panglokatan sawarĕga
gercleng nyanghulu ngaler
panglokatan sawarĕga
kolear di panglokatan
beuki leutik beuki leutik

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gercleng mana gegerclengan
di panglokatan sawarĕga
toong mana ku para pohaci
gercleng mana gegerclengan
di panglokatan sawarĕga

barang gercleng sagede kacang herang
cokot bae ku sunan ibu

dibawa ka sanginang sawarĕga
hulu lokat sangiang sawarĕga
lajuna peta ayunan
diayun-ayun ku cinde kembang
cinde kembang beunang nyulam
cinde kembang sawarege cenah geuning

gercleng baheula ge kasep dina ayunan
diayun meureun ku cinde kembang
cinde kembang mana sawarĕga
horenganan mana beunang nyulam
beunang ibu ngaweuteuhkeun
si kasep mana teu geura gede
gercleng mana gegerclengan
masing eling kana hanca
sing inget kasep ka beubeunangan
hayu kasep geura gede

di sangiang baheula ge daun sawarĕga
si kasep mana gegerclengan
diayun ku sunan ibu
di sangiang sawarĕga
cing kasep sing inget ka beubeunangan
masing eling kana hanca
gercleng mana gegerclengan
tarik angin ngadalingding
seungit kembang mana sawarĕga

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngan gercleng sadedegna saadegna
mani kasep alah batan tadi
pclengkung kuwung-kuwungan
cahyana mancur ka manggung
nyambuang ka awang-awang
"ibu sok sangheuk deui balik deui ka handap
mandung teu eling kana beubeunangan
teu inget kana hanca"
"kasep geura turun deui ka handap
can cunduk datang ka waktu
can ilang datang ka mangsa
can tepi datang ka jangji
kasep can meujeuhna

geura turun"
turun bae ti sangiang sawarega ti sunan ibu
barabat
liwat ti widadari
liwat ti para pohaci
liwat ti palemuan
liwat tina angin cepel
barabat, barabat
clek bae ka cocongkar mega malang

pikir cenah gumawati emban gumawasa
di mega malang
ah moal waka turun ka buana pancatengah
cenah euy
endeuk tatapa bae turun tas ti sawarega
di cocongkar mega malang
ngaringkuk di cocongkar mega malang
tatapa
turuna ti sawarega
nu kasep badak pamalang

turunna ti sawarega
mana ringkuk di cocongkar mana mega malang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pamuk gusti mana ti pakuan
menak urang ti pajajaran

harurung mana paniuk nu nyaur
aduh dangdalang menak nu nyabda
meureun menak baheula ge ti pajajaran
meureun paniuk raden mana ti pakuan
meureun kitu basaan baheula

urang tunda perlampah
di sangiang sawarega
di coeongkar mega malang
nu kasep murangkalih
urang pisaurkeun deui di nagara nusa bali
ngalimbung baris gegedug
ngajajar baris ponggawa
uger-uger paseuk pageuli
jambatan ka pajajaran geuning

sugih niukti beurat beunghar ieu ratu
ngalebut unibul-umbulna kadut
merebel bandera cinde
ngagebar bandera emas
eieiren bandera ratu
di nagara nusa bali
ngalimbung baris gegedug
ngajajar baris ponggawa
uger-uger paseuk pageuli
jambatan ka pajajaran (baheula)

ngan sugih niukti beurat beunghar
geus diriung-riung ku gelung
disarig-sarig ku bitis
dipager gangseng ku cangkeng
teu bijil-bijil

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lulun kasur tujuh tumpang
ngan opor hayam jago bakakak hayam bikang
ti peuting hayam kabiri
děděpa hayam dantěn
congcot koneng make ěndog
ngan sor-sor pamasangan
ka karatuan kamenakan

geuning ka ua patih parawakalih oge
pěpěntul sagede bědug
congcot koneng make ěndog
bakakak hayam bikang
ngan sor-sor bae ka ua patih parawakalih
pamasangan

geuning di nagara nusa bali
sugih mukti beurat beunghar
taya kakurangna
gegědug kidang pananjung
jaksa ua gelap nyawang
patihna mah parawakalih
galihna ti pajajaran
geulis salenggang pakuan
jeung nu geulis salenggang kancana
nu geulis gelang rarang ninbrang intěn
jeung nu geulis kilat bancana
mustika kuta tambaga
jeung bu geulis lumur agung talagangsa
pajěng panunggang nagara
nu geulis panyecep angěn
mustika kuta mangruyung cenah geuning

geuning isukan jaganing geto
jajaga baring sukpagi
guněm catur gěndo raos
baranang kunang-kunangan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

heubeul nyuhun-nyuhun hulu
lawas nyorendang taktak
geus wong bulan geus wong taun
naratuan di nusa bali (baheula)

geuning urang kumaha
ua kidang pananjung
ua patih parawakalih
gelap nyawang
keur gunem catur bae di paseban cenah geuning
di karatuan sarawuh jeung ratu
jeung menak geuning di pajĕmuan

geuning keur guněm catur baris menak baris ratu
di pajĕmuan ratu
paseban sakapat wangi
ngĕndong di samak bayabon ieu menak

menak pajajaran ratu pakuan
sugih mukti beurat beunghar
keur guněm catur gĕndo raos
kĕlekĕp ratu nu sare poyan
ngala nyawa reureundahan
kerekna gegĕlĕncĕngan itu ratu

geuning ku sunan ua patih parawakalih
jeung ua gelap nyawang ku gĕgĕdug kidang pananjung
dijeuleu bae eta kasep munding sanggawati
ratu pakuan menak urang pajajaran
aya nu bijil tina liang irung
sagĕde jangkrik
tirilik mapay badan aclik-aclikan
ngan sagĕde jangkrik ai teup deui ka indung sukuna
ngan cleng bae ka jauh
"keun bisi sukma kasep munding sanggawati

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mun enya sukur urang jeuleukeun
ka mana laurna
tirilik aclik-aclikan
cleng les bae euweuh
lamun sukma kasep munding sanggawati
engke datang deui
urang tungguan bae ku ua patih parawakalih
gegedug kidang pananjung
jaksa gelap nyawang
ai teu lila jol bae ti kaanggangan
jaksa gelap nyawang
ai teu lila jol bae ti kangganan
tirilik aclik-aclikan
ai pĕl kana indung suku
terĕleng nu mapay badan geuning
sup deui ka liang irung
barang sup bae ka liang irung
gugah bae kasep munding sanggawati

ai barang gugah cenah
harempoy ka sunan ua
ua ku ua patih parawakalih
gegedug kidang pananjung
jaksa ua gelap nyawang
ua boga ilamat, ua
ilamat nahaon ilamat ka pibohongeun
ua ngimpi patepung paimut-imut
palemek paseuri-seuri
nu kasep eujeung nu geulis
jeung nu geulis angrum ganda wayang sari
paranama angin-angin
kasohor nangtung gelungna
kasohor malang sigangna
geulis leucir weuteuh peungkeur
bulu bitis museur-museur
mustika parakan wayang, ua

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ua, iiamal geura susul ka parakan wayang, ua
embung ua mah nyusul ilamat
ku sabab euweuh tapak euweuh bukti euweuh nyala
loba bohong ilamat mah kasep
kasengsrem baning ku hayang, kasep
ua, geura susul ilamat
ngimpi palemek paseuri-seuri
patĕpung paimut-imut
siling cangreud siling cangcut
siling tanyaan
geura susul ilamat ka parakan wayang"

embung ua mah nyusul
kasengsrem kasep
loba bohong euweuh bukti euweuh tapak
euweuh nyata eta ilamat
ka pibenereun mah hararese

carang taun carang winduna carang naeunna
carang bulanna kana pibenereun mah
kana pigorengeun ma babari
saibarat ngimpi rigising
ai diilik balatak sagede-gede cau ambon
mantak ua mah embung nyusul"
ua geura susul
ka nagara parakan wayang, ua"
keukeuh nu embung keukeuh nu nitah
ratu pakuan menak urang pajajaran
susul-susul" ceuk ua patih parawakalih
supaya bakal bukti bakal nyata bakal daekeun
urang nagara parakan wayang
anu geulis angrum ganda wayang sari
perenama angin-angin cenah geuning

geuning ku sabab nyusul ge
mana ku dua patih parawakalih

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

galihna ti pajajaran
jeung ua gelap nyawang
ku sabab di nagara parakan wayang
sokla mantri langga laya
di basisir parakan wayang
patihna ge bima wayang cenah geuning

sebab patih bima wayang mah
weduk taya batur gagah taya timpal
sakti lain kaulinan pinter lain tegenaneun
bisi aya nu sampurasapun
molotot teu ngiceup-ngiceup
di basisir parakan wayang
sadiana ge kudu sapurasapunna ge
siling torok bungkul irung
ku pamukul beusi malela sagede munding saadi
mantak carang nu kuat ka nagara parakan wayang
lamun aya nu sampurasapun
anu liwat teu kanyahoan
manggih tapak oge dipacuk ku patih bima wayang
ua kudu patih parawakalih
ku sabab kudu kuat sampurasapun
siling tarok bungkul irung" geuning

ai kaitukeun mah ua kudu jalan laut
da deukeut
mana naeun mah kudu sampurasapun heula
di basisir parakan wayang
di sokla mantri rangga laya
patihna ge bima wayang, ua

cik ua meureun geura susul
alamat parakan wayang
indit geuning geung parawakalih
leumpang meureun ki gelap nyawang
bat angkatna raden lay keupatna
cik geuning wayah ka mana

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

beuki jauh mana lalakonna
beuki anggang caritana
geledeg lantung na tatajuran
lentang dina pĕpĕlakan
dina iuh-iuh tanjung
dina kidalima wayang

di pinggir geuning saroja ageung
dĕg jĕbul mana ka pasar ageung
ka paku haji mana panyawungan
kalang haji pajuritan

gĕlĕdeg geuning wayah ka mana
dĕg jĕbul megat watang mana kandang jaga
disorang mah heuleut-heuleutan
liwat meureun ka alun-alun
alun-alun sewu cengkal
tanah lapang pangpĕrangan
gagaman ge sayuta malang

ka aub meureun caringin kurung
ka caringin di buah keris
katomas di buah emas
bagbagan caringin ngumbang
ka sangiang akar moyan

mipir di tutunggul beusi
ngambah di kampaan waja
hanjat ka burang malela
mancat di parigi ageung

cunduk geuning di kalapa puyuh
sumping di kalapa gading
dongkap di kalapa genjah
anjog di kalapa hejo raden

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mentis di sawah tunggilis
mentang di sawah bungbulang
cik geuning wayah ka mana
gelĕdeg di jalan gede
horenganan sasapuan
disaeur ku batu beuneur
dibalay ku batu bentar

jauhna geuning geus luput cunduk
anggangna wande datang
kudu nganggo parahu si buyut pugur

geuning barang datang
ujug-ujug unggah kana parahu si buyut pugur
sunan ua gelap nyawang
sunan ua patih parawakalih cenah geuning

sedot baheula ge parahu leumpang
parahu mana si buyut pugur
ti waru doyong mana pangetokan
alasan meureun barunday condong
cunduk parahu jeung juru dayungna
rampes parahu jeung tukang bosehna
tabah prahu jeung tukang galahna
sawawi mana jeung juru mudi

ngahiung parahu tali bangbarung
rambay tambang gala-gala
ranteng tali areng-arĕng
ti kuwulu parahu mawa curug
ti kamudi mawa leuwi
bangbaul sora korombong
sora diparung sora karinding
balungbang meureun diampyak-ampyak

hayu parahu baheula ge diburu-buru
kanu hideung diga nila

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka nu liejo diga dano
barakbak meureun kembang lopangna
tanding ka nu nyorang pinang
gĕlĕtuk meureun ka laut gede
kitu basana baheula

hayu parahu haliwu jeung buru-buru
masih sereh tereh-tereh
lelewe parahu jeung geura-geura
parahu mana si buyut pugur
ti luhur parahu sareng kawung
ti handap mah sarerang langkap
ti tengah pasoro pasauheun
ti luhur parahu mana geus dicatur
ti handap enggeus dianggap
nangga lain pisaureun

ditiungan parahu mana ku kuwel
dijangkaran parahu ku sahadat
dibosehna ku pamake
juru mudi ku pangarti
tukang dayung ku paněmu
tukang galah meureun pangawasa
kitu basana baheula
di nu hideung diga nila
di nu hejo diga dane
barakbak meureun kembang lopangna
liwat ti nu nyorang pinang
beuki deukeut mana beuki deukeut
ka nagara parakan wayang

parahu baheula si buyut pugur
cucueutan mana cucukleukan
parahu mana nu tatanjeuran
dĕg jebulna meureun ka lambak hideung
liwatna ka lambak bodas

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

horenganan mana ka lambak kiruh
srogna mah ka pangrerekan
ka nagara meureun parakan wayang
ka waru doyong pangětokan
alasan meureun barunday condong

mun seot ka basisir parakan wayang
barang diilikan ti kaangganan
patih bima wayang
molotot teu ngiceup-ngiceup
bisi aya nu sampurasapun
ka nagara parakan wayang

geuning geus ngajajarkeun pamukul beusi dua
jang nu sampurasapun hiji
jang patih bima wayang hiji
di nagara parakan wayang

geuning barang dideukeutan ku ua patih parawakalih
barang datang ka dinya ka parakan wayang
ka patih bima wayang
salamalaekum
tarajang bae ti jero
horeng ngajingjing pamukul beusi malela
sagede munding saadi
kana pamukul beusi malela sagede munding saadi
salamalaekum
gadug, gadug
mani gěr bae korongna ge meh ngajol
saur ua patih parawakalih
budak, cadu ti luluhur
cilaka ti wanggatua
meh mopo
siling tarok bungkul irung

ua ndeuk ka mana nu dijugjug
ndeuk ka mana nu dimaksud

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ndeuk ka mana nu diangkuh
ndeuk ka mana nu disĕja"
ceuk patih bima wayang
sisinarieun sisinantĕneun
sasari teu ari-ari bareto teu ilok-ilok
baheula nyuhun-nyuhun hulu lawas nyorendang taktak
lila nyusumpingkeun ceuli, ua"

manggul piutuseun ratu ngĕmban piwarangan menak
kasep munding sanggawati
ngimpi tepung paimut-imut palemek paseuri-seuri
jeung nu geulis angrum ganda wayangsari
parĕnama angin-angin
kasohor nantung gĕlungna
kasohor malang sigangna
geulis leucir weuteuh peungkeur
nu kasep eujeung nu geulis, kasep"
"hĕr ua" ceuk patih bima wayang
"ngajaran bae tĕpungan ka jinisna
ka karaton ka itu
ingkig bae ditĕpungan ka itu
datang ka ditu

geulis sampurasapun
kedĕprĕk sila di lemah
lĕngo bae ditĕmpo ku nu geulis angrum ganda wayang sari
ranjung bae cenah
aih ua
horeng ndeuk ka mana nu dijugjug
ndeuk ka mana ua nu dimaksud
ndeuk ka mana nu diangkuh
ndeuk ka mana nu disĕja
sisinarieun sisinantĕneun
sasari teu ari-ari bareto teu ilok-ilok
ua ndeuk ka mana rarianana
geulis manggul piutusan ratu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngemban piwarangan menak
ti nagara nusa bali
ku kasep munding sanggawati
ratu pakuan menak urang pajajaran
ngimpi tepung paimut-imut palemek pascuri-seuri
jeung nu geulis angrum ganda wayang sari, geulis
sakira-kirana daek antara hanteu
sanggup antara hanteu
ndeuk dileuleuheungkeun ndeuk diarah dilamar
ku nu kasep munding sanggawati
ratu pakuan menak urang pajajaran
ngimpi tepung paimut-imut palemek paseuri-seuri
jeung nu geulis angrum ganda wayang sari, geulis
sakira-kirana daek antara hanteu
sanggup antara hanteu
ndeuk dileuleuheungkeun ndeuk diarah dilamar
ku nu kasep mundiang sanggawati
ratu pakuan menak urang pajajaran
lamun daek kudu puguh
lamun suka kudu puguh
lamun ĕmbung kudu puguh
lamun teu suka geulis"
her ua puguh bae ndeuk dileuleuheungkeun mah
ku kasep munding sanggawati
ratu pakuan menak pajajaran
sukur sarebu gelar salaksa
beurat nyuhun beurat nanggung
beurat narimakeunana
katĕda katarimakeun

ua suka dunya lahir batin
ilang tanpa wiwilangan, ua"
tah geulis, ua mah nanyaan kitu patut, geulis
teu sudi najis ua mah
ndeuk geura balik geulis
ua ari batur kudu kumaha kitu, ua

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ndeuk geura balik ua mah
nanyaan kitu patut mah
teu sudi najis, geulis
sadumeh ndeuk diarah ku ratu
sadumeh ndeuk dileuleuheungkeun ku menak-
ujug-ujug daek
luhur kuta gede dunya
ratu sugih mukti beurat beunghar
taya kakurangan ratu
menak loba baladna cenah
dumeh euweuh kakurang
sagala harta jeung banda
ujug-ujug daek ujung-ujug atoh
ujug-ujug bogoh
kabogoh ku kasepna, cenah geuning
serta jeung pangabogana
ujug-ujug daek ujug-ujug -suka
ua ndeuk geura balik

nanyaan kitu patut teu sudi najis
ua, kitu kudu kumaha, ua ari batur
kudu boga pepentaan
ku sabab ratu mah taya ratu kapahung
lava menak kabalangsak
ratu loba baturna menak loba baladna
taya kakurangna
ujug-ujug daek bae diarah ku ratu
mantak kudu boga pepentaan
ndeuk diarah ku menak mah, geulis"
"ua menta naeun, ua"
"hĕr geulis, teu kudu dipapatahan
sahidĕng-hideng sorangan
urusan pepentaan mah geulis"
"ua, menta naeun ua"
"geulis teu kudu dipapatahan ai pepentaan mah
kudu dipikir ati sorangan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ai ndeuk pepentaan
ulah kudu dihidĕngan sunan ua, geulis
sebab ratu carang nu kapahung
carang menak kabalangsak, geulis
sugih mukti beurat beunghar
ari ratu jeung menak mah
geulis ulah ujug-ujug suka
kudu boga pepentaan
pikiran mĕnta naeun bae
kusabab ratu mah taya kakurangna

lain geulis sakira-kirana geulis goong salawe bangunan
daek antara henteu
teu sudi najis, ua
goong ngabadĕg di parakan wayang
kurang di nagara nusa bali
rek sabaraha puluh bangunan
mawa ka nagara nusa bali
ti parakan wayang, gawer
tah kudu kitu
jĕplak bae kana pikir sunan ua, geulis
ku sabab ratu mah euweuh ratu kapahung
euweuh menak kabalangsak
ratu loba baturna menak loba baladna
sugih mukti beurat beunghar, geulis
harta jeung banda
sĕgok jeung tagog, geulis
ratu mah teu aya kakurangna menak

ua, menta naeun ua
sakira-kirana geulis
mas clek clek mas kuta mas kuningan
mas tamblĕg sagĕde pasir
ngajĕnggirintĕn buntĕtna
sagĕde-gĕde munding "saadi
daek antara henteu, geulis

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

teu sudi najis, ua di dieu ge ngabadeg
kurang di nagara nusa bali
mawa ua ti parakan wayang
jung sabaraha puluh mas lambaran"

tah geulis tiap plak bae kana pikir sunan ua, geulis
ua, menta naeun, ua
teu hidĕng-hidĕng
ulah kudu dihidĕngan batur
lain geulis sakira-kirana karajaan tujuh pangadĕg
daek antara hĕnteu
teu sudi najis ua
karajaan mah ngababadĕg di dieu
kurang mah di nagara nusa bali
sabaraha puluh setel mawa
ka nagara nusa bali ti parakan wayang
masing rek tujuh kapal ge jung bae ua
tah kudu kitu
ceplak bae kana pikir sunan ua, geulis

hariring mana nu geulis nangis
cik ua meureun menta naon
carang ratu ua mana nu kapahung
carang menak meureun kabalangsak
ulah kudu dihidĕngan batur, geulis
sahidĕng-hidĕng""
ua, baheula aya kecap, ua
geuning eukeur leutik keneh
memehan eukeur leutik keneh
katarajang panyakit cikal
ua, mehmehan, baheula
indung bapana boga carek
mun tepi ka kolot bangkok
meunangkeun ka nu cara deungeun-deungeun
nu geulis angrum ganda wayang sari
paranama angin-angin

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

carek indung bapana
teu dilaksanakeun mantak cilaka
hayang ka nu nungtun banteng lilin
banteng lilin semu gading
calakutik adu manik
ceker wayang batu bentang
mitanduk pedang malela
buntut bereleng kancana, ua"

catur kurung kudang wayang
urang silokakeun deui paralampah murangkalih
ngalimbung cenah baris (gĕgĕdug
ngajajar baris ponggawa
ugĕr-ugĕr paseuk pageuh
jambatan ka pajajaran (baheula)

ngalimbung gunum catur gendo raos
baranang kunang-kunangan
sunan ua patih parawakalih
geus puguh ua beiakeun
lamun sanggup ngayakeun nu sakitu
atuh mangga
lamun teu sanggup pondok lalakonna
keun ceuk ua patih parawakplih
moal teu dibejakeun ka karatuan
kusabab ratu mah teu aya ratu kapahung
taya menak kabalangsak
ratu tara muguran menak kabalangsak
ratu loba baturna menak loba baladna, geulis
sugih mukti beurat beunghar luhur kuta gede dunya
ua ndeuk geura balik
ua ndeuk jalan leuweung langgong
da deukeut jalan leuweung langgong mah
tadi mah jalan lautan oge kudu sampurasapun heula
jeung patih bima wayang sokla mantri rangga laya

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngitung-ngitung mana ua sandi tahun
milang-milang sandi bulan

kala geuning pati mana ua geus kamar
kalabayang mah geus tiheula
geus nyalindung mana ka suwungna
kuriling ua ka rejekina
angkat satulanjung jauh
saporentang anggang leumpang
geus nangtung lalagencungan
indit tina korsi gading
hanjat ka meja salaka
leumpangna ka pajuaran
liwat ka karaton menak

ti psaeban sakapat wangi
korsi mas gading malela
rĕkut sora nincak juru
jĕmblong teh mukakeun pintu
rekot sora nincak jodog
reuneeup teh nincakan bumi
gacaeang di panasaran

bat angkatna mana ua oge lay keupatn
rekot nu tunggang gamparan
gamparan lilingga emas

geledeg geuning wayah ka mana
jplok geuning nu meukaskeun payung
payung bawat baheula ge buntar inten
payung lampung karajaan
payung rarawis kancana
lelendra si julang anom
lain anom si julangna
kitu basana baheula

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bělětuk ge geuning batuk elmu
berebet ge dehem pamake
paralak ge asihanana
asihan domas lanjaran
unggat-unggut mana diga ratu
kawas pondak rengkak-rengkak menak
ua patih parawa kalih

ti nagara geuning parakan wayang
lantung beheula ge na tatajuran
lentang dina pěpělakan
dina kidalima wayang
mipin raden na gambir wulung
di pinggir saroja ageung

geus dugi lalar bat diliwat
ngaleut ngeungkeuy ngabandaleut
ngěmbat oge nyatang pinang
sing araleut sing arengkeuy
sing kolear sing kolepat
ka mana bungbung busukna

ka mana geuning giri lungsina
ka mana ge cěpět běnĕrna
ka mana dongdon lacakna
gělěděg raden ka beulah wetan
ua patih parawakalih

beuki ngetan-beuki ngetan
payung tilu nungku-nungku
payung opat ngembat-ngěmbat
payung gěnĕp ngurĕn-ngurĕn
payung salapan ngajajar
payung sapuluh ngalimbung
payung salawe ngarendeng
kitu basana baheula

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tiri tiri mana ing ngabecir
muncul baheula di jělěma sewu
numpang di jělěma loba
wong anom jělěma nyaho
wong bobot botol jinira
jinira kana pěprang
purukut ge bade aduan
bosongot bade amprotan
kitu basana baheula

děg jěbul di alun-alun
alun-alun sewu cengkal
tanah lapang pangperangan
gagaman sayuta malang
ka aub caringin kurung
ka aringin di buah keris
katomas di buah emas
bagbagan caringin ngumbang
ka sangiang akar moyan

mungkir geuning ti tutunggul beusi
paranti malatok musuh
hanjat meureun ka kainpaan waja
paranti ngajajal musuh
liwat mana ka burang malela
mancat ti parigi ageung
cunduk di kalapa puyuh
sumping raden di kalapa gading
kitu basana baheula

dongkap meureun di kalapa genjah
anjog di kalapa hejo
mentang di sawah bungbulang
gělěděg raden di jalan gede
baheula ge sasapuan
disaeur ge ku batu beuneur
dibalay ku batu bentar

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mendung geuning bari papayungan
ngelak bari tetĕmbangan
menak bored meureun palelente
bari tungkul mana ngaji hukum
tatas ngaos gambar pajajaran
kurusuk ge di leuweung kusut
baheula ge sampaian wedus
cereling ge di eurih kuning
baheula ge sampaian munding
eurih kuning menak kaso bojel
ka mana bungbung busukna

malingping di beulit-beulit
mumunggang dipapay-papay
manggih legok diliwatan
geus manggih pasir diilikan
manglandeuh dihaeut-haeut
nanjakna dihegak-hegak
lebak lempay ngadataran
geledeg ka tĕbeh wetan

ngaleut-ngaleut mana di ngabandaleut
sing araleut meureun sing areungkeuy
sing kolear mana raden sing kolepat
beuki ngetan beuki ngetan
horeng ka leuweung si bangban tara
kayuna bangban jeung mara
liwatna ka tĕgĕl wareng
baheula sampaian banteng
liwat ka leuweung si sumeněm jati
kayuna reměng jeung nangsi
horeng kana jukut papak
baheula sampaian badak

liwatna geuning ka leuweung lancar
baheula ge sampaian uncal

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka huru dapung mana jeung ki calung
cerelang meureun jeung hantap heulang
kopeng jeung kiara koneng
manggong raden jeung kiara bidas
nu tunggal kayu ki bodas

beuki ngetan-beuki ngetan
ka leuweung langgong simagonggong
geledeg wayah ka mana
ka cinde beunang nambakeun
ka tugur tangtu nusa bali

tugur tantu mana nusa bali
geledeg mana di nusa bali di alun-alun
hanjat mana ka parigi ageung
mancat di burang malela
geledeg di tanah lapang

hanjat di kampaan waja
mungkir di tuyunggul beusi
ka aub caringi kurung
bagbagan caringin nyumbang
la sangiang akar moyan

ka jaga gardu mana kaluaran
liwatna ti tegel nyamplung
mĕgat watang kandang jaga
disorong heuleut-heuleutan
ka bedil baheula ge beunang nyarigan
mariĕm beunang nĕtĕgan
pestol beunang ngongkorongan

ti lawang meureun saketeng ageung
lentang ka jero nagara
lantung dina tatajuran
lentang dina pĕpĕlakan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

na iuh-iuh tanjung
na ki dalima wayang wayang
mipir dina gambir wulung
di pinggir ageung
ka jambe salawe ngaberes
kitu basana baheula

beuki ngetan meureun menak beuki ngetan
di alas jagat meureun nusa bali
ka kembang rincik-rincik bumi
kembang capetang nagara
geus ka simur si pangsiraman
ka suwangkung tilu ngalimbung
hanjatna ka muncang kělang
geus liwat ka kalang katapang
ka randu kurung panggantungan
paranti nyiksa nu salah
mipir baheula ge na batu ubin
horenganan beunang ngukir

hanjat meureun kana bata bodas
horenganan beunang nigas
bolekbak kutana perak
ngalělir kutana ringgit
ngaděngděn kutana inten
ka talupuh tunjung rajasa
jauhna geus luput cuncuk
ka sangiang pagulingan

ua ceuk ratu pakuan
daekeun antara hanteu
sukaeun antara hanteu
ndeuk dileuleuheungkeun ti nusa bali, ua
duka teuing ceuk ua parawakalih
disebut teu daekeun ja daekeun
ai kitu kumaha, ua geuning lalakonna kitu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geuning pepentaanana
nyao di mana nyao di mendi
naeun-naeun sagala banda ku hanteu mah ĕmbungeun
moal kurang di parakan wayang ge ngabadeg
bisi kurang di nusa bali mawa ti parakan wayang

sagala ku hanteu ge
ngan baheula keur leutik keneh boga carek
meh cilaka
indung bapana boga carek boga kecap
mehmehan keur leutik keneh
katarajang panyakit cikal baheula teh
lamun tepikeun ka cara deungeun-deungeun
meunangkeun ka nu rada leuheung mah komo
bisa tepi ka kolot bongkok cara deungeun-deungeun
hayang ka nu nungtun banteng lilin
banteng lilin semu gading
calakutik adu manik
ceker wayang batu bentang
mitanduk pedang malela
buntut berelang kancana tua)
ua, ukur sakitu, cenah nya ua
lamun diayakeun anu sakitu
atuh daek meureun panjang lalakonna
mun teu sanggup
atuh pondok lalakonna
ka kasep munding sanggawati
ua, banteng lilin di mana ayana
menta pondok lalakonna, ua

haregung mana ratu nu nyaur
dangdalang meureun menak nu nyabda
dimana ayana ua mana banteng lilin
meureun ewuh meureun ua kenewulan

mikir mana ua sajero jasmani
nyaur akma mana jeung kurungan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cik ua bangkong sakongkoyang kujang
meureun ka cai meureun dikundang pecut
meureun hirup ua ditunagkul ku bingung
di nagra meureun nusa bali

banteng lilin mana ua di mana ayana
mana pondok lalakonna
cik ua geura reungeukeun
mana cik ua geura inanahan
cik ua geura pikiran
mana cik ua mana geura sasaran
banteng lilin meureun semu gading

catur ngahuleng ngabondan tineung
ewuh cenah geuning
urang ayeuna nujumkeun
ceuk nu geulis gelang rarang
dasar nu geulis gelang rarang nimbrang inten
sakti leuwih ti batur cenah geuning
deuk ditujumkeun ka nu geulis gelang rarang

ku nu geulis geulang rarang deuk diteang
ndeuk ngeunteung kana kulit beungeut
ngaca ka dampal panangan
terus kaca jeung paningan
jujut elmu sangkala bolong
dikacaan ku elmu sangkala bolong
herit bae nu geulis gelang rarang kana kulit beuteung

ngaca ka dampal panangan
terus kaca jeung paningan
peledeng dikacaan
teungteungkeun ka beulah kidul
gebray
euweuh banteng lilin

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

teungteungkeun ka beulah kulon
euweuh
ditengteungkeun ka kaler weian jangelek
banteng lilin semu gading
calakutik adu manik
ceker wayang batu bentang
mitanduk pedang malela
buntuk bercleng kancana
horeng deukeut
beli dieueun hulu dayeuh nusa bali
di sangiang leuweung langgong
di nagara kuta gengelang
di tengah leuweung langgong
anu bogana ngan sorangan
nagara kuta genggclang
katiluan jeung kabuyutan
jeung kacuatning banteng

di hulu dayeuh nusa bali
tengah leuweung langgong nagara kuta geggĕlang (baheula)
nu bogana ge jonggrang kala pitung (cenah geuning)
huluna ge butak sabeulah
pagĕret jeung langit
dieusian ku sorangan
ku jonggrang kala pitung
katiluan jeung kabuyutan
jeung banteng lilin semu gading
sanagara kuta genggĕlang

ayeuna kudu saha nu neangkeun
"kudu ua kidang pananjung nu neangkeun
banteng lilin semu gading
calakutik adu manik
ceker wayang batu bentang
mitanduk pedang malela
buntut berefeng kancana

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kudu tanyakeun ka nu bogana
ka kasep jonggrang kala pitung
huluna butak sabeulah
pagĕret jeung langit
kudu ditanyakeun ndeuk dijual
ndeuk sabaraha ribu sabaraha laksa
ndeuk dibeuli ku ratu
ka kasep jonggrang kala pitung, ua"
bongan tau ilu ka parakan wayang
dĕngda bae ua kidang pananjung
kudu neangkeun banteng lilin cenah geuningan

ua teh geuning kidang pananjung
angkat satulanjung jauh
saporentang mana anggang leumpang
ngitung-ngitung mana sandi tahun
milang-milang sandi bulan
kalapati ua geus kamari
kalabaya geus ti heula
geus nyalindung ka suwungna
kuriling ka rejekina
bat angkatna bay keupatna
rĕkot nu tunggang gamparan
gamparan emas lantaka
jĕplok nu meukaskeun payung
payung bawat buntar intĕn
payung rarawis kancana
lelendra si julang anom
lain anom si julangna
kitu basana baheula

beuki jauh mana lalakonna
beuki anggang caritana
dugi lalar mana bati diliwat
nungtik rarik mana nyiar bukti
mapay jalan nyiar ĕmal

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka mana ge raden bungbung busukna
ka mana ge jongjong bolosna
ka mana giri lungsina
ka mana cĕpĕt bĕnĕrna
ka mana dongdon Iacakna
gĕlĕdĕg ka tĕbeh wetan

ti randu kurung panggantungan
paranti nyiksa nu salah
ka suwangkung tilu ngalimbung
sonagar lima ngajajar
di pinggir saroja ageung

ka kembang rincik-rincik bumi
kembang capetang nagara
ka sumur si pangsiraman
lantung dina tatajuran
lĕntang dina pĕpĕlakan
hanjat ka kalang katapang
liwat ka muncang kĕlang
beuki ngetan beuki ngetan

ka jambe salawe ngaberes
gĕlĕdĕg wayah ka mana
dĕg jĕbul di pasar ageung
mipir dina sora bedil
nyukang dina sora gamĕl
moncor dina sora goong
talegong di panday goong
titincakan goong jawa
keukeumbingan pandan wangi

beuki ngetan di beuki ngetan
di bedil geuning beunang nyarigan
mariem geuning beunang nĕtĕgan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pestol beunang ngongkorongan
kujang rompang beunang ngasah
hejona beunang ngokolot
bodas mana beunang ngagelas
liwatna ti tegel nyamplung

megat watang kandang jaga
disorong heuleut-heuleutan
di lawang saketeng ageung
deg jebul di alun-alun
alun-alun sewu cengkal
tanah lapang pangperangan
gagaman sayuta malang
ka aub caringin kurung
bagbagan caringin ngumbang
di sangiang akar moyan
kitu basana baheula

mungkir geuning ti tutunggul beusi
paranti malatok musuh
hanjat ka kampaan waja
paranti ngajajal musuh
liwat ka burang malela
paranti nyedekeun musuh
mancat raden di parigi ageung
kitu basana baheula

cunduk geuning di kalapa puyuh
sumping di kalapa gading
dongkap di kalapa genjah
anjog di kalapa hejo
mĕntis baheula ge di sawah tunggilis
mĕntang di sawah bungbulang
gelĕdĕg di jalan gĕde
jalan gede sasapuan
disaeur ku batu beuneur

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dibalay ku batu bentar
bari tungkul ngaji hukum
tatas ngaos gambar pajajaran

kurusuk ge di leuweung kusut
baheula sampaian wedus
cereling ge di eurih kuning
baheula ge sampaian munding
eurih kuning baheula ge kaso bojel
gĕlĕdeg ge ka tĕbeh wetan
mahggul piutusan ratu
ngĕmban piwarangan menak
gĕledĕg wayah ka mana
ka leuweung si bangban tara
kayuna bangban jeung mara
sihoreng di tegel wareng
baheula sampaian banteng
liwat sumeněm jati
kayuna rĕ'mĕng jeung nangsi

beuki ngetan mana beuki ngetan
dĕg jĕbul ka jukut papak
baheula ge sampaian badak
liwat baheula ge ka leuweung lancar
baheula sampaian uncal

ka huru dapung jeung ki calung
cerelang jeung hantap heulang
kopeng jeung kiara koneng
manggong jeung kiara tapos
nu tunggal kayu ki bodas
kitu basana baheula

di sangiang baheula ge leuweung langgong
jauh geus luput cunduk
anggang wande datang
ka nagara kuta gĕnggelang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

barang datang ka nagara kuta gĕnggĕlang
mana ari geus ngeus ngeusianana euweuh
diteangan geuning

ai laur ka alun-alun
aya bitis hiji nanceb bae
hiji deui mah nayo ka mana nyao ka mana
bitis jonggrang kala pitung
ai tanggah ka luhur ngan tibang hukur
tibang renggang bae ka lebah kanjut kontolna
ka kasep jonggrang kala pitung
ewuh naekanana
diajar-ajar genteng indung suku ditangkeup
plak bae meunang tujuh bĕlas tangkeup satĕngah
genteng indung suku

keun hayang nyahona ditaekan
ka kasep jonggrang kala pitung
ndeuk ditanyakeun banteng lilin

terekel guning kidang pananjung naekan
baekan banteng lilin
ka kasep jonggrang kala pitung
ndeuk nanyakeun banteng lilin
mapay-mapay pincing bitis
eser ngidĕr beuki luhur
liwat kana sodong tuur
ai beurang nindak deui

ai ngidĕr geuning pincing pingping
ruasan pingping
dasar ngider geuning beuki luhur
mapay-mapay ruasan pingping
ngisĕr ngider beuki luhur
liwat kana buta liang tai
ringkuk dina buta liang tai
ai beurang nindak deui

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dasar ngiděr mana beuki luhur
kuriling meureun kukurilingan
di kasep jonggrang kala pitung

dasar ngiděr beuki luhur
nyipat geuning kana sodong kelek
datang kana sodong kelek heuleut magrib
ari ringkuk dina sodong kelek
ai beurang nindak deui

gělěděg geuning muru ka papantang taktak
rriapay-mapay geuning pamatang taktak
muru kana sodong beuheung
ai beurang nindak deui

ngiděr-ngiděr beuki luhur
beuki luhur dasar ngiděr
ngiděr-ngiděr beuki luhur
liwat kana cecewir ceuli
geuning datang kana cecewir ceuli
nangtung ngabelěgěnjěr dina daun ceuli
dadapangan bae na daun ceuli
geuning rek ditanyakeun
ku ua kidang pananjung cenah
tompo bae kana daun ceullna
jonggrang kala pitung
banteng lilin deuk dibeuli, ndeuk dijual
lamun ndeuk di jual ndeuk dibeuli
sabaraha ribu sabaraha laksa
repeh bae cenah geuning
dua kali ngageroan kalisunan
ngan repeh bae
naeun-naeun aya duruwiksana
liang ceuli jonggrang kala pitung euy
cabut wae duhungna si tundung musuh
sagěde pucuk cau hujung

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

burĕt bae kana liang ceulina
torojol titinggi, langgir, lalay badot
tina iĕro ceulina sing garayabag
kasep jonggrang kala pitung
banteng lilin ndeuk dijual
ndeuk di beuli ku ratu
sabaraha ribu sabaraha laksa
moal teu dibeuli
di nagara nusa bali
hi hurang mungkuy moal dijual

banteng lilin ndeuk dijual mah
sabaraha ribu sabaraha laksa ge
moal teu dibeuli ku ratu
hiiiit kurang mungkuy moal dijual
bejakeun budak hurang mungkuy
ka ratu budak bejakeun
lamun ditukeuran ku pawarang ratu pangkolotna
anteurkeun beunang ngabakakak
jang maraban kabuyutan
meureun dibikeun eta banteng lilin
geuning geus puguh mun kitu
ku ua kidang pananjung
leakkeun ieu daun ceuli
barabat, barabat
gĕjlig ka nagara nusa bali
bĕlĕkong kilang halodo

bĕjadna kilang katiga
rabut jangkar potong akar
burial ka manggung lemah
ngahulĕng ngajiwa mĕnĕng
jangelek bae di nusa bali
ua dibikeun antara henteu
dibikeun mah dibikeun
tapi peuheur

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pait alah batan hampang bongkok cenah geuning"
kitu Ua kumaha rarianana
mana kabina-bina teuing"

geuning ai ndeuk dibeuli mah ku ratu
ndeuk dijual mah deuk dibeuli
moal ngalakon dijual
hurang mungkuy omongna ge
lamun ditukeuran ku pawarang ratu pangkolotna
anteurkeun ku pawarang ratu pangkolotna
anteurkeun beunang ngabakakak
jang maraban kabuyutan
meureun dibikeun lilin semu gading"
geuning ua bae ewuh kiriuwulan
dasar ratu euweuh carang ratu nu kapahung
euweuh menak kabalangsak
ratu teu aya kakurang
urang tělasan bae
geulis salenggang kancana
pangkolotna
ibu badak pamalang geuning

geulis sakira-kirana
daek antara hanteu
ndeuk ditelasan baheula
jang maraban kabuyutan
anteurkeun beunang ngabakakak
ndeuk nukeuran banteng lilin geulis

sukur mana sarĕbu mana gelar salaksa
beurat nyuhun gusti mana beurat nanggung
memang meureun ku salaki kuring
ndeuk disiksik mana dijieun cai
dicacag diwalang-walang
dilĕmpungan ndeuk dijieun tipung
dikeureut gusti disimeut-simeut

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dijieun sagara lautan
memang meureun ku salaki kuring meureun
sukur sarebu gelar salaksa
beurat nyuhun mana beurat nanggung

ayeuna ndeuk ditĕlasan
nu geulis lenggang kancana
geus di bungaheun
memang ku salaki kuring

omong ndeuk ditelasan
cahaya hurung nu ngagĕbur
cahaya caang ngagenclang
memang ceuk nu geulis salenggang kancana
memang ku salaki kuring
geulis salenggang kancana baheula ndeuk ditelasan.

geulis ai nu nĕlasan
kudu sunan ua patih parawakalih
galihna ti pajajaran
ka lemah luhur pangapungan
si geulis kudu dangdanan

cik geulis baheula ge geura dangdanan
nu geulis meureun pameunteu nyai
geulis ti salenggang kancana
cahaya meureun hurung ngagĕbur
cahaya meureun siang ngagenclang
memang ku salaki kuring
sukur sarebu mana gelar salaksa
buerat nyuhun beurat nanggung
beurat narimakeunana

teu loba mana geulis nu didangdankeun
ngarontok si geulis kompor salaka
sĕbrak geulis dibukakeun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nganggo si geulis tes pacukur
pĕso ipis rumpang ramping
sanes rompang ku rampingna
urut mana si geulis garingsing
na punduk geulis dikurud lĕmu
pipina dikĕning limit
halis geulis dirompangan
geusan uang-uang congklang
prak deui geulis sahiji deui

prak deui geulis sahiji deui
nu geulis meureun pameunteu nyai
prak geuning sahiji deui
teu loba geulis nu didangdankeun
tanding gawul nunjang ngidul
tanding sosog nunjang ngulon
ngaheong tanding badodon
nu geulis naheun pirompang
sanes pirompang ka julang
pirompang soteh ka salaki kuring
ngarah apetaneun kuring

prak deui geulis sahiji deui
jumantung geulis tanding ciibun
jumantung geulis tanding cihujan
cik geulis meureun sahiji deui
ka luhur si geulis ngarampes gelung
dek deui mana gelung jucung
gelung jucung indung-indung
pantĕs geulis bawaeun ka lisung
perenene gelung mana dikacaan
ieu gelung can kamanah
ragajag gelung diudar deui
kitu basana baheula

prak deui geulis gelung cocokna
gelung cocok los ka jolok

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dituturkeun bapa orok
perenene gelung dikacaan
ieu gelung mana can kamanah
ragajag gelung diudar deui

prak deui mana gelung sintirna
gelung sintir mana nini-nini
pantes gelung bawaeun ka jami
perenene gelung dikacaan
ieu gelung mana can kamanah
ragajag gelung diudar deui

prak deui si geulis gelung bapangna
gelung sikaribo malang
pantes gelung bawaeun ka ranjang
dituturkeun meureun gelung ku nu nganjang
umbang gelung meureun di ranjang
perenene mana gelung dikacaan
ieu gelung mana can kamanah
ragajag gelung diudar deui
kitu basana baheula

prak deui si geulis gelung tětělna
meunang tujuh kali "nikěl
kadalapan mulang deui"
disurung gelung ku jajangkungan
dikawěl gelung ku nu indung leungeun
dikait gelung ku nu jariji
ditěpak gelung ku pigeulangan
sor montok gelung ngalěnggo manik
nu terus gelung ka gunung guntur
nu parat gelung ka papandayan
ka seke selěr gunung bengbreng
ka sasaka gelung gunung subang
gunung subang nu di jampang
gunung subang nu di wetan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

prak deui geulis sahiji deui
cik geulis jumĕntung tanding ciibun
jumĕntang geulis tanding cihujan
tanding ibun kaanginkeun
geusan pupur gumalusur
geusan pipilis ngagisir
geusan dewata ngaliwat
hau tektek mana bau rampe
hiliwir seungit malati
prak deui sahiji deui
nu geulis mana nganggona sinjang
sinjang mana nu ngendung juruna
sinjang nu ngĕndong jĕrona
geusan sinjang minyak seungit meuting
geusan sinjang ruum nyangkrung
geusan sinjang budak muntang
geusan pelet nyararantel

prak deui si geulis sahiji deui
nu geulis mana nyandakna bĕnten
bĕnten omas panarikan
monteng di cangkeng nu koneng
matang di nu bangbang awak
campleng di nu hideung santĕn
nu geulis pameunteu nyai
prak deui meureun sahiji deui
nu geulis nganggona cingcin

nganggo cingcin ratna keling
dijieun gelung susumbulan
diheuleutan mana kĕlĕng bonteng
pari rorong tatah ganggong
ditumpangan intĕn buntĕt
sakeudeung mana tarapti dangdan

nu geulis geuning pameunteu nyai
cahaya meureun hurung ngagĕbur

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cahaya meureun siang ngagenclang
disada meureun cihcir ti peuting
disada gaang ti beurang
siang kembang cangcaratan
lain kilat nangtang hujan
mun kilat mana imut nu geulis

koleang baheula ge rek kakarandĕg
ngayapak meureun sapajajaran
pclengkung mana kuwung-kuwungan
sagede mana galugur kawung
ngiceup ka buyung kancana
ngayapak meureun sapajajaran

lain geulis baheula ge sasanglingan
lain lĕnjang pupulasan
geulis" ge bawa ngajadi
lĕnjang meureun ti asalna
denok oge mana ti bareto
lain koneng bereng-bereng
sukur sarebu gelar salaksa
memang ku salaki kuring

geuning nu nĕlasanana
kudu ua patih parawakalih
galihna ti pajajaran
ka lemah luhur panĕlasan
pawarangna anu gĕnĕp (baheula)
ibu paeh hayang milu paeh
ibu hirup hayang milu hirup"

geuning geus digulung bae
ti patih sisi naeun-naeunna ge ti tengah
ku pawarang anu gĕnĕp
ibu paeh hayang milu paeh
ibu hirup hayang milu hirup

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cenah geuning ndeuk diinditkeun
kana lemah luhur panĕlasan
sadayana salobana satujuhna cenah geuning

nu nĕlasan geuning kudu ua patih parawakalih
iringkeun ka lemah luhur
cik geuning wayah ka mana
nu geulis geuning salenggang kancana
indit mana ti pagulingan
leumpangna ka pajuaran
indit ranggusar-ranggesor

keur geulis geuning ditambah leucir
keur denok ditambah montok
keur lenjang ditambah lesang
keur weuteuh geulis katambah peungkeur
keur peungkeur katambah lesang
awak jangkung mana urang tangtungkeun
awak geulis mana urang iciskeun
awak denok urang pondokkeun
awak lenjang urang pidangkeun
awak koneng geulis urang tedengkeun
sarira ditanggelangkeun

indit ranggusar-ranggesor
cahaya hurung ngagĕbur
cahaya siang ngagĕnlang
pĕlĕngkung kuwurig-kuwungan
ngungkulan ka hujung kulon
hujung kulon panaitan
tetesan bojong kerenceng
ka sangiang rambut bala

maruna geuning anu gĕnĕp
ibu paeh mana ngilu "paeh
ibu hirup urang milu hirup

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ditiungan ku boeh
diiteukan ku barera
ku geuning ku sunan ua

sukur sarebu gelar salaksa
memang ku salaki kuring
dicacag diwalang-walang
dikeureut disimeut-simeut
gĕlĕmpung dijieun tipung
dijieun sagara gĕtih

geuning datang ka lemah luhur
ua patih parawakalih mah pandeuri ngiringkeunana
arinu gareulis mah ti heula geuning satujuhna
horengan eta nu pangkolotna
anu ndeuk ditelasan
hantĕm pada nangkeup ku gĕnĕpan
digulung bae ku gĕnepan
buuk oge geus ngahiji
ceuk maruna anu genĕp
ibu paeh hayang milu paeh
ibu hirup hayang milu hirup cenah geuning

geuning geus teu tembong-tembong
hulu nu dek ditelasan
buuk oge geus rigagulung ngahiji
barang datang ua patih parawakalih
nyacaka cicing
beu ewuh Kinuwulan nelasananan, euy
ku sabab anu ndeuk ditelasan mah
najis teu tembong-tembong
buuk oge geus ngahiji bae di tengah

ngan cakah bae cikih
barang cing susuk ratu ramaning kusumah
nyuhunkeun peso abir kabuyutan
ti sorong kancana ti sunan ibu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ragajag, kolepak, kolear
koleang, biur
liwat bae di mega malang
bĕdul nahaeun ceuk badak pamalang
"nu mehmeh bae binggang kana bungkul irung dewek
cenah euy"
ari reret ka handap
horeng sunan ibuna
sambat satujuhna
seot bae ka handap
kepes-kepeskeun ta peso
gĕrut
beberkeun kandunganana giringsing wayang
tewak bangbanganana satujuhna
tinggangkeun kana kandungan
tektek jĕklek kolancingan
rekep batan huntu gegep
liat batan untu kuya
batan buruk kalah nyacaka
rapat dina padaharan
dius dibawa ka mega malang geuning
ai datang ka mega malang badak pamalang
peso abir handapeun keneh cenah geuning

datang ka handap eta peso abir kabuyutan
ngan kolear, kolear
ceb bae kana taneuh
kĕk bae ku ua patih parawakalih dicekel
reret ka gigir aya anjing hideung
sabetkeun ka anjing hideung
ngan cacabut gĕtihna
diebrehkeun ka ratu
samaruk gĕtih nu geulis
horeng getih anjing hideung
cik ibu mana geura doakeun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cik ibu baheula hayang nanya rarianana
mana ibu baheula ndeuk ditĕlasan
hayang nanya usul-asalna
mana geuning ibu mana ndeuk dipeuncit
cik ibu baheula geura bejakeun
meunang ibu baheula ndeuk ditĕlasan

di sangiang mana di mega malang
cik ibu geura reungeukeun
kumaha usul-asalna

cik ibu mana geura bejakeun
cik kasep usul-asalna
kasep munding mana sanggawati
ratu pakuan menak urang pajajaran
ngimpi geuning patĕpung paimut-imut
jeung nu geulis angrum parkan wayang
nu geulis nyi angrum sari
di nagara geuning parakan wayang
ai dilamar geuning teu daekeun
dipepentaan
horeng menta meureun banteng lilin

banteng lilin mana kasep mana semu gading
calakutik meureun adu manik
ceker wayang mana batu bentang
meureun pitanduk meureun pedang malela
buntut kasep bĕreleng kancana
ai nu boga ai niana kasep jonggrang mana kala pitung
pagĕrit jeung langit huluna butak sabeulah
barang ditanyakeun ku ratu ndeuk dibeuli
sabaraha ribu sabaraha laksa moal teu dibeuli
ai pokna jawabna jonggrang kala pitung
moal dijual
kudu diukeuran ku sunan ibu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

anteurkeun beunang ngabakakak
jang maraban kasep kabuyutan

keun ceuk anu kasep badak pamalang
ti sangiang mega malang
ibu, jonggrang kala pitung
ndeuk tarung sabaraha tahun
ndeuk perang sabaraha bulan
ngapung" dikepuk ngapak dikĕpak
nĕrus bumi ditugaran, ibu

nyaah teuing meureun bah,eula ge
putra ibu ku kasepna
putra ibu ndeuk mĕrangan jonggrang kala pitung
awak putra ku ngorana
putra geuning mana ibu alit keneh
ndeuk mĕrangan jonggrang mana kala pitung
keukeuh lcasep ndeuk mĕrangan jonggrang kala pitung
jauh ku ibu dikeupeul
anggang kasep dibalang ku pangabisa
diiring ku panghareti

geura hancur amuk-amuk
kasep jonggrang kala pitung
ti sangiang mega malang

geuning ti sangiang mega malang
nu kasep badak pamalang
nangtung ngabĕlĕgenjĕr
tengkep jangga mastakana
barabat, barabat
clek bae kana daun ceuli ka nu ksep jonggrang kala pitung
datang kana daun ceuli jonggrang kala pitung
geus sila makbrak nu kasep badak pamalang
na ceuli jonggrang kala pitung
huluna butak sabeulah
pagĕrit jeung langit

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tompo bae kana ceulina
kasep jonggrang kala pitung
ndeuk tarung sabaraha taun
ndeuk perang sabaraha bulan
ngapung dikepuk ngapak dikepak
nerus bumi ditugaran cenah geuning"

hing cenah hurang mungkuy
ngalalagukeun
lain ngalalgukeun

ndeuk taruk sabaraha tahun
ndeuk perang sabahara bulan
ngapung dikepuk ngapak dikepak
nĕrus bumi ditugaran

geuning karawel bae nu kasep badak pamalang
mani dikeupeul
mani rekep alah batan huntu gegep
lita batan huntu kuya
di jero keupeulan
mani rekep cenah geuning
heheotan di jero keupeulan

geuning nu kasep badak pamalang
meujeuhna bae
plok bae tatalanjak kana sesela huntu
kapalang tatalaya
jegur bae padaharanana
datang kana padaharan
cokot jimatna jonggrang kala pitung
ti jerona
cabut tudungna si tudung musuh
cacar bolang di jero
hantem sasaran ku nu kasep badak pamalang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngocel, barabat, barabat bae
gejlig ka nagara kuta genggelang
barang datang ka handap
aya bitis hiji nanceb bae cenah geuning

geuning teu geura eunyeh
ceuk nu kasep badak pamalang
ulak-ilik najis euweuh keur naeun
ari kuriling deui ka beulah wetan
aya pamukul beusi sagede munding saadi
tinggang bae pincing bitisna
gamplĕng, gampleng
ngan tiba riyeg bae ka luhur geuning

ari tanggah ngan tiba renggang
kana kanjut kontolna
najis teu geura eunyeuh
kurang ajar ceuk nu kasep badak pamalang
geuning
keun ceuk nu kasep badak pamalang
euy kantrot monyong ganorop orog
hayang nyaho tewak bae bangbanganana
tewak lar jegur
bawa sajongjongan anjing minggat
teu daek geura eunyeuh
ngan tibang renggang
geuning nu kasep badak pamalang cenah geuning

cing susuk ratu ramaning kusumah
asak tapa gede bagja
sasanduk ka dewata
teras-terus gumuling
memang tai manuk keur cunduk
tai keulang keur datang
rampones beunang naretes
lain bujang nusa bali

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bujang di pajajaran
ksaep jonggrang kala pitung
tewak bae bangbanganana
gĕrut
ai nangtung tung ka langit
ai eunyeuh tugĕng sanagara cenah geuning
harĕgung murangkalih menta "nyawa
ke nyawa sia mah neuleu hulu duhung aing
papay lumpat sakala daek
sukuna tepi ka beuheungna
sajongjohgan anjing minggat cenah geuning

datang cenah kana beuheungna
peuncit bae ku nu kasep badak pamalang
kasep jonggrang kala pitung
nyembul ka manggung nyambuang ka awang-awang
saedeg galugur kawung
palid bae ku getih jonggrang kala pitung
geuning pupusna datang ka untung
hilang datang ka mangsa
ksaep jonggrang kala pitung
datang ka nagara kuta gĕnggĕlang cenah
amuk bae kabuyutanana
hantem dikacak ku nu kasep badak pamalang
mani" ajur kuluwuran kabuyutanana diamuk
ai geus ngamuk kabuyutan
ai ngareret ka beulah wetan
ngarĕnggong bae banteng lilin semu gading
calakutik aduk manik
ceker wayang batu bentang
mitanduk pedang malela
buntut bereleng kancana
digupayan bae ku kasep badak pamalng
turuluk anu nyampeurkeun geuning

geuning ari geus nyampeurkeun
ku nu kasep badak pamalang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

laju diomongan eta banteng
kudu sĕja hulun kumawula
ka ratu pakuan menak urang pajajaran
kudu datang sorangan ka ditu
kudu ngaton ceuk nu kasep badak pamalang
ka banteng
datang ka ditu lamun aya nu nanyakeun
aya nu ngudukeun antara euweuh
kudu euweuh
kudu karĕp sorangan bae ka dieu

laju digantungan kelbak
dina tandukna ku kasep badak pamalang
ditangkodan kelbak
omongan banteng jeung omongan badak pamalang
diwaca
tiap plak bae na kĕlbakna
datang ka ditu mun aya nua nanya
karĕp sorangan euweuh nu ngudukueun
tirilik banteng nu nindak
sĕja hulun kumawula

jauh cenah banteng luput cunduk
anggarig wande datang
geus ngarenggong bae di psaeban sakapat wangi
korsi mas gading malela
di pajĕmuan ratu baheula

nu kasep badak pamalang
seot clek bae sorong kancana
ka sunan ibu
geuning jeung sunan ibu di sangiang mega malang geuning
urang tunda caritana di sangiang mega malang

ratu geus imut lain seuri lain
mani ndeuk pindah

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pawarang euweuh hiji-jiji acan
nyao ka mana nyao ka mĕndi
ayeuna ndeuk geura pindah ka nagara parakan wayang
ka nu geulis angrum ganda wayang sari
parĕnama angin-angin
kasohor nantung gĕlungna
kasohor malang sigangna
geulis leucir weuteuh peungkeur
bulu bitis museur-museur
mustika parakan wayang cenah, geuning

hayu geuning ua geura mangkat
geura ka nagara parakan wayang

di nagara geuning nusa bali
gegedug mana jadi gegedug deui
ponggawa jadi ponggawa deui
demang patih naga bali
jadi demang patih deui

indit geuning ratu pakuan
menak geuning urang pajajaran
banteng leumpang tineula

rangkujung geuning kidang pananjung
bubuhan purah nanjungkeun
ti alas jagat pajajaran
leumpang ua gelap nyawang
ti alas jagat pajajaran keneh
indit jeung parawakalih
ti alas jagat pajajaran

ndeuk pindah ka nagara parakan wayang
ti nagara nusa bali
banteng teh leumpang ti heula
tingaraleut tingareungkeuy
geus tingkolear tingkolepat

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

banteng lilin mana semu gading
calakutik adu manik
ceker wayang batu bentang
mitanduk mana pedang malela
buntut bercleng kancana
banteng leumpang ti heula
ngaleut ngeungkeuy ieu ratu

banteng geuning nu leumpang ti heula
ratu teh geuning lantung deuk wayah ka mana
lantung ka tatajuran
lentang dina pĕpĕlakan
dina iuh-iuh tanjung
mipir dina gambir wulung
di pinggir sarija ageung
gĕlĕdĕg ka pasar ageung

dĕg jebul geuning lawang saketeng ageung
liwatna geuning jeung banteng ka alun-alun
ka aub caringin kurung
bagbagan caringin ngumbang

beuki ngetan beuki ngetan
mungkir di tutunggul beusi
geus ngambah di kampaan waja
hanjat ka burang malela
gĕlĕdĕg wayah ka mana

cunduk geuning di kalapa puyuh
sumping di kalapa gading
dongkap di kalapa genjah
mĕntang di sawah bungbulang
gĕlĕdĕg di jalan gede
jalan gede sasapuan
disaeur ku batu beuneur
dibalay ku batu bentar

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kurusuk di leuweung kusut
baheula sampaian wĕdus
cereling di eurih kuning
baheula sampaian munding

beuki ngetan raden beuki ngetan
ka leuweung si bangban tara
kayuna bangban jeung mara
ka leuweung si sumĕnem jati
kayuna rĕmĕng jeung "nangsi
geus sihoreng di tegel wareng
baheula sampaian" banteng
liwatna ka jukut papak
baheula sampaian badak

tiri-tiri mana baheula ge ngabecir
wong anom baheula ge jelema nyaho
wong bobot botol jinira
jinira raden kana pĕpĕrang
cik geuning wayah kamana

ka sangiang leuweung langgong
ka cinde beunang nambangkeun
gĕledeg wayah ka mana
ka "tugur tangtu parakan wayang

jauhna geus luput cunduk
anggangna wande datang
lĕbĕt mana ka jero nagara
ka nu geulis angrum ganda wayang sari
parĕnama angin-angin
kasohor nantung gĕlungna
kasohor malang sigangna
geulis leucir weuteuh peungkeur

barang sumping ka nagara parakan- wayang
teu caca bicara deui

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus ngarĕnggong bae ka nagara parakan wayang
kasep munding sanggawati
cat unggah
ka lulun kasur tujuh tumpang cenah geuning
baris gĕgĕdug baris sunan ua
kapaseban sakapat wangi
korsi ms gading malela
ratu geus tulus pangna jadi ratu
waluyana jadi menak geuning

geuning suka bungah garaita
nagara parakan wayang
geus ngalĕbut umbul-umbulna kadut
marebel bandera cinde
ngagĕbar bandara emas
ciciran bandera ratu geuning

geuning urang tunda caritana nagara parakan wayang
geus suka bungah garaita
ratu ti pakuan menak urang pajajaran
ngalimbung baris gĕgĕdug
ngajajar baris ponggawa
ugĕr-ugĕr paseuk pageuh
jambatan ka pajajaran
urang silokakeun deui
di sangiang mega malang

geuning deuk menta taraje kancana
ka sunan ibu
ka sorong kancana cenah geuning
sebab ndeuk mawa sunan ibu
ka handap turun
cing susuk ratu ramaning kusumah
asak tapa gede bagja
sasanduk ka dewata
tĕras-tĕrus gumuling
memang tai manuk eukeur cunduk

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tai heulang keur datang
rampodes meunang naretes
lain bujang nusa bali
bujang ti pajajaran
menta taraje kancana
ka sorong kancana
gebray
paragpag taraje kancana
ti sorong kancana
ai notogna ka gunung tilu
gunung tilu mande ayu
katalas tigas pangparang
alasan waringin girang
ka kalang kidang sang somali

geuning laju tarurun
sadayana salobana satujuhna eta sunan ibu
kadalapan badak pamalang
turunna ka nagara gunung tilu mande ayu
katalas tigas pangparang alasan waringin girang
ka kalang kidang sang somali

geuning jauh luput cunduk anggang wande datang
geus di kalang kidang sang somali
cenah sadayana salobana sunan ibu
suka bungah garaita turunna ti mega malang
nu kasep badak pamalang jeung sunan ibu
di nagara gunung tilu mande ayu

urang geura eureun
ku sebab eureun-eureunan
ka hareup geus euweuh deui lalakonna
ka tukang neda lulus mulus
nu mantunna nu dipantunkeunana
sarĕng anu nanggapna geuningan
sareng anu nanggapna geuningan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sarĕng sadayana sareana
ulah kitu reujeung kieu
nyuhunkeun kalulusanana kamulusan
nyuhunkeun kasalametanana geuning sarerea

catur kurung kudang wayang
urang silokakeun deui pĕralampah murangkalih
ngalimbung baris gĕgĕdug
ngajajar
baris ponggawa
ugĕr-ugĕr paseuk pageuh
jambatan ka pajajaran
ngalimbung di nagara gunung tilu
gunung tilu mande ayu

katalas tigas pangparang
alasan waringin girang
ka kalang kidang sang somali (geuning)
sunan ibu geus gĕgĕk saayana
ayeuna ndeuk nyietin surat
ka ksep munding sanggawati
ka nagara parakan wayang cenah geuning
ieu dina suratna suratna surat kuluntung
ti nu kasep badak pamalang
nulisna ge ku congo duhung

ka kasep munding sanggawati
ka gĕbaran sunan ua
ka nagara parakan wayang
pang nĕpikeun pawarang ratu
aya sagĕnĕpna
di nagata gunung tilu mande ayu
ka talas tigas pangparang
alasan waringin girang
ka kalang kidang sang somali cenah geuning
tapi hayang adu geulis

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jeung urang parakan wayang
lamun eleh ti bagian badak pamalang
top nagara nusa bali geuning tarohna
lamun eleh ti bagean sunan ua
nagara parakan wayang kadieukeun
kudu geulis mana geulis mĕndi
geulisna sarua bae geuning

geuning ndeuk adu geulis
na suratna
kudu nyieun papanggungan
di pinggir parakan wayang
di basisir parakan wayang
ĕngeus nyieun papanggunan
kudu ngajajaran keun kendi
tujuh
jang cikcikblung ka jero kendi geuning
kudu nangtungkeun keris di jero kendi
pucukna ka luhur

jang tatalegongan na pucuk keris (baheula)

kudu na suratna
kudu ngĕntĕngkeun benang ka sawarega
tarajenage "kudu pedang malela
jang ngala kembang sawarega
kudu geulis mana geulis mĕndi
kudu munding lamun munding geus sarakit
lamun kuda geus sapasang
manan raja kaniaya
geulis mana geulis mendi
geulis sarua bae
lamun eleh ti bagean pamalang
top nagara nusa bali
moal nyaah tarohna
lamun eleh ti bagean sunan ua
nagara parakan wayang kadieukeun
ku nu kasep badak pamalang na suratna

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

eta surat dihibĕrkeun ku nu kasep badak pamalang
surat keleyeng
surat leumpang sorangan
neangan munding sanggawati

neangan ratu pakuan menak urang pajajaran
barang datang ke parakan wayang
ditĕmpoan eta ku surat
mipir bilik mapay linear
surat nepungan ratu
barang ngĕblus ka elang kancana
horenganan kosong
geuning ka luar deui
mipir bilik mapay linear
neangan ratu pakuan mekan urang pajajaran
barang laur ka ĕlong kancana hiji deui
ka bale bubut bale pantung
ditĕmpo ti para

geuning eta munding sanggawati keur nangkarak
di lulun kasur tujuh tumpang
ngaragragkeun maneh bae eta surat
gejlig ge
ninggang kana dadana mani ngarĕmpod
ari diragap ieu surat ku ratu

geuning barang diitungan
mun kitu rarianana mun kitu usul-usulna
hulĕng bae ratu sajongjongan anjing minggat
mikir gumawati emban gumawasa
nyaur akma jeung kurungan
pikeun pawarang ratu aya sagĕnepna
nya eta di nagara gunung cupu mande ayu
katalas jagat pangparang
alasan waringin giring
ka kalang kidang sang somali
turunna ti mega malang geuning

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dina suratna kudu ngajajarkeun kendi tujuh
jang cicikblung ka jero kendi
tuluy nyieun papanggungan jang ngadu geulis
kudu nangtungkeun keris
pucukna ka luhur
jang tatalegongan na pucuk keris
kudu ngĕntĕngkeun benang ka sawarĕga
tarajena ge "kudu pedang malela
jang ngala kembang sawarĕga
geuning ndeuk ngadu geulis cenah geuning

tapi tarohna nagara
lamun eleh ti bagean pamalang
top cek badak pamalang nusa bali moal nyaah
lamun eleh ti bagean sunan ua
ka dieukeun nagara parakan wayang cenah geuning

urang tunda caritana ieu urusan surat
caturkeun badak pamalang
ti nagara gunung tilu geuning

laju ti nagara gunung tilu
lajuna nyampeur ka kalang kidang sang somali
"kabuyutan bĕdog colotod
aya keneh antara euweuh"
"har puguh bae" ceuk kalang kidang sang somali
kabyutan bĕdog colatod ngan jelĕma nungguan
disampeur ku nu boga
teundeun diteang ku nu boga jangji
dibikeun bae ka nu kase badak pamalang

geuning ndeuk nyieun jalan ka parakan wayang
ndeuk mawa pawarang ratu jang ngadu geulis
ka basisir parakan wayang
eta bĕdog colotod dicesotkeun bĕdog colotod
eta bĕdog molah sorangan geuning

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngagubrah bae eta bĕdog natanjakeun jalan
jang nyieun jalan ka parakan wayang
perahna nyurunduk bae mancul pandeuri
sarangkan anu ngeusik pandeurieunana
datang kana jambatan ngalaan pijambataneun
eta bedog ngasrod jeung perahna
sarua jeung sarangkana anu ngeusik
laju njieun jambatan eta bĕdog
molah sorangan
hantĕm nyacar bae ka nagara parakan wayang
nyieun jalan molah sorangan bĕdog colotod sorangan

geuning datang ka parakan wayang
eta jalan geus ngagĕblag
beunang bĕdog colotod
sarangka anu ngeusik
perahna anu nyuruwuk macul heula

datang geun tarapti nyieun jalan
datang ka pinggir parakan wayang
ka basisir parakan wayang
laju ngalaan papanggungan pipapanggunganeun
eta bĕdog colotod
bĕdogna nu ngalaan cenah ti leuweung ngunialan
perahnya anu natahan
sarangkana anu nangtungkeun
makan hiji makan kabeh
nangtung hiji nangtung kabeh
nangtungna sapamadayan
ai geus tarapti nyieun papanggungan
beunang bĕdog colotod cenah geuning

balik eta bĕdog colotod
ka nu kasep badak pamalang
ka nagara gunung tilu mande ayu
katalas tigas pangparang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

alasan waringin girang
ka kalang kidang sang somali
ngalimbang baris ponggawa
ugĕr-ugĕr paseuk pageuh
jambatan ka pajajaran
pasrahkeun bae ka badak pamalang ku bedog colotod
eta jalan jeung papanggungan geuning

hayu geuning baheula ge ibu
geura barangkat urang ka nagara parakan wayang

urang geura ngadu geulis
tarohna meureun nagara
nu geulis pameunteu nyai
keur geulis geuning ditambah leucir
keur denok ditambah montok
keur lĕnjang ditambah lesang
keur weuteuh ditambah peungkeur
keur peungkeur mana ditambah teuas
kasohor geuning nantung gĕlungna
kasohor malang sigangna
geulis leucir denok montok
lenjang meureun lesang
weuteuh ditambah peungkeur
kasohor nangtung gĕlungna
kasohor nangtung sigangna
kasohor malang sigangna
geulis geucir bulu bitis museur-museur

angkat geuning satu mana lanjung jauh
saporentang mana anggang leumpang
reup nangtung lalagencungan
bĕlĕtuk baheula ge batukna elmu
berebet dehem pamake
paralak ge geulis asihanana
asihan siputĕr jagat

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

awak jangkung mana geulis urang tangtungkeun
awak denok mana urang pondokkeun
awak geulis urang iciskeun
awak lenjang urang pidangkeun
awak koneng geulis urang tedengkeun
sarira ditanggĕlangkeun

disada cihcir di peuting
disada gaang ti beurang
siang kembang cangcaratan
geus keusik-keusik bararĕntik
koleang ragrag ngarandĕg
ngayapak sapajajaran
lain kilat nangtang hujan
mun kilat imut nu geulis

bĕlĕtuk geuning batuk elmu
bĕrĕbet ge dehem pamake
geulis meureun pameunteu nyai
reup nangtung mana lalagencungan
lantung geulis di sonaga wulung
nu geulis pameunteu nyai

indit ranggusar-ranggesor
ti katuhu gula tiwu
ti kenca gula kalapa
ti katuhu keupat ratu
ti kenca keupat dewata
gula tiwu ĕnggeus ngumbu
gula kalapa geus loba
ai diuk diga ratu
ai leumpang diga menak
jiga kunang-kunang leumpang
jiga cika-cika liar
jiga keupeul ninggang angeun
keupat dialung-alungkeun
keupat dibalang-balangkeun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nu geulis geuning pameunteu nyai
rengkak mana diga menak
kawas geuning dewata ngajar
horenganan nyi putri ulin
keur geulis meureun ditambah leucir
keur denok ditambh montok
keur lĕnjang ditambah lĕsang
keur weuteuh ditambah peungkeur
keur peungkeur ditambah teuas

kasohor geuning nangtung gĕlungna
parĕnama angin-angin
bulu bitis mana museur-museur
geulis reungeukeun monam
diiringkeun ku badak pamalang
sarawuh geuning jeung bedog colotod
jeung kalang kidang mana sang somali
ti nagara gunung tilu mande ayu
katalas meureun tigas pangparang
alasan waringin girang

ngaleut ngeungkeuy mana ngabandaleut
ngembat oge nyatang pinang
singaraleut singareungkeuy
sing kolear sing kolepat
nungtik rarik nyiar bukti
mapay jalan nyiar ĕmal
ka mana bungbung busukna
ka mana jongjong bolosna
ka mana giri lungsina
geus ka mana cĕpĕt bĕnĕrna
ka mana dongdon lacakna
gĕlĕdĕg ka tĕbeh wetan

nu geulis geuning lalagencungan
geledeg geuning sing araleut

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

horenganan baheula ge singareungkeuy
nu geulis rarana menak

jauh cenah geus luput cunduk
anggarig wande datang
ka basisir parakan wayang
papanggungan geus tarapti
beunang bĕdog colotod
urang parakan wayang geus ngajajarkeun kĕnding baheula
tujuh jang cikcikblung ka jero cai kendi
sakti kudu sarua saktina
geus nangtungkeun keris pucukna ka luhur
jang tatalegongan na pucuk keris
geus ngĕntengkeun benang ka sawarega
tarajena ge pedang malela
jang ngala kĕmang sawarega
sakti kudu sarua saktina
ceuk badak pamalang

horeng urang parakan wayang geus ngalampĕg
di basisir parakan wayang
bagean sunan ua baheula
barang
catur kurung kudang wayang
urang silokakeun deui pĕralampah murangkalih
ngalimbung baris gĕgĕdug ngajajar baris ponggawa
uger-uger paseuk pagĕuh jambatan ka pajajaran baheula

geuning urang silokakeun deui
cenah ndeuk adu geulis
geus ngalantĕg di parakan wayang
ti bagian sunan ua
sadayana salobana pawarang
ti bagean sunan ua geus ngalanpĕg
di basisir parakan wayang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus ngajajar kendi tujuh
jang cikcikblung ka jero kendi
sakti mun kudu sarua" saktina
geus nangtungkeun keris pucukna ka luhur
di jero kendi
jang tatalegongan ka pucuk keris
kudu sakti sarua saktina cenah geuning
papanggungan geus ngadĕg jang ngadukeun geulis
baheula
geuning geus mĕntĕngkeun benang
tarajena ge pedang" malela
jang ngala kembang sawarega bageanana

barang sampeur kunu kasep badak pamalang
ti nagara gunung mande ayu
katalas tigas pangparang
alasan waringin girang
ti kalang kidang sang somali
geuning sunan ibu dibawa sadayana
ka nagara parakan wayang geuning

geuning barang sumping nu kasep badak pamalang
jeung sunan ibu cenah satujuhnya
geuning ka tujuh badak pamalang
cenah jeung kalang kidang sang somali
ti" nagara gunung tilu mande ayu
katalas tigas pangparang
alasan waringin girang
barang dipariksa ku kasep badak pamalang
kendi geus ngajajar jang cikcikblung ka jero kendi
keris geus nangtung jang tatalegongan na pucuk keris
benang geus ngĕnteng tarajena pedang malela
jang ngala kembang sawarega
papanggungan geus ngaderigong cenah geuning

sĕdĕng cenah nu kasep badak pamalang
iĕu "kudu sanggup heula

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kudu taroh ka bagean sunan ua
"'ua ndeuk taroh ai ndeuk ngadukeun geulis
geulis mana kudu geulis mendi
kudu lamun munding geus sarakit
lamun kuda geus sapasang
lamun ranjang geus kaniaya
geulis mana geulis mendi
geulisna sarua bae
mana raja kaniaya ua"

tarohna lamun eleh ti bagean badak pamalang
tarohna nagara nusa bali kabeh baheula
lamun eta ti bagean sunan ua
ka dieu nagara parawakan wayang
nusa bali ndeuk dirawatan deui cenah geuning
hayang eleh nyakar
meunang hayang nyakar
nu kasep badak pamalang
hayang tagih kerok menta nyabok
bědog colotod nuturkeun pandeuri
ti nagara gunung tilu mande ayu

bědog colotod susumputan
ti nagara parakan wayang
teu nembongan baheula
nganteur badak pamalang
ndeuk ngadu geulis
jeung urang parakawan wayang
ayeuma isukan jaganing geto
jajaga baring sukpagi
ndeuk geura diadu geuliskeun
ceuk nu kasep badak pamalang
disodorkeun ti bagean sunan Ua
pawarang nu ngora ti ratu pakuan
disodorkeun ti badak pamalang
ti sunan ibu bagean ngora disodorkeun
barang diadu geuliskeun ka inya

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ai diukurkeun ku nu kasep badak pamalang
nya bari jeung sunan ua
geulisna sarua bae geuning
jangkung sarua bede sarua
ari diukur-ukur buukna panjang sabeulah
cenah geuning ger bae surak urang parakan wayang
ger bae bĕdog colotod merangan
ka urang parakan wayang

eleh hayang nyakar
meunang hayang nyakar
nyacar bolang ka urang parakan wayang

bedog colotod buhbar-bahber
ka nagara parakan wayang
ngamuk mani nyacar bolang
eleh nyakar hayang meunang nyakar
ka urang parakan wayapg
teu kanyahoan ti tukangeun
geledeg merangan ka urang nagara parakan wayang
dieureunkeun ku nu kasep badak pamalang

geuning disodorkeun deui ti bagian sunan ua
disodorkeun ti kasep badak pamalang
bareng diadu geuliskeun
les bae lengit tampa lebih
ilang tanpa karana
cikcikblung ka jero kendi baheula
ai ka luar saduaan
ai diukur-ukur gede sarua
jangkung sarua buukna sarua
naeun ku hanteuna sarua
hanjakal galing saurang buukna
gĕr bae surak
eta bĕdog colotod teu kanyahoankeun
ti tukangeunana

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nyacar bolang ka urang parakan wayang baheula
mĕrangan
manu gemprah urang nagara parakan wayang
nu tarung pagulung-gulung
horeng bĕdog colotod jeung urang parakan wayang

disodorkan deui ti bagian sunan ua
pawarang nu tengah
disodorkeun ti badak pamalang
sunan ibu nu tengah baheula
barang geus ka jero kendi
cikcikblung ka jero kendi saduaan
laju tatalegongan na pucuk keris
sadayana salobana
mun sakti sarua saktina
lamun munding geus sarakit
lamun kuda geus sapasang
meunang raja kaniaya
geulis mana geulis mĕndi
geulis sarua bae geuning

geuning ai kaluar cenah diukurkeun
ku sunan ua jeung badak pamalang
gede sarua jangkung sarua
naeun kudu hanteuna sarua
saurang panjang leungeunna saurang
gĕr deui surak

eta bĕdog colotod teu kanyahoan
gĕlĕdĕg deui ti tukangeun nyacar bolang deui
ka urang nagara parkan wayang
buligir beureum urang magara parakan wayang
gemprah sakumaha kondang hapa
nyayeud tanding timus haseum
ku bĕdog colotod baheula
dieureunkeun ku nu kasep badakpamalang bĕdog colotod
disodorkeun deui bagian sunan ua geuning

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geuning ayeuna disodorkeun
ti bagian sunan ua pawarang anu kolot
geulis angrum ganda wayang sari
parnama angin-angin
kasohor nangtung gĕlungna
kasohor malang sigangna
geulis leucir weuteuh peungkeur
bulu bitis museur-museur
ti bagean sunan ua
disodorkeun ti badak pamalang
sunan ibu geulis salenggang kancana
mustika di nusa bali baheula
lain geulis sasanglingan
lain lĕnjang pupulasan
geulis ge bawa ngajadi
lĕnjang ti asalna
denok ge ti bareto
lain koneng bereng-bereng

barang diasrogkeun saduaan
les bae ka jero kendi
cikcikblung saduan kana tujuh kendi
teu kanyahoan baheula
laju tatalegongan na pucuk keris
na tujuh keris teu kanyahoan
mun sakti sarua saktina
mun geulis sarua geulisna
ai kaluar
barang direndengkeun ku sunan ua
gedena sarua luhurna sarua
jangkungna sarua gede sarua
buukna sarua sagala ku hanteuna ge sarua
euweuh nu mencog saeutik-eutik acan

geuning euweuh nu eleh euweuh nu meunang
geulisna sarua bae

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lĕs deui leungit tanpa lebih ilang tanpa karana
cikcikblung ka jero kendi
tatalegongan na "pucuk keris
ai ka luar sarua deui bae
geulisna teu mencog saeutik-eutik acan
sukuna bitisna sagala ku hanteu sarua
pakeanana ge sarua
geulis mana geulis mendi
lamun munding geus sarakit
lamun kuda geus sapasang
mana raja kaniaya
geulisna sarua bae
itu nu kolot ieu kolot

les leungit saduaan
horeng ngala kembang sawarega
tarajena ge pedang malela
teu kanyahoan ka sunan ibu ka sorong kancana
ai datang ka sorong kancana
ka sangiang sawarega
ti bagean sunan ua dibere lima
ku sunan ibu kembang sawarega
ti badak pamalang dibere salapan geuning

barang datang ka sawarega
ai datang ti sawarega
ai tembong diebrehkeun baheula
kembang sawarega
ti bagian sunan ua dibere lima
ti bagian badak pamalang dibere salapan
gĕlĕdĕg.bĕdog colotod tarung patulung-gulung
cenah geuning
eta bedog colotod di nagara parakan wayang
hantĕm hyahcar bolang
mani" guntur mani gĕmprah
nyayeud tanding limus haseum

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hantĕm, hantĕm cenah tarung pagulung-gulung
perang pagalang-galang
mani geus buligir beureum ku bĕdog colotod
nyahcar bolang
hayang meunang nyakar eleh nyakar
ĕnggeus teu tahan bĕdog colotod

geuning teu kanyahoan deui ti tukangeun
bĕdog colotod deui aya nu ngalanggar
dilanggar deui ku anak ua murugul
ayeuna mah geura meujeuhna eureun
ku sabab geus ganti pamuk
pamukna ua murugul
nu kasep badak pamalang jadi tumenggung

langgar dieureunkeun bĕdog colotod geh
jeung nu kasep badak pamalang
ku anak ua murugul baheula
pamukna anak ua murugul
ayeuna mah geus simĕt dinya ngalalakonna geuning
urang tunda caritana
euweuh deui lalakonna geuning

TAMAT

Selesai ditranskripsi April 1972

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BALAI PUSTAKA — JAKARTA